



Ditjen Bimas Kristen
Kementerian Agama RI



BUKU PEDOMAN

Keluarga Kristen Bahagia dan Sejahtera

**BUKU PEDOMAN
KELUARGA KRISTEN
BAHAGIA DAN SEJAHTERA**

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

Pasal 9 ayat 3

“Setiap orang yang tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta dilarang melakukan penggandaan dan/atau penggunaan secara komersial ciptaan”

Pasal 10:

“Pengelola tempat perdagangan dilarang membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya”

BUKU PEDOMAN KELUARGA KRISTEN BAHAGIA DAN SEJAHTERA

DIREKTORAT JENDERAL BIMBINGAN MASYARAKAT KRISTEN
KEMENTERIAN AGAMA RI
2021

BUKU PEDOMAN KELUARGA KRISTEN BAHAGIA DAN SEJAHTERA
oleh Tim Penulis Ditjen Bimas Kristen
Hak Cipta 2021 oleh Ditjen Bimas Kristen
Kementerian Agama RI

Tim Penyusun

- Penanggung jawab** : Jannus Pangaribuan
Ketua : Levina Pelenggina Nahumury
Wakil Ketua : Suriana Sitompul
Sekretaris : Emron Situmeang
Anggota :
1. Norita Yudiet Tompah
 2. Stephen Suleeman
 3. Esther Relat Intarti
 4. Novy Amelia Elisabeth Sine
 5. Lince Pellu
 6. Mompang Panggabean
 7. Janse Belandina Non
 8. Ruth Ketsia Wangkey
 9. Anneke A. Polak
 10. Sinta Saragih
 11. Evendy Hutabarat
 12. Willem B. Pariama
 13. Zeba Evolusi Silitonga
 14. Maeka Lubis
 15. Dian Wulansary Triliaster
 16. Dyah Utamy Putri

Buku Pedoman Keluarga Kristen Bahagia dan Sejahtera
Tata letak dan desain sampul: Jehezkiel Sandi Julihandoko;
Editor:

1. Suminah
 2. Sri Mulyani
- cet.1-- Jakarta: 2021.
136 hal., 21 cm --

Kata Pengantar

Puji syukur Tim penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas tuntunan dan penyertaanNya selama proses penulisan dan diedit buku pedoman keluarga kristen bahagia dan sejahtera ini berjalan lancar sehingga buku ini dapat dicetak. Buku pedoman ini di tulis bertujuan untuk memberi pengetahuan kepada keluarga kristen pada umumnya dan terlebih kepada remaja dan pemuda yang akan melangkah ke jenjang hubungan yang lebih serius dalam menjalin hubungan untuk menuju ke dalam pernikahan yang dikehendaki Tuhan.

Membangun sebuah rumah tangga dibutuhkan pondasi yang kokoh, ibarat membangun sebuah rumah atau gedung. Dibutuhkan dasar yang kuat dengan perhitungan yang jeli dan matang untuk membangunnya dan harus mempunyai komitmen dan rasa saling mengasihi dan menghormati diantara pasangan dan mempunyai rasa tanggungjawab dan menerima kelebihan dan kekurangan pasangan serta harus bisa menyelesaikan masalah rumah tangga dalam keadaan suka maupun duka.

Buku ini terdiri atas enam bagian. Bagian pertama membahas hakekat pernikahan yang harus mempunyai dasar dan tujuan pernikahan yang harus berpusat kepada Tuhan Yesus Kristus. Dalam pernikahan kristen harusnya mempunyai dasar kasih yang telah di ajarkan oleh Tuhan Yesus. Bab kedua membahas bahwa didalam

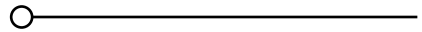
keluarga kristen mempunyai tujuan dalam kesetaraan dan keadilan dalam menuju keluarga bahagia dan sejahtera. Bab ketiga keluarga kristen harus mengelola segala macam permasalahan yang terjadi dan bisa menyelesaikan dengan bijaksana dan berpegang pada firman Tuhan karena keluarga meskipun sedikit pasti akan ada permasalahan apalagi setelah mempunyai keturunan maka anak tersebut akan bergaul dengan teman-temannya yang berbeda keyakinan. Bab empat membahas tentang kesehatan pada umumnya dan kesehatan reproduksi yang harus dijaga oleh remaja pemuda yang akan melangkah ke dalam jenjang pernikahan yaitu sebagai calon pengantin harus ada pemeriksaan kesehatan untuk meyakinkan bahwa pasangan calon pengantin sehat jasmani dan rohani. Bab kelima membahas apa dan bagaimana peran serta gereja dalam pembimbingan 1. pendampingan kepada calon pengantin 2. permasalahan keluarga kristen dan Bab ke enam adalah bagaimana gereja berperan dalam membina jemaatnya untuk memahami apa maksud yang sebenarnya dari moderasi beragama dalam masyarakat.

Demikian sedikit ulasan dari isi buku ini dan kami berharap masyarakat pada umumnya yang membaca buku ini bisa mendapatkan tambahan wawasan dan bisa diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari terutama sebagai umat kristen pada khususnya. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih dan apresiasi kepada pembaca .

Salam dari kami,

Tim penulis

Sambutan Dirjen Bimas Kristen



Puji dan syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus dengan diterbitkannya buku Pedoman Keluarga Kristen Bahagia dan Sejahtera ini. Penyusunan Buku Keluarga Kristen Bahagia Sejahtera memang sudah lama disampaikan, namun setelah melalui proses yang panjang, akhirnya buku pedoman ini sampai pada tahap akhir, yaitu penerbitan.

Menyadari bahwa dalam membangun sebuah keluarga/rumah tangga dibutuhkan fondasi yang kokoh, maka sebelum dan sesudah melangkah dalam "Pernikahan Kudus" haruslah memiliki dasar yang kuat. Pernikahan harus dipahami sebagai sebuah komitmen bukan hanya kepada Tuhan, namun juga kepada manusia.

Nilai-nilai fundamental seperti apa yang dipersatukan oleh Allah tidak dapat diceraikan oleh manusia (Matius 19:6), merupakan nilai yang harus diperjuangkan dan dilakukan sebab itulah yang menjadi fondasi dan filosofi umat Kristen dalam menjalani pernikahan Kristen. Keluarga harus dipahami sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan, di mana setiap keluarga, apapun suku, etnis, budaya, harus mau saling mendengarkan satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di anggota keluarga. Jadi jelas bahwa sangat erat terkait dengan kebersamaan dengan saling memiliki serta sikap tenggang rasa dan saling mengasihi. Sebuah warisan iman yang mengajarkan kita untuk saling mengasihi, memahami, dan ikut merasakan satu sama lain dalam keluarga Kristen.

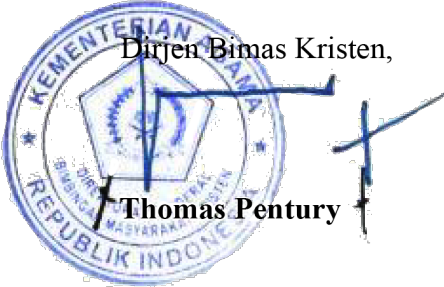
Keluarga Kristen bahagia dan sejahtera memang harus diperjuangkan, sebab tidak mudah untuk mencapainya, namun dibutuhkan usaha untuk menggapainya. Selain harus menjadikannya sebagai cara pandang

setiap anggota keluarga, upaya ini juga harus diiringi dengan menjadikan komitmen yang terus-menerus sebagai usaha pembangunan keluarga Kristen Indonesia yang bahagia dan sejahtera.

Saya berharap agar buku pedoman Keluarga Kristen Bahagia dan Sejahtera ini dapat menjadi literasi dan referensi bagian yang penting dalam memajukan sumber daya manusia keluarga Kristen di Indonesia. Akhirnya, buku ini tidak dianggap final, dan tidak dijadikan sebagai pemberi tafsir tunggal atas makna keluarga Kristen bahagia sejahtera. Masih sangat terbuka kemungkinan untuk disempurnakan, ditambah, dikurangi, atau direvisi kandungan isinya.

Tuhan Yesus memberkati kita.

Dirjen Bimas Kristen,
Thomas Pentury



Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Sambutan Direktur	vii
Bimas Kristen	vii

BAB I

HAKIKAT PERNIKAHAN	1
A. Dasar Pernikahan	2
B. Tujuan Pernikahan	4
1. Hidup Bersama yang Saling Melengkapi.	4
2. Bertumbuh Bersama	5
C. Yesus Kristus sebagai Pusat Kehidupan Pernikahan	6
D. Kasih sebagai Dasar Hidup Berkeluarga	7
E. Keluarga Bermisi	8
1. Tugas Panggilan dalam Keluarga	8
2. Tugas Panggilan di Gereja	9
3. Tugas Panggilan dalam Masyarakat	10

BAB II

POLA RELASI DAN HIDUP BERKELUARGA: MERAJUT KESETERAAN DAN KEADILAN MENUJU KELUARGA BAHAGIA SEJAHTERA	13
A. Merajut Lingkaran Relasi yang Adil dan Setara Sebagai Tanggung Jawab Bersama Keluarga	16
B. Pola Relasi Dalam Keluarga Kristen: Setara, Adil Dan Memberdayakan	22
C. Aspek-Aspek Hukum yang Mendorong Kesetaraan dan Keadilan dalam Keluarga	31
D. Tanggung Jawab Sosial Keluarga bagi Lingkungan yang Sehat dan Lestari	35

BAB III

MENGELOLA KELUARGA DENGAN BIJAK	37
A. Spiritualitas Keluarga	38
B. Komunikasi yang Empatik dan Asertif	40
C. Mendidik Anak Secara Bertanggung Jawab	44
D. Masalah-masalah dalam Hidup Berkeluarga	48
1. Tidak memiliki anak	49
2. Perselingkuhan	49
3. Pengendalian diri	51

BAB IV

KESEHATAN REPRODUKSI	53
A. Kesehatan Reproduksi dalam Masyarakat	53
B. Kesehatan Keluarga	54
C. Kesehatan Reproduksi Secara Umum	55
D. Kesehatan Reproduksi Pranikah dan Pascanikah	56
E. Kebijakan Hukum Terkait Pernikahan	60
F. Kesehatan Reproduksi Calon Pengantin	63
1. Kesiapan Fisik	63
2. Persiapan Gizi	64
3. Imunisasi Tetanus (Tetanus Toksoid/ TT)	64
4. Menjaga Kesehatan Reproduksi	65
5. Menjaga kesehatan Jiwa dan Harmonis	66
6. Menggunakan Kontrasepsi.	68
G. Seks Sebagai Anugerah Tuhan	68
1. Mendambakan Suatu Hubungan	68
2. Menyempurnakan Perjanjian	68
3. Memelihara Perbedaan dalam Kesatuan	69
4. Saling Melengkapi	69
5. Memperoleh Keturunan	69
6. Merupakan perwujudan perjanjian	70

BAB V

PERAN DAN TANGGUNG JAWAB GEREJA	71
A. Tugas Gereja	71
1. Pelayanan Pastoral	72
2. Pelayanan Edukasi	73
B. Pelayanan Konseling Pranikah dan Pascanikah	75

1. Konseling Pranikah	75
2. Konseling Pascanikah	81
C. Pendampingan Pastoral Terhadap Orang Sakit	84
D. Pembentukan Tim Pendampingan yang Berkelanjutan dan Holistik	90
LAMPIRAN	93
Instrumen Konseling Pastoral Pranikah dan Pascanikah	93
1. Konseling Pranikah	93
2. Konseling Pascanikah	94
3. Kuisisioner Konseling Pascanikah	94
4. Topik Konseling Pranikah	95
5. Topik Konseling Pascanikah	96
BAB. VI	
MENGAJARKAN MODERASI BERAGAMA	
DALAM KELUARGA	101
A. Pendahuluan	101
B. Pengertian Moderasi Beragama	102
C. Moderasi Beragama Dalam Keluarga	104
1. Mengajarkan Toleransi Beragama Dalam Keluarga	104
2. Orang Tua Dapat Mengajarkan Toleransi dan Moderasi Baragama Pada Anak-anaknya	105
3. Belajar Toleransi di Luar Rumah	108
4. Bersikap melawan intoleransi	108
D. Penutup	110
DAFTAR PUSTAKA	111
Daftar Acuan (bab 1)	111
Daftar Pustaka (bab 3)	112
Daftar Pustaka Online	113
Daftar Pustaka (bab 5)	114
Kepustakaan (bab 6)	115



BAB I

HAKIKAT PERNIKAHAN

Fondasi sebuah rumah atau bangunan merupakan hal yang sangat penting. Semegah apa pun jika tidak kokoh dan dibuat asal-asalan, kemungkinan besar akan mudah dan cepat runtuh. Karena itu, para arsitek atau pekerja bangunan akan memberi perhatian pada struktur fondasi untuk membangun sebuah rumah atau gedung yang kuat dan kokoh. Para pekerja bangunan harus menggali sedalam mungkin dan menancapkan tiang pancang. Mereka harus memperhitungkan dengan benar setiap jenis bahan yang digunakan. Fondasi yang tidak kuat dapat berakibat fatal. Bisa saja cepat roboh saat diterpa angin kencang atau badai.

Semewah apapun sebuah rumah jika mengabaikan fondasi yang kuat, suatu waktu bisa ambruk. Demikian pun dengan rumah tangga. Relasi yang panjang, keuangan yang banyak, pesta pernikahan yang mewah, semuanya tidak akan berarti jika mengabaikan dasar pernikahan. Rumah tangga akan mudah hancur jika menyepelekan pondasinya. Tidak akan kuat menghadapi badai dalam rumah tangga. Pada akhirnya bisa berakibat penyesalan panjang. Bahkan bisa berakibat fatal, misalnya kandas di tengah jalan.

Karena itu, sebelum dan sesudah melangkah dalam pernikahan haruslah memiliki dasar yang kuat. Ada banyak hal yang dapat dijadikan dasar untuk persiapan memasuki pernikahan dan menjalaninya.

Paling sedikit ada lima hal yang akan dipaparkan pada bab satu ini. **Pertama**, memahami dasar pernikahan. **Kedua**, tujuan pernikahan. **Ketiga**, Pusat Kehidupan Keluarga adalah Yesus Kristus. **Keempat**, Dasar Hidup Berkeluarga adalah Kasih. Dan **kelima**, kehadiran sebuah keluarga adalah melakukan misi.

A. Dasar Pernikahan

Pernikahan merupakan sebuah lembaga yang ditetapkan Tuhan bagi semua orang, termasuk untuk orang Kristen. Tuhan merancang lembaga pernikahan sejak manusia berada di taman Eden. Saat itu manusia belum jatuh ke dalam dosa (Kejadian 2:18-4). Hal ini kemudian ditegaskan dalam Perjanjian Baru melalui ucapan Yesus dalam Injil Matius 19:4-5 yang mengatakan: "Jawab Yesus: tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan? Dan firman-Nya: sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging." Ucapan Yesus ini meneguhkan bahwa inisiatif membentuk lembaga pernikahan berasal dari Tuhan sendiri.

Karena itu pernikahan adalah karunia atau pemberian Tuhan. Tuhanlah yang merancang ide awal lembaga tersebut. Dengan demikian pernikahan dipandang sebagai suatu yang sakral dan suci. Sebagai sesuatu yang sakral, pernikahan yang Tuhan ciptakan bersifat monogami. Monogami artinya satu untuk satu, satu suami dengan satu istri. Beristri atau bersuami satu, bukan berarti di luar rumah boleh memiliki simpanan yang dikenal dengan sebutan WIL (Wanita Idaman Lain) atau PIL (Pria Idaman Lain). Pernikahan Kristen menolak poligami dan poliandri. Poligami artinya satu laki-laki menikahi beberapa perempuan. Sedangkan poliandri berarti satu perempuan menikahi beberapa laki-laki.

Kesucian pernikahan sangat dijunjung tinggi dalam pernikahan Kristen. Hal ini digambarkan dalam Kitab Hosea. Hosea memandang kesetiaan Yahwe kepada umat sebagai dasar yang teguh bagi kesetiaan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pernikahan Kristen mengandung makna kesetiaan, yang harus dilandasi dengan tekad, upaya keras, dan dengan sekuat tenaga agar tidak terpisahkan. Hanya maut saja yang dapat menceraikan.

Mengenai perceraian sikap Yesus sangat jelas menolak perceraian. Dalam Injil Matius 19:6, Yesus bahkan menegaskan: "Karena itu apa yang dipersatukan oleh Allah tidak dapat diceraikan oleh manusia." Jelas perkataan Yesus ini menunjukkan bahwa pernikahan bukanlah semacam kontrak antar manusia. Sebuah kontrak mengenal batas waktu. Pada saat tertentu dapat dibatalkan atas persetujuan bersama atau dipaksakan secara sepihak. Sebuah kontrak suatu saat bisa bubar. Pernikahan tidak demikian. Jika menikah dianggap sebagai sekadar kontrak, maka berbagai kemungkinan akan muncul. Paling fatal adalah perceraian.

Pernikahan merupakan pertemuan dua hati atau persekutuan dua hati. Dua pribadi yang tadinya berbeda, melalui pernikahan dipersatukan. Karena itu berbagai upaya harus dilakukan agar terdapat saling pengertian bukan saja sebelum menikah, namun juga setelah menikah. Diperlukan waktu dan pengorbanan untuk saling memahami, memaafkan dan mengampuni. Oleh karena lembaga pernikahan dibentuk oleh Tuhan maka setiap pernikahan Kristen harus tertuju kepada Tuhan dan berakar pada Firman Tuhan. Mazmur 127:1 menegaskan: "Jikalau bukan Tuhan yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya"

Karena itu, sangatlah penting untuk selalu menghadirkan Tuhan dalam keluarga melalui doa, ucapan syukur, dan ibadah. Hal ini harus dilakukan dalam pernikahan agar kasih setiap pasangan terus dipelihara dan tumbuh dengan baik. Setiap pernikahan hendaknya mengingat Tuhan dan datang kepada Tuhan bukan saja saat mengalami kesulitan, namun harus dilakukan setiap saat. Hal ini merupakan pondasi yang utama untuk membangun rumah tangga agar berdiri kokoh dan kuat.

Hanya Tuhan, dan tidak boleh ada yang lain yang mengepalai sebuah rumah tangga. Istri harus tunduk kepada Tuhan. Suami juga harus tunduk kepada Tuhan. Anak-anak harus tunduk kepada Tuhan. Kalau mau memutuskan apa-apa dalam keluarga harus bertanya kepada Bos dalam keluarga yaitu Tuhan. Rumah tangga yang bahagia dapat tercipta jika menempatkan Tuhan sebagai Kepala dalam rumah tangga. (Eka Darmaputera, 2012: hlm.31).

B. Tujuan Pernikahan

Ada sekian banyak tujuan pernikahan. Namun ada dua tujuan utama yang patut menjadi perhatian. Dua tujuan tersebut adalah hidup bersama yang saling melengkapi dan bertumbuh bersama. Dua tujuan tersebut akan dijelaskan berikut ini.

1. Hidup Bersama yang Saling Melengkapi.

Tujuan pernikahan adalah kehidupan bersama yang saling melengkapi. Tidak ada manusia yang sempurna, oleh sebab itu tidak ada satupun pernikahan yang sempurna, artinya tidak akan pernah kita menemukan pasangan hidup yang sempurna. Justru dalam ketidaksempurnaan pasangan hidup, kita saling melengkapi.

Seorang laki-laki dan seorang perempuan yang mau menikah memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Mereka mau menikah karena ingin menjalani hidup secara bersama dan bukan secara terpisah, dengan membawa kelebihan maupun kekurangan masing-masing. Mereka mau menjalani kehidupan bersama itu karena mereka saling membutuhkan.

Kitab Kejadian menunjukkan bahwa motivasi Allah menciptakan lembaga pernikahan karena Allah melihat bahwa tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja." Karena itu Allah menciptakan penolong yang sepadan (Kejadian 2:18). Karena itu tujuan menikah adalah untuk saling melengkapi kekurangan. Kehidupan pernikahan adalah kehidupan bersama yang saling menolong dan menopang dalam situasi sulit maupun bahagia. Bukan sebaliknya, saling menuntut pasangan menjadi seperti yang kita inginkan.

Kata penolong yang dimaksudkan di sini bersifat sepadan. Hal ini hendak mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan adalah mitra yang separtar, tidak lebih tinggi, dan tidak lebih rendah. Kejadian 2:21 menceritakan bahwa Tuhan membuat perempuan dari tulang rusuk laki-laki. Tuhan mengambil dari tulang sisi, bukan tulang kepala agar jangan menjadi penguasa. Tuhan tidak mengambil dari tulang kaki, agar tidak diinjak-injak. Hal ini hendak menegaskan bahwa dalam kehidupan bersama untuk saling melengkapi dalam pernikahan harus disadari bahwa perempuan bukan atasan, tetapi bukan pula bawahan, melainkan mitra yang sejajar dengan laki-laki.

Menjadi mitra bukan perkara gampang. Dibutuhkan kematangan dalam berbagai aspek kehidupan. Dibutuhkan kerendahan hati untuk saling menghargai, saling menghormati dan saling mengakui. Agar tujuan ini dapat terwujud, setiap pasangan perlu membangun sebuah relasi atau persahabatan yang baik. Hal lain yang dapat dilakukan adalah membangun kesejahteraan bersama.

Pengalaman menunjukkan bahwa hampir semua orang mau menikah karena mencintai pasangannya dan mau mewujudkan apa yang dicita-citakan atau diimpikan. Ada rasa cinta yang besar, kerinduan untuk selalu bertemu dan memberikan yang paling baik bagi pasangannya. Rasa cinta dalam diri setiap pasangan perlu terus ditumbuhkan dan dipelihara jangan sampai padam ketika sudah menikah.

Setiap pasangan penting mengembangkan sikap menerima dan menghargai agar dapat terus membahagiakan pasangannya. Merawat kesejahteraan bersama dapat dilakukan dengan menata perilaku yang baik serta menghindari tindak kekerasan. Berusaha untuk selalu menata tutur kata, menghindari kata-kata kotor atau makian, belajar memberi pujian atau penghargaan kepada pasangan. Merawat kesejahteraan bersama sangatlah penting agar rumah tangga terhindar dari keretakan. Penyesalan di belakang tidak ada gunanya. Karena itu upaya merawat kesejahteraan pasangan adalah upaya menyelamatkan pernikahan sejak awal.

2. Bertumbuh Bersama

Tujuan lain dari pernikahan adalah bertumbuh bersama. Dua manusia yang mau dan bersedia mengikatkan diri dalam sebuah pernikahan haruslah bertumbuh bersama. Bukan hanya dalam hal iman tetapi dalam seluruh aspek kehidupan. Tidak sedikit pasangan yang ingin menikah namun membatasi tujuan pernikahan hanya sebatas untuk mendapatkan kebahagiaan atau mendapatkan keturunan. Ketika harapan itu tidak mereka dapatkan, mereka menyesal, akhirnya ingin berpisah. Bahkan ada pasangan yang jadi berpisah karena sejak awal mereka memahami tujuan pernikahan secara keliru yaitu untuk memperoleh keturunan.

Tujuan pernikahan sama sekali bukan untuk melanjutkan keturunan atau memperoleh anak. Kitab Kejadian 1:28 memang menyatakan, "Beranakcuculah dan bertambah banyak, penuhilah bumi dan taklukkanlah itu" Teks ini menunjukkan bahwa Allah menciptakan kemungkinan agar manusia bisa berkembang biak (prokreasi). Prokreasi dicatat bukan sebagai tujuan pernikahan, melainkan sebagai kemungkinan yang Tuhan ciptakan untuk menjaga kelangsungan hidup. Pernikahan memang bukan bertujuan untuk melahirkan anak dan mempunyai anak. Jika dalam suatu pernikahan tidak mendapatkan keturunan, itu sama sekali bukan berarti pernikahan itu gagal. Baik pernikahan yang dikaruniai anak maupun yang tidak, di hadapan Tuhan merupakan pernikahan yang diberkati (Andar Ismail: 2003, hlm.100-102, Selamat Ribut Rukun).

Bertumbuh bersama dalam sebuah pernikahan bukanlah hal yang instan atau dapat tercipta dalam satu hari saja. Bertumbuh bersama membutuhkan proses serta dilakukan sepanjang usia pernikahan. Hal itu tidak terjadi secara otomatis, tapi harus diupayakan bersama oleh dua pihak, baik oleh suami maupun oleh istri saja. Bertumbuh bersama dalam pernikahan dimaksudkan agar setiap pasangan yaitu suami dan istri dapat melayani Allah dan menjadi saluran berkat bagi bagi sesama. Jadi, melayani Allah dan menjadi saluran berkat bagi sesama adalah syarat yang harus dimiliki setiap pasangan untuk dapat bertumbuh bersama dalam pernikahan.

C. Yesus Kristus sebagai Pusat Kehidupan Pernikahan

Kehidupan dalam pernikahan Kristen tidak dapat dipisahkan dari kehidupan di dalam Kristus. Yesus Kristus haruslah menjadi pusat setiap kehidupan pernikahan karena Yesus Kristus telah mewujudkan kasih Allah sepenuhnya kepada manusia. Hal ini berarti bahwa setiap pernikahan Kristen haruslah dikuasai oleh terang Kristus dan dipimpin oleh Roh Kudus. Dalam persekutuan dengan Kristus setiap pernikahan akan diteguhkan dan dikuatkan manakala berhadapan dengan berbagai tantangan dan pergumulan. Rasul Paulus dalam Efesus 5:22-33 menegaskan bahwa kasih Kristus adalah dasar hidup suami istri. Dengan demikian Kristus menduduki tempat yang utama atau sentral dalam pernikahan Kristen. Karena itu dalam rumah tangga Kristen, setiap suami-istri harus senantiasa menghadirkan Yesus Kristus dalam hidup pernikahannya.

Rasul Paulus mengibaratkan pernikahan sebagai relasi antara Yesus Kristus dengan jemaat-Nya (Efesus 5:31). Paulus menggambarkan ada kesetiaan yang sungguh besar dari Sang Pengantin Laki-laki sehingga Ia mau mengorbankan nyawa-Nya bagi kehidupan Sang pengantin perempuan. Demikian halnya, cinta-kasih yang tanpa cacat diminta dari sang pengantin perempuan untuk kekasihnya itu.

Hal ini mengisraratkan bahwa kesetiaan satu terhadap yang lainnya tidak saja terwujud saat mereka berada dalam keadaan sejahtera, tetapi justru saat mereka mengalami hal-hal yang buruk. Di situlah kesetiaan sejati diuji. Pengorbanan Kristus haruslah menginspirasi setiap suami-istri dalam menjalin relasi. Penderitaan Kristus haruslah menjadi teladan bagi suami-istri untuk bersedia rela berkorban bagi pasangannya (1 Petrus 2:18-25).

Karena itu pernikahan harus diikat oleh kasih Yesus Kristus. Hubungan persekutuan dalam pernikahan yang hanya berpusat atau terarah pada kepentingan dan cita-cita pribadi dapat mengakibatkan kekecewaan, kebosanan, bahkan akan berjalan tanpa makna. Namun pernikahan yang didasari pada kasih Yesus Kristus akan mendapat jaminan yang kokoh.

D. Kasih sebagai Dasar Hidup Berkeluarga

Tuhan menghendaki agar kasih menjiwai seluruh kehidupan manusia (Ulangan 6:5, Imamat 19:18, Matius 22:37-39, dan 1 Korintus 13), secara khusus dalam kehidupan pernikahan. Di mana ada kasih, diyakini di situ ada damai sejahtera. Pernikahan merupakan salah satu anugerah Tuhan yang besar untuk dapat menghayati kasih Tuhan. Kasih memegang peranan yang sangat penting dalam hubungan suami-istri. Dan kasih *agape* merupakan kasih yang dapat mengikat sebuah pernikahan untuk tetap bertahan sampai maut memisahkan. Pada suatu waktu, cepat atau lambat, hubungan suami-istri akan menghadapi masa-masa krisis bahkan mungkin menghadapi bahaya. Tidak ada pernikahan yang tidak menghadapi masalah atau pergumulan. Namun jika pernikahan dilandasi dengan kasih *agape*, sekuat apapun bahaya dan tantangan yang dihadapi pasti tetap kuat dan tegar.

Agape adalah kasih yang mendorong seseorang untuk terus-menerus berbuat kepada dan demi kebaikan pihak lain. Kasih ini tidak akan

berubah menjadi benci ketika kasihnya ditolak. Kasih semacam ini dilukiskan seperti: sungai yang terus menerus mengalir. Meskipun ditolak, aliran itu tidak akan berhenti atau berbalik, namun terus mengalir. *Agape* adalah kasih yang tidak mementingkan diri sendiri. *Agape* adalah kasih yang berdasarkan pada hormat dan pengetahuan yang dalam akan perintah-perintah Tuhan untuk manusia. Kasih *agape* berakar pada cinta Tuhan yang murni kepada manusia. Tuhan tidak mencari apa yang menyenangkan. Tuhan mencurahkan dan membagikan cinta-Nya tanpa syarat kepada orang-orang berdosa. *Agape* adalah cinta kepada seseorang yang tidak layak untuk dicintai. Cinta yang mengandung makna kemurahan dan belas kasih yang terdalam.

Dalam sebuah pernikahan, kasih *Agape* Allah inilah yang dapat memperkokoh fondasi rumah tangga sehingga dapat kuat menahan terpaan angin dan badai kencang di tengah-tengah rumah tangga. Hanya kasih *agape* Allah yang dapat membebaskan setiap pasangan dari cinta yang hanya berpusat pada diri sendiri dan kepentingan diri sendiri, serta dari cinta yang egois. Dengan kasih *agape* relasi suami-istri dapat saling mengampuni ketika menghadapi persoalan yang berat sekali pun. Karena kasih *agape* adalah kasih yang tidak menuntut balas, kasih yang sanggup memaafkan meski disakiti oleh pasangan. Kasih yang tidak mengenal batas. Hanya dengan saling mengampuni seorang akan yang lain, pernikahan akan rukun dan harmonis. Kasih *agape* inilah yang dapat mengikat dan melanggengkan sebuah pernikahan.

E. Keluarga Bermisi

Setiap keluarga Kristen tanpa terkecuali diutus untuk melakukan misi yaitu mewartakan Kabar Baik kepada dunia dan lingkungan sekitarnya. Kabar baik tidak hanya diwartakan melalui kata-kata, namun yang utama adalah melalui perbuatan. Setiap keluarga dipanggil untuk melayani Allah dan menjadi saluran berkat bagi sesama melalui tindakan nyata dalam hidup setiap hari. Panggilan keluarga Kristen dapat dilihat dari tiga aspek yaitu keluarga, gereja, dan masyarakat.

1. Tugas Panggilan dalam Keluarga

Pada zaman modern masalah-masalah yang muncul dalam keluarga semakin kompleks. Misalnya masalah pendidikan anak

atau pergaulan, relasi suami-istri, orang tua-anak, suami dan istri yang bekerja di luar rumah, dsb. Hal lainnya adalah relasi keluarga dalam arti luas yaitu hubungan famili.

Di tengah-tengah keluarga sendiri, Kabar Baik harus terus dihadirkan melalui keteladanan yang baik dari orangtua kepada anak-anak. Ada banyak cara yang dapat dilakukan. Hal utama dan pertama adalah mendidik keluarga (anak-anak) terus-menerus dan mengajarkannya berulang-ulang untuk mengasihi dan kepada Tuhan (Ulangan 6:5-7). Hal ini dapat dilatih dengan setia beribadah bersama di rumah, rajin berdoa, dan tekun membaca Alkitab. Contoh lainnya adalah menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam keluarga dengan memupuk semangat gotong royong, membiasakan peduli dengan sesama anggota keluarga, saling menghormati, saling menolong, membiasakan sikap jujur, murah hati, dan mengasihi satu dengan yang lainnya. Mempraktikkan nilai-nilai Kristiani haruslah dimulai dalam keluarga sendiri. Tidak mungkin keluarga Kristen dapatewartakan Kabar Baik di luar rumah, jika tidak mulai dari dalam rumah tangga sendiri.

Dalam lingkup keluarga yang lebih luas,ewartakan Kabar Baik dapat dilakukan dengan memelihara hubungan antar keluarga besar agar kesatuan keluarga dapat dijaga. Hubungan harmonis dengan famili dapat dirawat dengan saling memperhatikan. Saling menopang atau membantu jika ada keluarga yang membutuhkan uluran tangan kita. Jangan pernah menahan berkat atau rejeki dengan keluarga besar yang membutuhkan. Jangan pernah pilih kasih atau membedakan ketika menolong atau membantu keluarga. Bantu dan topanglah baik keluarga suami maupun keluarga istri. Perlakukan dengan hal yang sama.

2. Tugas Panggilan di Gereja

Pembentukan keluarga Kristen tidak lepas dari kehidupan gereja (jemaat), dan tidak dapat dilepaskan dari tugas panggilan gereja di tengah dunia. Setiap keluarga Kristen hadir untuk melakukan pekerjaan Tuhan dan memelihara persekutuan di dalam gereja dengan sesama anggota jemaat. Setiap keluarga Kristen harus terlibat dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang ada di gereja. Tidak sedikit keluarga Kristen ikut terlibat aktif hanya pada saat membutuhkan pelayanan gereja, selanjutnya menjauhkan

diri dari persekutuan. Ada juga yang masa bodoh dan tidak mau terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial di gereja.

Kehidupan pasangan suami-istri yang bernama Priskila dan Akwila yang diceritakan dalam 1 Korintus 16, dapat dijadikan contoh sebagai keluarga Kristen yang bekerja dengan tekun untuk pelayanan gereja. Mereka mengajar, dan mengurus jemaat beserta keluarganya. Mereka berdoa untuk orang-orang yang belum mengenal Kristus. Mereka berbagi dengan orang lain. Mereka tidak sibuk dengan urusan pribadi keluarganya. Mereka tidak memikirkan untuk mendapat keuntungan sebanyak-banyak agar keluarganya menjadi semakin kaya. Mereka memberi diri untuk membangun kehidupan orang lain.


Ada banyak cara yang dapat dilakukan keluarga Kristen dalam pelayanan di gereja. Misalnya memberikan dukungan dana, pikiran, tenaga, atau ikut terlibat aktif dalam kepanitiaan di gereja. Membuka pintu rumah untuk mereka yang membutuhkan. Memberi telinga untuk yang memiliki pergumulan. Mendoakan dan melawat mereka yang sakit. Menghibur mereka yang sedih dan berduka. Dan masih banyak contoh yang lainnya.

3. Tugas Panggilan dalam Masyarakat

Hallainnya dalam bermisi, keluarga Kristen juga harus menempatkan diri dengan baik dan ikut terlibat dalam tugas panggilan di tengah-tengah masyarakat. Keluarga Kristen mempunyai kesempatan yang luas untuk melakukan kesaksian dan pelayanan sesuai dengan tugas panggilan gereja yaitu persekutuan, kesaksian, dan pelayanan. Di sinilah keluarga Kristen dapat berperan melakukan misi sebagai terang dan garam, bahkan pembawa damai di tengah-tengah bangsa dan negara tercinta Indonesia. Keluarga Kristen dipanggil untuk berpartisipasi dalam masyarakat sebagai wujud tugas kesaksian. Masyarakat adalah kumpulan keluarga-keluarga. Dalam masyarakat terjalin hubungan dan perjumpaan keluarga yang satu dengan keluarga yang lain. Dan keluarga Kristen dipanggil untuk merawat kehidupan yang rukun, damai, berlaku adil, dan peduli di tengah-tengah masyarakat.

Ada banyak hal yang dapat dilakukan oleh keluarga Kristen di tengah-tengah masyarakat. Hidup rukun dengan tetangga yang

berbeda. Ikut aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar. Bersahabat dengan semua orang walau berbeda keyakinan, suku, atau pun budaya. Tidak bersikap eksklusif. Menjaga kerukunan beragama di lingkungan sekitar tempat tinggal. Dan yang terakhir adalah merawat dan menjaga kelestarian lingkungan alam pemberian Tuhan. Dengan mewartakan kabar baik di tengah keluarga, gereja, dan masyarakat setiap keluarga Kristen telah mengembangkan kehidupan bersama yang melayani Tuhan dan sesama. Keluarga yang bermisi akan mendatangkan sukacita dan damai sejahtera.



BAB II

POLA RELASI DAN HIDUP BERKELUARGA: MERAJUT KESETARAAN DAN KEADILAN MENUJU KELUARGA BAHAGIA SEJAHTERA

Dalam bab sebelumnya telah diuraikan secara runtut tentang hakikat pernikahan dari perspektif Kristen, yang dimulai dengan penjelasan tentang dasar dan tujuan pernikahan, yang intinya menekankan bahwa Yesus Kristus adalah pusat kehidupan pernikahan dan keluarga Kristen dan cinta-kasih adalah dasar hidup bersama. Dalam bab berikut ini, uraian akan lebih fokus pada pola relasi dan hidup berkeluarga dalam perspektif kesetaraan dan keadilan berdasarkan konstitusi dan produk hukum yang menjamin hak setiap warga negara. Harus diakui bahwa ada kelemahan di masa lalu terkait dengan pembahasan kehidupan keluarga Kristen, yang melulu disoroti dari sudut pandang ajaran agama saja. Sementara perspektif Hak Asasi Manusia (HAM), utamanya, Hak Asasi Perempuan (HAP) dan Hak Anak, diabaikan. Ada anggapan bahwa perspektif HAM dan hukum negara bukanlah urusan lembaga-lembaga agama. Perspektif macam ini, senyatanya mencerabut agama dari konteks rilnya, selain turut menyumbang meningkatnya tindak kekerasan dalam keluarga, terutama terhadap perempuan dan anak, seperti Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan kekerasan seksual.

Menghadapi realitas ini sudah semestinya muncul kesadaran kritis bagi panggilan misional gereja. Beberapa gereja di Indonesia sudah memiliki *Women Crisis Center* (WCC) bagi pendampingan dan pemulihan korban kekerasan, seperti Gereja Kristen Pasundan dengan WCC "*Pasundan Durebang*", Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) dengan "*Rumah Harapan*", Gereja Kristen Sumba (GKS) dengan WCC "*Pandulangu Angu*", Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) dengan WCC "*Sapou Damei*" dan Gereja Kristen Batak Karo (GBKP). Bahwa sebagai bagian dari gerakan masyarakat sipil, gereja dan umatnya juga terpanggil untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan nasional, termasuk dalam penghapusan segala bentuk diskriminasi, ketidakadilan dan kekerasan berbasis gender, yang marak terjadi seolah-olah merupakan fenomena biasa saja.

Salah satu bentuk partisipasi adalah menjadi aktor-aktor perubahan dimulai dari dalam keluarga sendiri dalam mewujudkan "*Keluarga Kristen Bahagia dan Sejahtera*." Keluarga bahagia dan sejahtera yang dimaksud, tak hanya terkait dengan kebahagiaan dalam relasi biologis semata melainkan juga dibarengi dengan kehidupan keluarga yang sejahtera, lahir dan batin. Artinya, bahwa keluarga sejahtera meliputi totalitas hidup sebagai individu/anggota keluarga juga sebagai bagian yang utuh dan integral dalam keluarga. Dengan demikian, bicara tentang keluarga harus mencakup keseluruhan relasi, baik itu relasi personal maupun relasi kolektif. Relasi personal tak bisa diabaikan apalagi dikorbankan demi relasi kolektif, demikian sebaliknya. Seseorang akan merasa bermakna jika ia diterima dan dihargai dalam kehidupan bersama. Demikian juga kehidupan kolektif dalam keluarga akan berarti, jika seseorang bermakna bagi yang lain.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, keluarga adalah unit terkecil, namun sekaligus merupakan entitas yang utuh, tak berdiri sendiri. Demikian juga kehidupan perkawinan. Baru sah dan mengikat secara legal formal sebagai suami-istri sampai pada pengasuhan anak dan kepemilikan harta benda, apabila dicatat dan disahkan sesuai dengan hukum perkawinan oleh lembaga negara yang berwewenang. Ini artinya bahwa dalam menata hidup berkeluarga yang bahagia dan sejahtera, sejatinya tak hanya dibangun di atas dasar ajaran agama, tetapi juga di atas dasar hukum negara yang melindungi hak setiap warga negara dan dengan demikian melindungi hak setiap anggota keluarga pula. Kendati disebutkan dalam UU Perkawinan,

bahwa perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaan, tetapi secara legal-formal, wajib dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Ini hendak menegaskan bahwa institusi perkawinan erat hubungannya dengan hukum dan kebijakan negara, tak hanya merupakan urusan dan tanggung jawab agama belaka.

Karena itu, pembahasan terkait dengan “Buku Pedoman Keluarga Bahagia dan Sejahtera” ini, tak akan lengkap, jika hanya disoroti dari perspektif ajaran agama. Uraian buku ini perlu dan penting dilihat pula dalam kerangka HAM, khususnya kerangka HAP dan Hak Anak, dalam merajut hidup dan pola relasi berkeluarga yang berbasis keadilan dan kesetaraan gender. Karena itu, perangkat hukum dan peraturan perundang-undangan yang berperspektif HAM/HAP/Hak Anak perlu diintegrasikan ke dalam praksis kehidupan berumah tangga melalui edukasi dan sosialisasi yang disengaja dan berkelanjutan - agar setiap individu mengetahui hak-haknya yang dilindungi dan wajib dipenuhi oleh negara, dan selanjutnya termotivasi untuk menghidupi nilai-nilai keadilan, kesetaraan, non-diskriminasi, dan anti kekerasan bagi terwujudnya kemanusiaan yang bermartabat.

Fondasi konstitusinya adalah UUD 1945 yang menegaskan bahwa setiap warga negara Indonesia sama di hadapan hukum, apa pun jenis kelamin dan identitas sosial yang melekat pada dirinya. Selain itu, CEDAW atau Konvensi tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan yang telah diratifikasi oleh negara ke dalam UU No. 7 Tahun 1984 menjadi rujukan utama bagi pemenuhan HAP serta peraturan perundang-undangan dan kebijakan lainnya sebagai payung hukum perlindungan terhadap perempuan, seperti UU No. 39 Tahun 1999 tentang HAM, Inpres No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG), UU No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (P-KDRT).

Sementara yang mengatur hak anak termuat dalam UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak jo. UU No. 35 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak jo. UU No. 17 Tahun 2016 tentang Penetapan Perppu No. 1 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua Atas UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Menjadi Undang-Undang, dan UU No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan jo. UU No 16 Tahun 2019 tentang Perubahan

Atas UU No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. (khususnya terkait dengan batas usia perkawinan anak perempuan, yakni 19 tahun). Bab II ini, selain berisi ulasan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip HAM, utamanya HAP dan Hak Anak ke dalam konsep keluarga Kristen berbasis keadilan dan kesetaraan gender, bab ini akan diakhiri dengan uraian mengenai tanggung jawab keluarga dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

A. Merajut Lingkaran Relasi yang Adil dan Setara Sebagai Tanggung Jawab Bersama Keluarga

Siapa pun yang merencanakan sebuah keluarga, pasti yang diharapkan adalah sebuah keluarga yang bahagia dan sejahtera, serta langgeng seumur hidup. Seperti apa keluarga yang bahagia sejahtera itu, ada beragam konsep dan tips yang ditawarkan. Dari perspektif Kristen pun sudah banyak rujukan bacaan/referensi yang dapat digunakan untuk membantu seseorang dan atau pasangan yang hendak menikah dan membangun keluarga. Namun, diakui bahwa pengalaman adalah teks hidup yang dapat menjadi sumber pengetahuan dan pembelajaran berharga dalam menata keluarga yang bahagia dan sejahtera.

Fakta memperlihatkan bahwa pengalaman hidup berkeluarga tak semudah seperti yang dibayangkan. Tak hanya tuntutan kesediaan dari masing-masing pihak untuk berkorban, apakah itu dalam relasi suami-istri, ataukah dalam relasi orang tua-anak/anak-anak, dan atau dalam relasi menantu-mertua – tetapi juga bersamaan dengan itu, mesti ada komitmen dari semua pihak, tak terkecuali, untuk merajut bersama hidup dan relasi berkeluarga yang berpusat pada Yesus Kristus dan bertumbuh bersama di atas fondasi cinta-kasih, tetapi sekaligus juga di atas dasar nilai lain yakni keadilan, dan kesetaraan, non-diskriminasi dan anti kekerasan dalam bingkai kemanusiaan yang bermartabat, sebagaimana termuat di dalam prinsi-prinsip HAM, HAP, dan Hak Anak. Baik nilai-nilai Kristiani maupun prinsip-prinsip HAM, HAP, dan Hak Anak tak bertentangan, malah saling memperkaya dan memperkuat satu sama lain.

Tetapi, selain itu juga, untuk memberikan jaminan kepastian hukum negara, yang tak hanya melindungi (korban) melainkan juga memiliki konsekuensi hukum bagi yang melanggar. Perlu diingat juga pemenuhan hak-hak anak di dalam UU No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak dalam hal anak berhadapan dengan

hukum, sehingga sebagai pelaku kenakalan anak atau kejahatan, mereka juga harus diperlakukan berbeda dengan orang dewasa. Legitimasi hukum positif ini perlu untuk memperkuat nilai-nilai Kristiani dalam merajut hidup dan pola relasi berkeluarga, agar tak gampang dimanipulasi atau pun direduksi demi melindungi pelaku dengan dalih kasih dan pengampunan, tetapi juga dengan alasan nama baik keluarga. Dalam merajut hidup dan pola relasi berkeluarga yang adil dan setara, tidaklah terjadi secara alamiah, apalagi secara otomatis, tetapi harus diupayakan dan dikerjakan bersama. Nilai-nilai cinta-kasih dan prinsip-prinsip HAM/HAP/Hak Anak mesti dihidupi dan wujudkan dalam kata, laku dan tindakan nyata oleh setiap anggota keluarga.

Sementara itu, mesti disadari dan diakui bahwa realitas hidup berkeluarga justru memperlihatkan tak seideal dari penghayatan iman Kristiani bahwa Yesus Kristus adalah pusat hidup keluarga dan cinta-kasih sebagai dasar hidup bersama. Adalah fakta bahwa seperti kecenderungan umumnya, begitu banyak keluarga justru berakar di dalam struktur patriarki. Patriarki adalah sebuah ideologi global, tetapi yang terserap dan terinternalisasi secara luas dan sistemik dalam kehidupan keluarga-keluarga. Ideologi patriarki ini telah melahirkan relasi kuasa yang timpang. Relasi kuasa yang timpang ini selanjutnya melahirkan konstruksi gender yang biner dan bias – yang kemudian melahirkan ketidakadilan, kekerasan, stigma/stereotipe, subordinasi, dan beban berlapis bagi perempuan.

Kendati tak dapat digeneralisasi, tokoh kecenderungan hegemoni maskulinitas dan dominasi laki-laki begitu kuat, mulai dari dalam hidup berkeluarga, yang diwariskan secara turun temurun dan berproses melalui pendidikan dan pengajaran, hingga dalam hidup bermasyarakat, berbudaya, beragama, dan bernegara. Tak terhindarkan bahwa relasi yang timpang dan konstruksi gender yang bias, tak hanya memberikan dampak buruk bagi kehidupan keluarga, terutama bagi istri/perempuan dan anak, tetapi juga telah menyumbang kepada struktur sosial yang menindas dan destruktif.

Salah satu indikatornya yang secara kasat mata terjadi adalah KDRT dan kekerasan seksual berbasis gender, bahkan sampai pada perkosaan dan pencabulan terhadap anak oleh ayah kandung dan atau orang terdekat lainnya dalam keluarga (inses), selain perselingkuhan

sampai pada perceraian dan kematian. Tampaknya sudah menjadi fenomena umum, seolah-olah masalah-masalah demikian adalah biasa dan lumrah. Kasus-kasus kekerasan termasuk perkosaan inses terhadap anak perempuan terjadi berulang-ulang dan kerap tak terungkap malah ditutup rapat-rapat oleh pelaku dan atau keluarga. Korban sendiri, selain mengalami luka trauma berkepanjangan, tak jarang pula ada yang bunuh diri. Belum lagi jika kasus-kasus seperti ini digugat dan dibawa ke ranah hukum, kerap dianggap sebagai tindak kriminal biasa, tak dilihat sebagai kejahatan kemanusiaan dan pelanggaran HAM.

Dari perspektif Kristen pun, cenderung diselesaikan dengan pemberian maaf atau ampun dengan alasan kasih dan atau nama baik keluarga. Padahal kekerasan dalam bentuk apa pun, selain melukai hati Allah, sebagaimana sifat-Nya sebagai Yang Maha Rahim, juga melanggar hakikat penciptaan manusia sebagai gambar Allah, seperti kesaksian Alkitab berikut ini "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia, laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka (Kej. 1:27). Teks ini hendak menyatakan bahwa sesungguhnya yang disebut manusia adalah laki-laki dan perempuan. Manusia atau "*adam*" dalam bahasa aslinya (Ibrani) dalam teks ini tidak menunjuk pada nama diri atau identitas kelamin tertentu, yakni laki-laki, seperti disebut dalam Kej. 2:18, tetapi dalam pengertian generik yakni manusia: laki-laki dan perempuan.

Inilah prinsip dasar ajaran Kristen tentang kesetaraan, yang mesti mengkerangkai keseluruhan relasi antar sesama. Setiap orang, siapa pun dia, adalah subyek yang setara. Tak ada satu pun yang dapat mengklaim diri lebih unggul atau lebih istimewa atau lebih tinggi dari yang lain – semuanya sama yakni sama-sama ciptaan dan sama-sama diciptakan menurut gambar Allah (*Imago Dei*). Ini adalah hakikat manusia sesungguhnya. Menyimak pesan biblis ini jelas sekali sejalan dengan konstitusi negara dan prinsip-prinsip HAM/HAP/Hak Anak tentang kesetaraan.

Pembahasan mengenai relasi cenderung dihubungkan dengan struktur yang hierarki-piramidal. Konstruksi macam ini muncul seolah-olah sudah menjadi pola baku dan permanen (alamiah) dalam merujuk struktur apa pun yang ada, termasuk dalam membincang pola relasi

berkeluarga, yakni antara suami-istri, kakak-adik, orang tua-anak, mertua-menantu, atau pun majikan-pekerja rumah tangga (PRT). Konsep struktur kekuasaan seperti ini lazim dipraktekkan dalam rumah tangga yang patriarkal, selain melembaga juga dalam struktur adat/budaya, agama, negara, dan bahkan di dalam sistem kapitalisme global yang fenomenal sejak memasuki milenium ke-3. Pola relasi ini memposisikan laki-laki/suami dan perempuan/istri pada tingkatan superior-inferior, kuat-lemah, atasan-bawahan, ordinas-subordinasi, dan seterusnya.

Polarisasi yang dikotomis, biner, dan hierarkis ini diperkuat lagi oleh konstruksi sosial-budaya mengenai peran, fungsi, dan tanggung jawab perempuan, yang dibedakan dari laki-laki. Konstruksi ini dikenal dalam studi feminis dengan istilah gender atau kelamin sosial. Nah, yang harus ditegaskan berulang-ulang, bahwa kelamin sosial (gender) tak sama dengan kelamin biologis (seks). Kelamin biologis adalah kodrat, terberi (*given*), fungsinya pun tak dapat dipertukarkan. Sedangkan kelamin sosial adalah pembedaan peran dan status yang dikonstruksikan oleh masyarakat. Karena itu, ia dapat diubah/berubah seiring dengan pergeseran waktu dan konteks sosio-kultural. Dengan kata lain, peran-peran domestik dan publik dapat dikerjakan oleh siapa saja: perempuan pun laki-laki. Konstruksi gender yang non-bineri ini yang mesti disosialisasikan mulai dari dalam keluarga.

Berdasarkan pemahaman di atas maka sub-judul dalam bagian ini sengaja digunakan istilah-istilah yang bermakna aktif dan dinamis, yakni "Merajut Lingkaran Relasi Keluarga yang Adil dan Setara" Istilah "merajut," tak sama dengan kata membangun. Merajut hendak menunjuk pada sebuah proses yang berlangsung secara kreatif dan berkelanjutan, bukan secara mekanik dan kaku. Sedangkan kata membangun biasanya menunjuk pada pekerjaan tertentu, seperti membangun rumah, yang sekali waktu akan selesai. Demikian pula pemilihan kalimat "lingkaran relasi," selain terkait erat dengan proses merajut yang aktif dan kreatif, juga mencegah pembakuan relasi struktural yang hierarkis, kaku, dan otoriter. Dalam pola relasi yang melingkar, tak ada yang bertindak sebagai kepala keluarga dalam arti ajek dan tak tergantung, seperti pemosisian suami sebagai kepala keluarga (dan pencari nafkah).

Dewasa ini sudah terjadi pergeseran, pun dalam peran, status dan tanggung jawab perempuan dan laki-laki baik di ranah privat maupun publik. Sudah banyak perempuan berkiprah di ranah publik, menjadi pemimpin dan bahkan pencari nafkah utama dalam keluarga. Dengan begitu, konstruksi sosial bahwa "suami/laki-laki adalah kepala keluarga dan pencari nafkah" tak dapat lagi dijadikan norma baku. Realitas dan pengalaman kini tak selalu demikian. Karena itu, sudah saatnya kita bersikap "out of the box" dan memaknai ulang peran-peran domestik dan publik dalam rangka kesetaraan dan keadilan gender. Pembagian peran dan tugas hendaknya disepakati bersama, bukan mengikuti peran-peran stereotip yang hanya melahirkan beban berlapis bagi istri/perempuan. Dengan kata lain, siapa pun dalam keluarga, entah suami atau istri, atau (mungkin) juga anak (dewasa), dapat melaksanakan fungsi sebagai "kepala/pemimpin" tergantung pada konteks, kebutuhan dan kapasitasnya. Yang pasti dan yang tak akan berubah ialah Yesus Kristus sebagai pusat kehidupan keluarga Kristen. Hidup dan laku-Nya menjadi panutan atau *role model*. Ajaran-ajaran-Nya tentang cinta-kasih, penerimaan dan penghargaan terhadap siapa pun tanpa pandang bulu, pembelaan terhadap yang lemah, terbuang dan tertindas – menjadi tuntunan hidup bersama.

Dengan demikian, merajut keluarga yang bahagia sejahtera bukan saja terfokus pada tujuan akhir melainkan pada proses bersama dengan melibatkan semua anggota keluarga. Menghidupi pola relasi melingkar dan resiprokal ini akan menuntun pada komitmen bersama untuk saling memberdayakan, saling menguatkan, dan saling menolong. Setiap anggota keluarga, apakah itu ibu, atau ayah, atau anak/anak-anak, atau juga orang tua, atau pun mertua - sama-sama adalah subyek yang setara dan berharga dalam keluarga. Demikian pula, jika ada PRT dia bukan obyek yang diperlakukan sebagai babu atau budak melainkan sebagai subyek dalam keluarga. Pekerjaannya pun mesti dihargai sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Seperti telah disinggung di atas, bahwa merajut keluarga Kristen bahagia sejahtera, tak didasarkan pada ajaran-ajaran agama apalagi secara tekstual belaka, tetapi semestinya dibaca ulang untuk menemukan nilai-nilai yang membebaskan dan transformatif. Teks-teks Alkitab tak turun dalam ruang yang hampa melainkan lahir sebagai refleksi iman umat dalam perjumpaannya dengan Allah, yang diyakini hadir dan berkarya dalam kehidupan mereka pada masa dan

konteksnya. Karena itu teks-teks itu mesti ditafsirkan (dibaca ulang) untuk menemukan pesan-pesan yang relevan bagi kehidupan umat masa kini dan bagi keluarga Kristen khususnya.

Dalam kerja-kerja tafsir (feminis), dimulai dari pengalaman sebagai titik berangkat dan refleksi atasnya, baru kemudian dilanjutkan dengan investigasi atau analisis kritis terhadap teks, termasuk teks-teks yang umum dipakai sebagai ajaran utama merajut keluarga Kristen, seperti Kej 1:26-28, Kej 2:18; Mt 19:1-12; Ef 5:22-33; I Kor 7:1-16, dll. Tak dapat dimungkiri, bahwa teks-teks Alkitab ini, pun doktrin dan aturan yang dibuat oleh gereja tak jarang juga digunakan, bukan untuk memberikan pendasaran teologis merajut keluarga bahagia sejahtera, tetapi sebaliknya, justru untuk melegitimasi kekerasan terhadap istri pun terhadap anak-anak. Saatnya mempertimbangkan ulang dan menarasikan kembali ajaran-ajaran yang androsentris, bias gender, seksis, dan misoginis dalam bingkai keadilan, kesetaraan, non-diskriminatif, dan anti kekerasan – demi terwujudnya keluarga yang sejahtera, lahir dan batin. Keluarga bahagia dan sejahtera tak akan mungkin terwujud, jika relasi kuasa yang timpang, semena-mena dan otoritatif itu dibiarkan dan bahkan dilanggengkan. Oleh karena itu, adalah penting juga untuk mengintegrasikan nilai-nilai hukum positif bagi pemenuhan HAM, khususnya HAP dan Hak Anak, sebagaimana termuat di dalam produk-produk hukum positif yang disebutkan di atas.

Dengan demikian, ikhwal perkawinan/keluarga tak hanya menjadi urusan dan tanggung jawab agama (gereja) dalam membina dan membimbing menjadi keluarga Kristen bahagia dan sejahtera, tetapi adalah juga kewajiban dan tanggung jawab negara melindungi setiap warga negaranya dan memastikan pemenuhan dan pemajuan HAP, utamanya HAP dan Hak Anak. Kewajiban dan tanggung jawab negara ini bagi siapa saja, tak pandang jenis kelamin dan identitas sosial apa pun. Sebagaimana setiap insan sama di hadapan Sang Khalik, demikian pula setiap warga negara sama di hadapan hukum.

Karena itu adalah sama utama dan sama pentingnya mengulas tanggung jawab keluarga Kristen, baik dari perspektif ajaran/teologi (seperti diuraikan pada bab lain) maupun dari perspektif HAM/HAP/Hak Anak. Kedua aspek ini ibarat dua sisi mata uang, tak dapat dilepaskan satu sama lain. Sama-sama menjadi dasar yang mengikat

dan menuntun kehidupan bersama dalam berumah-tangga, sekaligus menjadi rujukan dan payung melindungi hak-hak setiap warga negara dan dengan demikian melindungi setiap anggota keluarga.

B. Pola Relasi Dalam Keluarga Kristen: Setara, Adil Dan Memberdayakan

Dalam ulasan di atas telah disinggung bahwa masyarakat yang berakar dalam struktur patriarki melahirkan pula pola relasi keluarga (sebagai unit sosial dasar) yang hierarkis- piramidal. Dalam pola relasi ini ada pihak yang berada pada posisi top/paling top dan ada pula yang berada pada posisi di bawahnya. Struktur macam ini tak hanya terdiri dari satu atau dua lapisan saja, tetapi bisa berlapis-lapis, bahkan kompleks dan tumpang tindih satu sama lain. Ini akan sangat kentara dalam kehidupan keluarga besar (*extended family*), yang umumnya ditemui dalam masyarakat kita di Indonesia. Relasi keluarga tak hanya terdiri dari keluarga inti/batih melainkan juga mencakup orang tua dua belah pihak, kakak-adik dua belah pihak dan mereka yang terhubung lainnya.

Dewasa ini memang telah terjadi pergeseran seiring dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat modern. Selain proses urbanisasi dan keterlibatan perempuan dalam peran-peran publik, banyak pula keluarga yang tak tinggal lagi bersama dengan keluarga besarnya seperti yang masih berlaku di lingkungan masyarakat adat di suku-suku tertentu di Indonesia. Kendati demikian, *toh* ikatan kekerabatannya tetap kuat dan terpelihara dengan baik. Dalam konteks inilah pola relasi tak hanya terkait antara suami-istri dan orang tua-anak saja melainkan juga antara menantu-mertua dan suami-istri dan kakak/adik ipar, serta relasi kekerabatan yang lebih luas lagi.

Jika kita menggunakan pendekatan pola relasi keluarga yang hierarkis-piramidal seperti disebutkan di atas maka struktur lapisannya tak sederhana menyamakannya dengan pola relasi gender yang bineri/dikotomis antara laki-laki dan perempuan yang diperhadapkan sebagai lawan, seperti: atasan vs bawahan, kuat vs lemah, superior vs inferior, ordinat vs. subordinat, powerful vs. powerless. Dalam pola relasi hierarkis-piramidal, lapisan-lapisan struktural itu, tak hanya dipilah berdasarkan gender dan atau usia saja melainkan juga berdasarkan kelas sosial, seperti pendidikan, jabatan, kekayaan, feodal/bangsawan, agama, ras/suku, dlsb.

Tak heran dijumpai dalam pola relasi ini, meskipun pada umumnya laki-laki/suami ada pada lapisan paling atas, tetapi dapat lapisan sesudahnya adalah mertua perempuan lalu kakak ipar perempuan dari suami, baru lapisan berikutnya adalah istri. Dengan kata lain dua perempuan pun dapat bisa berhadap-hadapan sebagai lawan, yang satu adalah subyek dan yang lain adalah obyek. Contoh konkrit adalah menantu vs. mertua dan atau istri vs. kakak/adik ipar perempuan.

Konstruksi sosial yang timpang, seperti digambarkan di atas, masih kuat terinternalisasi dan dipegang oleh masyarakat kebanyakan. Tak heran jika fenomena kekerasan, apalagi kekerasan dan ketidakadilan terhadap perempuan (dan juga anak), kerap terjadi di dalam keluarga dan masyarakat. Betul bahwa dari segi kuantitas aksi kekerasan terbanyak dilakukan oleh laki-laki/suami terhadap perempuan/istri. Akan tetapi, tak menutup kemungkinan juga bahwa ada istri yang mengalami kekerasan berlapis, baik dari suami maupun dari mertua dan atau pula dari kakak/adik ipar perempuan. Demikian pula kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Pelakunya bisa ayah, bisa juga ibu, tante atau oom, tetapi bisa juga kakak terhadap adik atau sebaliknya.

Pola relasi hierarkis-piramidal ini memang erat kaitannya dengan konstruksi gender biner/dikotomis yang berkembang dalam masyarakat. Beberapa bentuk kekerasan yakni: fisik, psikis/psikologis, seksual, dan penelantaran rumah tangga/ekonomi. Bentuk-bentuk ini dapat terjadi dalam rumah tangga (KDRT) dan atau pun terhadap anak.

Oleh karena itu, dalam upaya merajut “Keluarga Kristen Bahagia dan Sejahtera” sebagaimana menjadi perhatian dan penekanan dalam buku pedoman ini, serta dalam upaya mengatasi kekerasan dan penindasan di dalam keluarga, yang pelakunya anggota keluarga sendiri – maka perlu disosialisasi paradigma alternatif, yang dapat memberikan pertimbangan bijak dan juga teologis bagi penghapusan segala bentuk diskriminasi, ketidakadilan dan kekerasan berbasis gender dalam keluarga. Bukan hanya kewajiban dan tanggung jawab negara untuk mencegah dan menindak berbagai bentuk diskriminasi pun dalam keluarga sebagai basis bagi kehidupan sosial yang lebih luas. Setiap anggota keluarga pun terpanggil untuk berpartisipasi sebagai aktor-aktor perubahan bagi terwujudnya lingkungan yang

bebas dari diskriminasi dan kekerasan.

Sangat diharapkan, pola relasi alternatif ini dapat menyumbang pada pemutusan siklus dan mata rantai kekerasan mulai dari dalam keluarga. Pola relasi alternatif yang dimaksud adalah pola relasi yang setara, adil dan memberdayakan. Pola relasi ini memperlakukan semua pihak dan setiap orang sebagai subyek, diterima sebagaimana adanya, kuat dan dihargai sebagai individu yang utuh, yang memiliki potensi dan kreativitas yang khas di dalam dirinya sebagai makhluk ciptaan yang mulia.

Keadilan dan kesetaraan gender adalah nilai-nilai universal, yang memiliki korelasi kuat dengan ajaran Kristen dan dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam UU HAM, Konvensi CEDAW, UU Perlindungan Anak dan Konvensi Hak Anak. Jika digali lebih dalam lagi, nilai-nilai ini memiliki akar teologisnya di dalam teks-teks Alkitab. Beberapa di antaranya adalah:

➤ Kej. 1:26-28 – teks ini terhubung erat dengan keseluruhan perikop dalam Kej. 1:1-2-4a, yang berisi tentang teologi penciptaan. Teks ini merupakan sebuah pengakuan iman, yang menyatakan dengan tegas bahwa Allah adalah Pencipta semesta dengan segala isinya. Segala sesuatu semata-mata tergantung pada-Nya, tak terkecuali manusia. Namun, tak jarang perikop ini ditafsir melenceng dari makna sesungguhnya. Konstruksi sosio-budaya yang bias gender, yang terinternalisasi dalam kehidupan umat bahkan pemimpin gereja, kerap menafsirkan perikop ini sebagai dasar untuk mengklaim bahwa laki-laki lebih unggul dari perempuan. Alasannya adalah penerjemahan kata *adam* sebagai nama diri atau individu yang berjenis kelamin laki-laki. Mari kita lihat kembali perikop ini seperti bunyi ayat 26 "... menjadikan manusia menurut gambar dan rupa-Nya." Kehendak Allah itu dipenuhi-Nya, sebagaimana dikatakan dalam ayat 27 "menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka" (terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia/LAI).

Menarik dicermati terjemahan LAI ini, khususnya terkait kata *adam* yakni "manusia" dan kata ganti yang dipakai adalah "dia". Terjemahan dari teks yang sama ini berbeda dengan yang dibuat

oleh Ibu Marie Claire Barth-Frommel, pakar Perjanjian Lama, dalam bukunya *Hati Allah bagaikan Hati Seorang Ibu* (hal. 40), sebagai berikut “Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah Ia menciptakan mereka; ia menciptakan mereka (dalam jenis) laki-laki dan perempuan.” Ibu Barth (sapaan akrabnya) menerjemahkan kata ganti *adam* dengan “mereka” (kata ganti orang ketiga jamak), berbeda dengan terjemah LAI yaitu memakai kata ganti “dia” (kata ganti orang ketiga tunggal). Penerjemahan LAI ini tentunya menggiring (menyesatkan) pembaca pada pemahaman bahwa *adam* yang dimaksud adalah nama diri dengan identitas kelamin (biologis) laki-laki. Padahal kata *adam* dalam bahasa aslinya (Ibrani) dalam teks ini memiliki arti kolektif (generik), yakni menunjuk pada penciptaan manusia pertama, yaitu laki-laki dan perempuan, yang diciptakan menurut gambar-Nya.

Mengembalikan makna sesungguhnya dari kata *adam* ini akan membantu pembaca untuk membaca ulang agar menemukan pesan yang fundamental dari Kejadian 1 yakni: pertama, mendudukan keberadaan Allah sebagai Sang Khalik, yang berbeda dengan ciptaan-Nya. Bahwa manusia sebagai ciptaan bergantung sepenuhnya pada Allah. Jadi teks ini bukan menyatakan perbedaan gender yang eksklusif, apalagi untuk merendahkan perempuan dalam hubungan dengan laki-laki; Kedua, bahwa Tuhan Allah menciptakan setiap orang, sekalipun berbeda satu sama lain, sama di hadapan-Nya.

Dalam teks ini, Allah menciptakan laki-laki dan perempuan bersamaan, tak ada yang lebih dulu. Menarik digarisbawahi, bahwa dalam perbedaan ini, Allah memanggil mereka dalam panggilan yang sama yakni untuk memelihara ciptaan-Nya. Ini hendak menegaskan bahwa “etika tentang pemeliharaan dan kasih menubuh dalam perikop ini, yang menekankan pada etika keadilan gender sebab kemurahan dan kasih menutup perbedaan bahwa sesungguhnya manusia sama di mata Allah” (*Gender Justice Policy*, hal. 4). Senada dengan itu, Ibu Barth mengatakan, bahwa “justru dalam perbedaan itu mereka dapat menghayati persekutuan yang dinamis menurut gambar Allah, baik di antara mereka sendiri maupun antara mereka dan Allah.” Manusia bukan menciptakan hidup melainkan menerimanya sebagai berkat.

Demikian pula “tidak dikatakan bahwa laki-laki mengatur dunia ciptaan dan perempuan memelihara anak-anak. Baik tugas produktif maupun tugas reproduktif diserahkan kepada keduanya, tetapi dwtugas tersebut bukan isi dan tujuan tunggal hidup bersama. Mereka diundang untuk mengambil bagian dalam perayaan hari Sabat yang dikuduskan dan diberkati serta bersekutu dengan Allah.” (Hati Allah, hal. 42). Dengan kata lain, panggilan dan berkat yang diberikan kepada manusia, itu diberikan kepada keduanya, baik laki-laki maupun perempuan. Selanjutnya mereka dipanggil dalam persekutuan dengan Allah dan makhluk lainnya.

Sayang sekali teks ini, apalagi teks Kej 2: 4b-25 dalam tradisi tafsir patriarkal, digiring pada pemahaman yang menyesatkan, yang diakui atau tidak, telah menyumbang pada tindakan diskriminatif, kekerasan dan penindasan terhadap perempuan selama berabad-abad.

Oleh karena itu sudah semestinya dikembangkan pendekatan yang membebaskan dan transformatif dalam membaca ulang teks-teks Alkitab, seperti telah dikembangkan selama ini oleh Dewan Gereja-gereja se-Dunia dan Asia (DGD dan DGA), Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) dan Persekutuan Perempuan Berpendidikan Teologi di Indonesia (PERUATI) yakni sebuah hermenutika yang dikenal dengan sebutan Membaca Alkitab dengan Mata Baru.

➤ Kejadian 2:7, 18, 21-24, yang merupakan kesatuan perikop dari Kej. 2:4b-3:24. Teks ini, seperti teks di atas, dalam tradisi tafsir patriarkis juga digiring kepada doktrin bahwa “perempuan hanya bagian dari laki-laki karena ia diciptakan dari tulang rusuk,” atau “laki-laki lebih unggul karena perempuan diciptakan dari rusuknya” atau juga “laki-laki adalah manusia sempurna dan perempuan hanyalah pendamping atau pelengkap saja”.

Pemahaman ini sarat dengan konstruksi sosial yang bias sehingga kata *adam* yang dalam perikop Kejadian 1 bermakna kolektif bergeser ke pemahaman yang berpusat pada laki-laki (androsentris). Adam menjadi nama diri dengan sosok laki-laki. Model tafsir seperti ini jelas mengabaikan prinsip kesetaraan dan keadilan sebagaimana

terkandung dalam teks Kejadian 1. Kata yang awalnya dalam versi pertama kisah penciptaan dipakai dalam arti kolektif, dalam versi kedua ini sudah merujuk pada nama *adam* sebagai nama diri (Kej 2:5-7, 15-16, 18-23, 25, 3:8-9, 12, 20-24; 4:1).

Kendati demikian, kata *adam* ini dalam perikop ini, tak bisa ditafsirkan terlepas dari ayat 18 "Tuhan Allah berfirman: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia." Memang, kerap terdengar dalam khotbah-khotbah, seperti diucapkan oleh seorang pendeta laki-laki dalam suatu kegiatan sosialisasi Rancangan Undang-undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU P-KS) oleh PERUATI bahwa "perempuan hanya bagian dari laki-laki karena ia diciptakan dari tulang rusuk."

Sontak pernyataannya ini direspos oleh seorang narasumber bahwa "teks ini perlu dibaca ulang, tidak disajikan secara mentah-mentah. Bahwa *adam* menjadi nama diri, yang merujuk pada jenis kelamin laki-laki baru setelah Allah membentuk perempuan, Bahwa kata *adam* dalam pengertian generik adalah umat manusia, bukan individu tertentu dengan identitas kelamin tertentu.

Tafsir dengan klaim superioritas laki-laki atas tubuh perempuan sebagai barang milik (properti) hanya akan memperkuat justifikasi ajaran agama terhadap tindak kekerasan terhadap perempuan." Karena itu, pemakaian kata *adam* dalam kisah penciptaan versi kedua ini, **pertama**, tak dapat dipisahkan dari versi pertama dalam Kej. 1. Peredaksiannya yang berurutan itu hendak memperlihatkan keterhubungan permulaan penciptaan. **Kedua**, mesti dilihat dalam kaitannya dengan ayat 18 dan klimaksnya pada ayat 21-23. Sebagaimana makna aslinya "Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia" menegaskan bahwa hanya orang yang lebih tinggi atau setingkat yang dapat menolong (Hati Allah, hal. 45).

Di dalam Alkitab, kata *ezer* yang dikenakan kepada perempuan sebagai penolong, disematkan juga kepada Allah sebagai Penolong. Ini mempertegas, bahwa perempuan yang menjadi pasangan *adam* itu bukanlah pembantu atau pun pelengkap melainkan penolong yang sepadan. Artinya, *partner* untuk saling melengkapi

dan membutuhkan, bukan lawan jenis yang dipertentangkan satu sama lain. Relasi kesalingan inilah yang mesti dikedepankan dalam memaknai perikop ini, apalagi menjadikannya sebagai rujukan utama yang mengikat laki-laki dan perempuan dalam sebuah lembaga perkawinan.

Seperti dikatakan oleh Ibu Barth “manusia ingin dan memerlukan sesama manusia. Demi tujuan persekutuan itulah Allah menciptakannya”. Klimaks persekutuan itu terungkap dalam ayat 21-23 “. dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu. Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku.”

Suatu pernyataan lugas yang lahir dari kepuasan relasi yang sangat intim di antara mereka berdua, sebagaimana terungkap dalam “hubungan tulang dan daging.” Baru dalam persekutuan yang intim inilah, *adam* mengenal dirinya sebagai laki-laki (Ibr: isy) dan pasangannya itu sebagai perempuan (Ibr: isyah). Tujuannya adalah agar manusia tidak hidup seorang diri, tetapi hidup dalam hubungan yang sederajat dengan sesamanya (Hati Allah, hal. 46).

Dua perikop dengan mengedepankan perspektif kesetaraan dan keadilan gender seperti inilah yang akan membantu umat, keluarga khususnya, dalam memaknai ulang prototip lembaga perkawinan mula-mula, yang secara teologis dijadikan model pola relasi keluarga Kristen bahagia dan sejahtera, mulai dari pola relasi suami-istri, orang tua-anak, menantu-mertua maupun pola relasi sosial yang lebih luas lagi.

Teks-teks lain, yang berbicara tentang relasi dalam keluarga dan atau laki-laki dan perempuan umumnya mengacu (mengutip) dari teks-teks ini, seperti Mat. 19:1-9; Mrk. 10:1-12; I Kor. 11:3-12; Ef. 5:22-33. Untuk melengkapi ulasan bagian ini, saya akan mengulas sedikit teks Efesus, karena perikop ini kerap digunakan terutama sebagai dasar hidup dan relasi suami-istri.

➤ Ef. 5:22-33. Sebagai bagian dari nasihat Paulus kepada jemaat di Efesus, teks ini sangat populer di kalangan Kristen, bahkan dijadikan rujukan utama sebuah konsep ideal relasi suami-istri.

Sayangnya teks ini kerap dikutip dalam kalimat sepotong-sepotong saja, terlepas dari keseluruhan perikop, contohnya: “Hai istri tunduklah kepada suami” dan “Hai suami kasihilah istrimu”.

Pengutipan macam ini, tak hanya menimbulkan pemaknaan yang bias, tetapi juga telah menyumbang pada tindak diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan, utamanya terhadap istri. Seperti disampaikan oleh Pdt. Joas Adiprasetya (dalam tayangan video yang disiarkan oleh GKI Peterongan, Semarang, 7 Juli 2020 dalam acara “Bible Fest – Sepadan Tapi Tak Setara?”), bahwa teks ini telah menimbulkan banyak perdebatan. Yang menarik dari ulasannya adalah pendekatan dalam memahami teks ini, yang berbeda dari cara/model tafsir androsentis yang umum digunakan selama ini.

Teksnya saja cenderung menggiring para pembaca pada pemahaman mengenai pola relasi suami-istri yang hierarkis-piramidal, bahwa suami adalah kepala, karena itu istri mesti tunduk kepadanya. Kecenderungan ini diperparah lagi dengan kerja tafsir yang androsentris, yang tentu kian memperkuat relasi yang timpang antara suami dan istri.

Padahal menurut Pdt. Joas, keseluruhan teks ini tak dapat dilepaskan dari konteks sosio-kultural masyarakat zaman itu, dan juga pesan utama yang mau disampaikan oleh Paulus. Bahwa dilihat dari keseluruhan nasihat Paulus bahkan keterkaitannya dengan surat-surat Paulus yang lain, prinsip utama yang disampaikan oleh Paulus adalah keutamaan Kristus sebagai pusat kehidupan komunitas gereja yang dispanya itu. Ini jelas secara eksplisit dikatakan di dalam teks “tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan jemaat” (ayat 32).

Relasi ini sudah ditegaskan pada bagian awal surat ini yakni tentang bagaimana orang-orang percaya menjadi manusia baru di dalam Kristus. Bagi Paulus, Kristuslah yang utama dan pusat kehidupan mereka. Karena itu, meskipun Paulus bicara tentang relasi-relasi dalam konstruksi sosial yang timpang kala itu, seperti pola relasi suami-istri dalam Ef. 5 ini dan juga relasi orang tua dan anak, serta tuan dan budak dalam Ef. 6, itu mesti ditempatkan dalam relasi dengan Kristus sebagai Kepala.

Inilah prinsip dasar yaitu keutamaan Kristus adalah nomor satu, seperti dikatakan oleh Pdt. Joas "Jika Kristus nomor satu maka dengan sendirinya, menurut pemikiran Paulus, yang bukan nomor satu yakni nomor dua, nomor tiga, dst, seperti suami atau orang tua atau tuan, tidak lagi absolut kekuasaannya." Pdt. Joas mendasarkan pendapatnya ini dengan merujuk pada kata kepala dalam bahasa Yunani yang dipakai dalam teks in' yakni *kephale*, artinya sumber.

Menarik bahwa Paulus tak menggunakan kata *exousia* yang artinya "kekuasaan" atau kata *archoun* yang artinya "penguasa" (Rm. 13:1-2, 3). Dengan demikian, yang dimaksudkan dengan kata kepala adalah merujuk pada sumber yakni sumber kehidupan, bukan kekuasaan atau penguasa yang lazim dipakai oleh suami-suami zaman sekarang untuk mempertahankan (melanggengkan) posisinya sebagai kepala, bukan saja kepala istri melainkan juga kepala keluarga.

Prinsip keutamaan Kristus inilah yang ditekankan oleh Paulus dalam surat-suratnya, seperti terlihat pula dalam Gal. 3:28, di mana Paulus merelatifkan konstruksi-konstruksi sosial-budaya termasuk relasi suami-istri, orang tua-anak dan tuan-budak - di bawah dan di dalam Kristus "Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus" (lihat juga Kol. 3:11, I Kor. 11:3, 8-9, 11-12).

Semua ulasan di atas memberikan penegasan kembali serta pemahaman reflektif-teologis kepada kita bahwa pola relasi keluarga, entah itu pola relasi suami-istri, atau orang tua-anak, atau menantu-mertua, atau pun tuan-budak (seperti masih dipraktekkan dalam struktur masyarakat adat tertentu di beberapa daerah di Indonesia, tetapi juga dalam struktur masyarakat modern, seperti perlakuan terhadap PRT) - itu semua bertentangan dengan kehendak dan kasih Allah kepada kita, manusia.

Yesus sendiri dalam hidup dan pelayananNya, sejatinya memperlihatkan solidaritas, kepedulian dan empati-Nya yang dalam kepada mereka yang termarginalkan dan dianggap lemah serta dicap berdosa, seperti perempuan, anak-anak, budak sahaya. Mereka

dirangkul dan diterima sebagai sesama manusia yang memiliki martabat dan derajat yang sama di dalam Kerajaan Sorga. Inilah dasar relasi sesungguhnya dan semestinya dirajut dalam relasi sosial, dimulai dari dalam keluarga sendiri hingga ke relasi yang lebih luas di lingkungan masyarakat. Relasi sosial yang mengedepankan keadilan dan kesetaraan seperti ini tentu akan mendorong pada hubungan kesalingan dalam memberdayakan dan menguatkan satu sama lain.

C. Aspek-Aspek Hukum yang Mendorong Kesetaraan dan Keadilan dalam Keluarga

Masyarakat pada umumnya, khususnya kaum perempuan belum seluruhnya memahami bahwa ada hukum internasional yang secara global melindungi hak-hak perempuan. Begitu pula di Indonesia Negara menjamin hak-hak kaum perempuan melalui UU RI No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, sebagaimana telah diubah dengan UU RI No 16 Tahun 2019.

Pada aras global, ada konvensi internasional Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), yang memuat prinsi-prinsip Hak Asasi Perempuan dan kewajiban negara, yang dikenal dengan nama akronimnya yakni CEDAW (*Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women*). Indonesia adalah salah satu dari 189 negara anggota PBB yang meratifikasi CEDAW ke dalam UU RI No. 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan.

Terdapat indikasi banyak gereja yang kurang memberikan perhatian pada isu-isu HAM, HAP dan Hak Anak khususnya, apalagi dalam mengintegrasikan nilai-nilai dan peraturan perundang-undangan terkait dengannya ke dalam kebijakan dan program-program edukasi sebagai bagian dari proses penyadaran tentang keadilan dan kesetaraan gender dalam gereja dan dalam keluarga.

Hal itu nampak ketika PERUATI melakukan kegiatan “Sosialisasi CEDAW dan Implementasinya di Komunitas Kristen”, pada tahun 2019 di wilayah Indonesia bagian Timur dan Tengah, serta wilayah Indonesia bagian Barat. Kegiatan tersebut melibatkan para peserta dari gereja-gereja, lembaga-lembaga Kristen dan pengurus serta anggota PERUATI. Para partisipan tersebut umumnya pendeta-pendeta jemaat dari gereja-gereja anggota PGI. Dalam kegiatan

tersebut hampir semua peserta baru pertama kali mendengar kata CEDAW.

Kenyataan tersebut cukup memprihatinkan. Padahal mengedukasi berbagai kelompok masyarakat, khususnya kaum perempuan bukan hanya tanggung jawab lembaga-lembaga negara, seperti Kementerian dan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, KOMNAS HAM dan KOMNAS Perempuan, Komisi Perlindungan Anak, serta lembaga dan organisasi sipil yang bergerak pada kerja-kerja advokasi kemanusiaan, tetapi juga mesti menjadi tanggung jawab bersama, termasuk di dalamnya organisasi-organisasi berbasis agama.

Program dari Kementerian Agama RI dalam menerbitkan Buku "Pedoman Keluarga Kristen Bahagia dan Sejahtera" merupakan bagian dari pemenuhan tanggung jawab negara dalam mengintegrasikan peraturan perundang-undangan dimaksud untuk menjadi pedoman bersama dalam mewujudkan keluarga Kristen bahagia dan sejahtera. Berikut beberapa peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan kesetaraan, keadilan dan perlindungan terhadap hak-hak kaum perempuan dan anak:

1. UU RI No. 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan. CEDAW menganut prinsip-prinsip hak asasi perempuan, norma-norma dan standar-standar kewajiban serta tanggung jawab negara dalam penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan Indonesia. Ada tiga prinsip utama CEDAW, yakni persamaan substantif, non diskriminasi, dan kewajiban negara.

Persamaan substantif tidak sama dengan kesamaan (*sameness*), dalam arti perempuan dan laki-laki adalah sama. Persamaan substantif hendak menegaskan bahwa posisi perempuan tidak setara dengan laki-laki. Karena itu perempuan harus diperlakukan secara berbeda untuk memastikan adanya kesetaraan dalam akses, partisipasi, kontrol dalam rangka memperoleh manfaat dan hasil akhir yang adil dalam menikmati pembangunan.

Prinsip-prinsip persamaan substantif yang dimaksudkan di dalam CEDAW, yang harus diimplementasikan di dalam keluarga antara lain

adalah: penghapusan kebiasaan dan praktik atas dasar superioritas atau inferioritas satu jenis kelamin serta penghapusan peran-peran stereotip perempuan dan laki-laki, yang dikonstruksikan oleh masyarakat (Pasal 5), perdagangan orang (Pasal 6), hak-hak perempuan di ranah publik seperti hak perempuan di bidang politik (Pasal 7), hak perempuan dalam keterlibatan internasional (Pasal 8), hak kewarganegaraan perempuan (Pasal 9), hak perempuan dalam bidang pendidikan (Pasal 10), hak perempuan dalam pekerjaan (Pasal 11), hak perempuan dalam akses kesehatan (Pasal 12), hak ekonomi perempuan (Pasal 13), Hak perempuan pedesaan (Pasal 14), hak perempuan dalam bidang hukum (Pasal 15), dan hak perempuan dalam perkawinan dan hubungan keluarga (Pasal 16). CEDAW memberikan kepastian dan jaminan hukum. Demikian pula dalam mengubah konstruksi sosial-budaya tentang konsep gender yang timpang dan domestikasi perempuan di ranah privat melalui edukasi dan sosialisasi konsep dan paham keadilan dan kesetaraan gender. Ini semua tentu akan dapat mendorong terwujudnya persamaan substantif perempuan dan laki-laki, yang mesti dimulai dari keluarga sendiri hingga ke ranah publik;

2. UU RI No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, khususnya Pasal 45-51 tentang Hak Asasi Perempuan;

3. UU RI No. 23 Tahun 2004 sebagaimana telah diubah dengan UU RI No. 35 Tahun 2014 dan UU No. 17 Tahun 2016 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (P-KDRT), dinyatakan bahwa yang dimaksudkan dengan KDRT yakni perbuatan terhadap seseorang, terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Bentuknya bisa kekerasan fisik, psikis, seksual, dan penelantaran ekonomi.

4. UU RI No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak dan UU RI No. 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas UU RI No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak sebagaimana telah diubah dengan UU RI No. 35 Tahun 2014 dan UU RI No. 17 Tahun 2016.

5. UU RI No. 10 Tahun 2012 tentang Konvensi Hak Anak, yang

diadopsi dari konvensi internasional (PBB), 20 November 1989 mengenai *Convention on the Rights of the Child*, yang mengatur prinsip-prinsip perlindungan anak. Konvensi ini meliputi: hak anak terhadap kelangsungan hidup, hak terhadap perlindungan, hak untuk tumbuh kembang dan hak untuk berpartisipasi. Ada empat macam bentuk kekerasan terhadap anak yang kerap terjadi di dalam rumah tangga, yakni: a) Kekerasan fisik berupa penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak dengan/atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan luka-luka fisik pada anak atau kematian pada anak; b) Kekerasan psikis seperti penghardikan, penyampaian kata-kata kasar dan kotor dan memperlihatkan buku, gambar, dan film pornografi pada anak; c) Kekerasan seksual mulai dari pencabulan hingga perkosaan; d) Kekerasan sosial dalam wujud penelantaran dan eksploitasi anak.

Semua peraturan perundang-undangan di atas memberikan perlindungan hukum bukan hanya bagi anak dan perempuan/isteri, tetapi juga bagi korban laki-laki yang mengalami kekerasan dalam keluarga, selain KUHP (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana) sebagai payung hukum bagi korban kekerasan.

Ada empat macam kekerasan terhadap anak yang sering terjadi di dalam rumah tangga, yaitu:

- a) Kekerasan fisik berupa penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan luka-luka fisik atau kematian pada anak.
- b) Kekerasan psikis berbentuk penghardikan, penyampaian kata-kata kasar dan kotor, memperlihatkan buku, gambar, dan film pornografi pada anak.
- c) Kekerasan seksual mulai dari percabulan terhadap anak hingga perkosaan.
- d) Kekerasan sosial dalam wujud penelantaran dan eksploitasi anak.

Meskipun peraturan perundang-undangan di atas menjadi kewajiban dan tanggung jawab negara untuk memastikan adanya payung hukum dan jaminan perlindungan hak-hak setiap warga negara - keluarga pun didorong untuk ikut berpartisipasi secara aktif dalam

mewujudkan keadilan dan kesetaraan, tentu saja dimulai dari keluarga sendiri sebagai unit terkecil suatu masyarakat. Hanya dengan kesadaran hukum seperti ini dibarengi dengan pengintegrasian ke dalam ajaran Kristen sebagai dasar hidup bersama, disertai juga dengan komitmen kesalingan merajut relasi keluarga yang adil dan setara - akan ada harapan bagi terwujudnya keluarga Kristen bahagia dan sejahtera.

D. Tanggung Jawab Sosial Keluarga bagi Lingkungan yang Sehat dan Lestari

Tanggung jawab keluarga tak hanya terarah pada dirinya melainkan mesti berjalan bersama dengan tanggung jawab moral bagi kehidupan sosial dan lingkungan hidup sehat dan lestari. Tentu, selain misi dan panggilan keluarga Kristen bagi tanggung jawab sosial dan lingkungan hidup, juga penting untuk mengintegrasikan kebijakan-kebijakan negara serta prinsip-prinsip global dalam mendorong terwujudnya kemaslahatan hidup bersama, manusia dan juga bumi, tempat kita hidup dan dihidupi. Untuk itu akan diuraikan beberapa aspek terkait dengan tanggung jawab dimaksud merujuk pada peran keluarga sebagai bagian dari partisipasi publik dalam pencapaian sebagaimana disebutkan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang berlangsung dari tahun 2015 hingga 2030. SDGs adalah kelanjutan dari *Millenium Development Goals* (MDGs) yang sudah berakhir tahun 2015.

Sebagai komitmen internasional dan agenda bersama bagi pembangunan yang berkelanjutan, SDGs' yang memberlakukan prinsip-prinsip universal, terintegrasi, dan inklusi untuk meyakinkan bahwa tak seorang pun yang terlewatkan (*No-one left behind*), dirancang dengan melibatkan semua aktor pembangunan, baik itu pemerintah maupun organisasi-organisasi masyarakat sipil, sektor swasta, dan akademisi, dalam berkontribusi bagi pencapaian target SDGs ini. Tentu di dalamnya juga termasuk individu pun keluarga sebagai bagian yang tak terpisahkan dari aktor-aktor pembangunan.

Ada tujuh belas tujuan pembangunan dalam SDGs, di antaranya yang terhubung dengan tanggung jawab sosial keluarga adalah: Tanpa Kemiskinan, Tanpa Kelaparan, Kehidupan Sehat dan Sejahtera, Pendidikan Berkualitas, Kesetaraan Gender, Air Bersih dan Sanitasi Layak, Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi, Berkurangnya

Kesenjangan, Penanganan Perubahan Iklim, Ekosistem Lautan, Ekosistem Daratan, serta Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Kuat. Ini menunjukkan adanya tanggung jawab bersama dalam komitmen global ini, termasuk keluarga pun gereja, dalam mewujudkan lingkungan keluarga dan sosial yang sejahtera, serta dalam merawat bumi demi lestarnya rumah kehidupan bagi semua makhluk.



BAB III

MENGELOLA KELUARGA DENGAN BIJAK

Keluarga merupakan komunitas terkecil yang sangat berperan penting dalam pembentukan karakter dan spiritual seseorang. Keluarga menjadi basis utama bagi seseorang untuk belajar tentang kasih Allah, dirinya, sesama, dan alam atau lingkungan sekitarnya. Undang-undang Republik Indonesia nomor 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, mengatakan bahwa, “Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Pembangunan keluarga adalah upaya mewujudkan keluarga berkualitas yang hidup dalam lingkungan yang sehat.” Berdasarkan undang-undang tersebut, fokus pembangunan keluarga adalah terwujudnya keluarga yang berkualitas dan lingkungan yang sehat.

Keluarga yang berkualitas dan lingkungan yang sehat dapat terwujud jika semua anggota keluarga menjadikan Allah, Sang Pencipta, sebagai pusat kehidupan keluarga dan semua anggota keluarga menerapkan pola hidup yang saling mengasihi dan menghargai. Namun, menurut Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan pada tanggal 6 Maret 2019, jumlah kekerasan terhadap perempuan paling tinggi adalah Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) yang

mencapai 71% atau 9.637 kasus. Sedangkan, kekerasan terhadap anak berdasarkan data SIMFONI PPA, pada tanggal 1 Januari-19 Juni 2020 tercatat 3.087 kasus. Situasi ini menyadarkan kita untuk kembali memperkokoh fondasi iman dan komitmen keluarga dalam menyikapi berbagai persoalan yang ada di dalam keluarga. Untuk itu, bab ini akan membahas empat topik penting yang bertujuan untuk mengelola keluarga secara bijak. Keempat topik tersebut, antara lain: spiritualitas keluarga, komunikasi yang empatik dan asertif, mendidik anak secara bertanggung jawab, dan masalah-masalah dalam hidup berkeluarga.

A. SPIRITUALITAS KELUARGA

Horatio Gates Spafford (1828-1888) merupakan penulis lagu "*It Is Well With My Soul*" (1873). Syair lagu tersebut adalah, "*When peace like a river, attendeth my way. When sorrows like sea billows roll. Whatever my lot, Thou hast taught me to say. It is well, it is well, with my soul.*" Syair lagu tersebut kemudian diterjemahkan oleh E. L. Pohan dan diberi judul "Kendati Hidupku Tent'ram" yang terdapat dalam buku Nyanyikanlah Kidung Baru (NKB) 195.

Spafford menulis lagu ini setelah ia mengalami berbagai peristiwa beruntun yang sangat menyedihkan. Ia dan istrinya, Anna Larsen-Spafford kehilangan anak laki-lakinya yang berusia 4 tahun akibat demam berdarah, kehilangan semua aset *real estate*-nya akibat kebakaran besar di Chicago tahun 1871, dan kehilangan empat orang anaknya akibat kapal yang mereka tumpangi SS Ville du Havre bertabrakan dengan sebuah kapal besi Inggris, Lochearn, yang menewaskan 226 penumpangnya. Anna Larsen-Spafford merupakan salah seorang yang selamat pada peristiwa tabrakan kapal tersebut. Spafford yang tidak bisa berangkat bersama keluarganya karena ada urusan pekerjaan, sangat terpukul dengan peristiwa yang merenggut keempat anaknya tersebut.

Dalam perjalanan menuju Eropa untuk menjemput dan menemani istrinya yang sangat sedih tersebut, kapten dari kapal yang ditumpangnya menunjukkan lokasi tenggelamnya kapal Ville du Havre, yang menewaskan keempat putrinya. Dengan perasaan yang sangat sedih dan hati yang hancur, Spafford menulis "*It Is Well With My Soul.*" Syair lagu tersebut memperlihatkan penderitaan yang dialami dan dirasakan Spafford. Di tengah-tengah penderitaan tersebut, Spafford

tetap menaruh harapannya kepada Kristus. Spafford memperlihatkan keyakinan imannya karena Yesus telah mengampuninya melalui peristiwa penyaliban Kristus.

Keyakinan iman Spafford dan kesetiiaannya untuk terus melayani Tuhan di tangan-tengah berbagai penderitaan yang telah dialaminya memperlihatkan tingkat spiritualitas yang dimilikinya. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tidak memberi definisi khusus untuk kata spiritualitas. KBBI hanya mencantumkan arti kata spiritual yaitu berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin). Richard A. Bowell, dengan mengutip pendapat seorang ahli neurosains, Joseph Le Doux, mengatakan bahwa kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) merupakan integrasi yang lebih harmonis antara nalar dan hasrat dalam otak. Kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) digunakan untuk mengembangkan apa yang ada dalam diri seseorang dan mengintegrasikan konflik sehingga melampaui keberadaan dirinya.

Spiritualitas tidak bisa dipisahkan dari keyakinan atau iman terhadap Allah, Sang Pencipta. James W. Fowler, seorang psikolog dan teolog Amerika Serikat, mengatakan bahwa iman merupakan sebuah fenomena universal manusia karena semua orang percaya terhadap sesuatu. Iman merupakan sebuah konstruksi relasi yang dinamis dan holistik antara diri sendiri dengan orang lain (*self to others*), diri sendiri dengan dunia (*self to world*), dan antardiri sendiri (*self to self*). Semua relasi itu terhubung dengan Allah (*an ultimate environment*), Sang Pencipta. Relasi dengan Allah bertransformasi dalam relasi seseorang dengan sesamanya dan dunia ini. Oleh sebab itu, seseorang yang percaya kepada Allah akan menjaga dirinya supaya tidak dipengaruhi oleh pemikiran dan perasaan yang membuatnya tidak percaya kepada kasih dan penyertaan Allah di dalam hidupnya.

Dalam Kitab Roma 8:28 tertulis demikian, "Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah." Ayat ini menegaskan pentingnya percaya dan meyakini bahwa Allah selalu bekerja untuk mendatangkan kebaikan bagi setiap umat-Nya yang percaya kepada-Nya. Keyakinan iman seperti ini penting untuk terus ditumbuhkan di dalam keluarga. Keluarga yang bertumbuh di dalam iman kepada Allah, selalu mensyukuri anugerah dan berkat Allah di dalam hidup.

Pergumulan dan sukacita yang dialami keluarga tidak membuat mereka menjauh dari iman mereka kepada Allah, tetapi justru selalu bersandar dan berpegang kepada janji Allah yang tidak pernah meninggalkan umat yang dikasihi-Nya.

Fowler mengatakan bahwa *faith begins in relationship*. Pendapat Fowler tersebut mau menegaskan bahwa iman bukan sekadar sesuatu yang sifatnya individual. Iman harus mewujudkan dalam relasi dengan Allah dan sesama. Iman berarti adanya saling percaya dan saling membutuhkan di antara manusia. Sebab, menurut Josiah Royce dan H. Richard Niebuhr, yang dikutip oleh Fowler, dalam sebuah komunitas, seseorang terikat dalam sebuah relasi dengan orang lain. Mereka saling berbagi kepercayaan dan kesetiaan. Tetapi, relasi tersebut dibentuk, dimediasi, dan ditumbuhkan melalui kepercayaan kepada Allah sebagai *centers of supraordinate value* (CSV).

Kisah Spafford yang diceritakan sebelumnya dan Roma 8:28 memperlihatkan pentingnya membangun iman kepada Allah. Allah tidak pernah meninggalkan keluarga-keluarga yang hidup taat dan setia kepada-Nya. Oleh sebab itu, setiap anggota keluarga hendaknya mengutamakan iman kepada Allah sebagai satu-satunya dasar kehidupan keluarga dan terus membangun relasi dengan Allah. Relasi yang harmonis dengan Allah kemudian diwujudkan melalui relasi yang penuh kasih dengan setiap orang yang ada di dalam keluarga, sesama, dan ciptaan Allah lainnya. Inilah spiritualitas keluarga yang sesungguhnya.

B. KOMUNIKASI YANG EMPATIK DAN ASERTIF

Beberapa tahun lalu ada sebuah lagu yang sangat populer yang berjudul "Tinggi Gunung Seribu Janji." Lagu ini dipopulerkan oleh Bob Tutupoly. Salah satu bait lagu tersebut mengatakan, "Memang lidah tak bertulang, tak terbatas kata-kata. Tinggi gunung seribu janji, lain di bibir lain di hati." Syair lagu ini memperlihatkan kuatnya pengaruh mulut seseorang. Mulut manusia dapat mengeluarkan kata-kata yang penuh berkat, sebaliknya mulut juga dapat mengeluarkan kata-kata yang merendahkan kemanusiaan seseorang.

Yesaya 29:13 mengatakan, "Oleh karena bangsa ini datang mendekat dengan mulutnya dan memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya menjauh dari pada-Ku, dan ibadahnya kepada-Ku hanyalah

perintah manusia yang dihafalkan.” Ayat ini merupakan bagian dari seruan dukacita terhadap Yerusalem. Ariel (ayat 1) merupakan nama yang diberikan kepada Yerusalem. Bangsa Israel mengklaim bahwa mereka memiliki relasi yang dekat dengan Allah, tetapi mereka sering kali tidak taat kepada Allah. Agama hanya menjadi rutinitas saja dan tidak mewujudkan di dalam kehidupan keseharian mereka. Mereka menjadi orang-orang yang munafik. Jika ingin disebut sebagai anak-anak Allah, maka umat harus taat dan hidup jujur di hadapan-Nya.

Ketaatan dan hidup jujur di hadapan Allah harus diwujudkan dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Seperti lagu yang dinyanyikan oleh Bob Tutupoly, “Memang lidah tak bertulang, tak terbatas kata-kata,” perkataan yang keluar dari mulut pengikut Kristus seharusnya menggambarkan ketaatannya kepada Kristus. Oleh sebab itu, penting untuk dipahami cara berkomunikasi dengan baik sehingga perkataan yang keluar dari mulut umat Tuhan merupakan perkataan yang menghargai kemanusiaan seseorang, penuh kasih, dan membangun orang yang mendengarnya atau yang diajak bicara untuk semakin taat dan setia kepada Tuhan.

Andar Ismail, mengutip tulisan Remy Silado yang ia tulis di dalam bukunya “Selamat Berpadu” mengatakan, “Semua orang Indonesia sekarang rajin sekali memakai mulutnya untuk bersumpah demi nama Tuhan, tetapi sekaligus cuek terhadap kemanusiaan dan kasih sayang yang merupakan citra paling asasi dari omnipresensi Tuhan yang masuk surga cuma mulut-mulutnya doang.” Pernyataan ini merupakan teguran keras bagi umat Tuhan yang memisahkan antara perkataan dan perbuatan. Perkataan harus diwujudkan dalam perbuatan dan perbuatan merupakan refleksi dari pikiran dan hati yang mencerminkan ketaatan kepada firman Allah. Perkataan yang mencerminkan ketaatan kepada Kristus menjadi dasar dalam membangun sebuah komunikasi yang empatik dan asertif.

Pada dasarnya tidak mudah membangun sebuah komunikasi di dalam sebuah keluarga karena tiap individu yang ada di dalam keluarga tersebut berasal dari latar belakang yang berbeda. Suami dan istri yang dipersatukan oleh Allah dalam suatu ikatan pernikahan berasal dari latar belakang yang berbeda, baik suku, ras, agama, budaya, pendidikan, maupun pola asuh. Perbedaan-perbedaan ini melatarbelakangi terjadinya konflik yang bersumber komunikasi yang

tidak harmonis. Banyak kasus KDRT bersumber dari komunikasi yang tidak dilandasi sikap saling mengasihi dan menghargai. Komunikasi suami dan istri, orang tua dan anak, mertua dan menantu, kakek-nenek dan cucu-cucu, dan sebaliknya.

Tidak ada manusia di dunia ini yang seratus persen memiliki kesamaan. Setiap orang memiliki perbedaan. Demikian juga dengan suami-istri, orang tua-anak-anak, mertua-menantu, kakek-nenek dan cucu-cucunya. Perbedaan-perbedaan yang ada di tiap individu dalam keluarga seharusnya menjadi sumber yang mempersatukan bukan sumber perpecahan di dalam keluarga tersebut. David W. Johnson dan Frank P. Johnson menyebutkan bahwa perbedaan merupakan sumber yang memiliki banyak manfaat. Beberapa manfaat dari perbedaan menurut Johnson dan Johnson, antara lain: perbedaan meningkatkan kreativitas dalam menyelesaikan masalah, menumbuhkembangkan pengertian dan pemahaman moral, dan menumbuhkan pengambilan perspektif yang lain—yang lebih luas, lebih bersahaja terhadap dunia ini dan apa yang terjadi.

Kesiapan seseorang menyambut dan menghargai perbedaan yang ada pada setiap manusia membuatnya terbuka untuk menjalin sebuah komunikasi yang empatik dan asertif. Menurut KBBI, empati merupakan keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya pada perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Asertif, menurut Kamus Besar, adalah suatu kemampuan untuk mengomunikasikan apa yang diinginkan dan dipikirkan kepada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai perasaan pihak lain.

Berdasarkan kedua definisi tersebut, komunikasi yang empatik dan asertif melibatkan seluruh indera, pikiran, dan perasaan untuk menghargai dan merasakan pikiran dan pendapat seseorang. Komunikasi yang empatik dan asertif harus dimulai dari dalam keluarga sebagai basis utama pembentukan karakter seseorang. Oleh sebab itu, orang tua hendaknya sejak dini mengajarkan cara berkomunikasi yang baik kepada anak-anak mereka. Orang tua hendaknya menjadi teladan bagi anak-anak dalam berkomunikasi.

Johnson dan Johnson, mengutip tulisan D. W. Johnson dalam bukunya *Reaching Out: Interpersonal Effectiveness and Self-actualization*,

mengatakan bahwa komunikasi yang efektif terjadi ketika penerima pesan menafsirkan pesan yang sama dengan pesan yang dimaksud oleh pengirim pesan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar pesan yang mau disampaikan dapat terkirim secara efektif, antara lain: nyatakan pesan dengan jelas, bangun kepercayaan, sampaikan pesan dengan lengkap dan jelas, pesan lisan dan tidak lisan usahakan sama, jelaskan sesuatu melebihi yang seharusnya, minta *feedback* atas pesan yang diterima, sesuaikan dengan usia penerima, dan sampaikan perasaan dengan jelas dan jujur.

Keluarga yang memiliki banyak perbedaan tentu saja membutuhkan keterbukaan dan kerendahan hati untuk belajar memahami dan menghargai pendapat pasangan atau anggota keluarga lainnya. Menurut *theAsianparent website*, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar dapat berkomunikasi secara empatik dan asertif, khususnya antara suami dan istri, antara lain: 1) Saling berbicara dan terbuka. Komunikasi merupakan cara manusia mengekspresikan emosi, perasaan, dan pikiran terhadap orang lain. Bersikap terbuka kepada pasangan merupakan hal yang penting untuk dilakukan oleh suami dan istri agar dapat berkomunikasi dengan baik; 2) Saling jujur dan percaya. Bercerita atau mendengarkan pasangan dengan penuh perhatian merupakan hal yang penting untuk dilakukan oleh suami dan istri. Jika ada masalah, bicaralah dengan jujur dan terbuka, sehingga rasa percaya terhadap pasangan dapat terus ditumbuhkan; 3) Meminimalkan salah paham. Pada dasarnya tidak ada seorangpun yang sepenuhnya memahami apa yang sedang dipikirkan oleh pasangannya. Oleh sebab itu, suami dan istri perlu saling terbuka, jujur, dan berbagi cerita. Lakukan konfirmasi jika membutuhkan klarifikasi dari pasangan; 4) Tingkatkan keintiman. Ekspresi cinta hendaknya dilakukan dengan perkataan dan perbuatan. Konsisten berkomunikasi dan berhubungan akan membuat pernikahan semakin intim dan damai. Berkomunikasi dengan pasangan tidak selalu dengan berbicara, sentuhan dan kontak fisik adalah bahasa nonverbal yang membuat pasangan selalu terhubung; 5) Menjadi pendengar yang baik. Salah satu syarat komunikasi yang efektif adalah menjadi pendengar yang baik agar pesan yang mau disampaikan dapat dipahami dengan baik.

Kelima cara membangun komunikasi yang empatik dan asertif tersebut didasarkan pada prinsip saling mengasihi dan menghargai

sebagai sesama umat Tuhan yang dikasihi-Nya. Komunikasi yang empatik dan asertif merupakan salah satu cara untuk mengatasi dan mengelola konflik yang terjadi antara suami-istri, orang tua-anak, mertua-menantu, dan anggota keluarga lainnya. Andar Ismail dalam bukunya "Selamat Ribut Rukun" mengatakan bahwa, "kesediaan suami-istri untuk membicarakan keributan dan kesediaan mereka untuk saling mendengarkan serta memahami dan kemudian saling memaafkan akan membawa dampak besar bagi keutuhan rumah tangga."

C. MENDIDIK ANAK SECARA BERTANGGUNG JAWAB

Abu Huraerah dalam bukunya "Kekerasan terhadap Anak," mengutip Konvensi Hak Anak (KHA) yang diadopsi dari Majelis Umum PBB tahun 1989, bahwa setiap anak tanpa memandang ras, jenis kelamin, asal-usul keturunan, agama maupun bahasa, mempunyai hak-hak, antara lain:

1. Hak atas keberlangsungan hidup, menyangkut hak atas tingkat hidup yang layak dan pelayanan kesehatan.
2. Hak untuk berkembang, mencakup hak atas pendidikan, informasi, waktu luang, kegiatan seni dan budaya, kebebasan berpikir, berkeyakinan dan beragama, serta hak anak cacat (pen. disabilitas) atas pelayanan, perlakuan, dan perlindungan khusus.
3. Hak perlindungan, mencakup perlindungan atas segala bentuk eksploitasi, perlakuan kejam, dan perlakuan sewenang-wenang dalam proses peradilan pidana.
4. Hak partisipasi, meliputi kebebasan untuk menyatakan pendapat, berkumpul dan berserikat, serta hak untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan yang menyangkut dirinya.

Setiap orang tua, orang dewasa bahkan negara wajib untuk mendukung dan memenuhi hak-hak anak tersebut. Selain keempat hak anak yang ditetapkan oleh KHA, Elisa Morgan dan Carol Kuykendal juga menulis tentang sembilan hal yang dibutuhkan anak-anak dalam bukunya *What Every Child Needs*. Kesembilan kebutuhan itu, antara lain :

1. Rasa aman (*security*). Anak-anak butuh rasa aman untuk bertumbuh di tengah-tengah keluarga. Mereka ingin dikasihi dan dilindungi);

2. Penegasan (*affirmation*). Anak-anak ingin mengetahui, percaya, dan merasakan bahwa mereka benar-benar dikasihi;
3. Rasa memiliki (*belonging*). Anak-anak ingin mengetahui bahwa mereka merupakan bagian dari keluarga yang mengasihi mereka);
4. Disiplin (*discipline*). Ada saatnya anak-anak belajar disiplin yang dilakukan dengan penuh kasih;
5. Bimbingan (*guidance*). Anak-anak butuh bimbingan untuk memahami apa yang harus dilakukan, bagaimana melakukannya, dan kapan hal tersebut dilakukan;
6. Dihargai (*respect*). Anak-anak butuh dihargai, baik pendapat, cara belajar, ekspresi emosi, dan sebagainya;
7. Bermain (*play*). Pada dasarnya setiap orang butuh rekreasi, demikian juga anak-anak. Orang tua hendaknya meluangkan waktu untuk bermain bersama anak-anak sambil mengajarkan mereka tentang kehidupan;
8. Kemerdekaan (*independence*). Anak-anak butuh kebebasan, namun tetap di bawah bimbingan orang tua. Anak-anak belajar untuk belajar bertanggung jawab terhadap pilihan mereka dan konsekuensi dari pilihan tersebut;
9. Harapan (*hope*). Harapan sangat berhubungan dengan iman. Anak-anak perlu diajarkan bahwa di dalam hidup selalu ada harapan.

Empat hak anak yang ditetapkan oleh KHA dan sembilan kebutuhan anak menurut Morgan dan Kuykendall pada dasarnya berlaku secara universal. Artinya, semua anak memiliki hak-hak tersebut dan membutuhkan sembilan hal yang diuraikan oleh Morgan dan Kuykendall. Untuk itu, orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Setiap orang tua tentu menaruh harapan besar kepada anak-anak mereka. Banyak orang tua yang berharap agar anak-anak berhasil dalam kehidupan mereka, mengangkat derajat orang tua atau keluarga, menjadi teladan bagi anak-anak atau keluarga lainnya, dan sebagainya.

Oleh sebab itu, orang tua sering kali kecewa dan marah ketika mendapat anak yang tidak sesuai harapan, misalnya ingin anak laki-laki tetapi yang diperoleh anak perempuan, ingin anaknya menjadi juara kelas tetapi ternyata tidak, ingin anaknya seperti kakaknya tetapi yang lahir anak berkebutuhan khusus atau disabilitas, dan sebagainya.

Banyak harapan orang tua terhadap anaknya, tetapi anak-anak juga manusia yang penuh kelemahan dan keterbatasan.

Menurut Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (Permen PPPA) Nomor 4 Tahun 2017, "Anak penyandang disabilitas adalah anak yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berintegrasi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan anak lainnya berdasarkan kesamaan hak."

Kemenpppa dalam tulisannya yang berjudul "Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping" menulis bahwa jenis-jenis anak penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus, antara lain: anak disabilitas penglihatan, anak disabilitas pendengaran, anak disabilitas intelektual, anak disabilitas fisik, anak disabilitas sosial, anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif (GPPH) atau *attention deficit and hyperactivity disorder* (ADHD), anak dengan gangguan *spectrum autisma* atau *autism spectrum disorder* (ASD), anak dengan gangguan ganda, anak lamban belajar atau *slow learner*, anak dengan kesulitan belajar khusus atau *specific learning disabilities*, anak dengan gangguan kemampuan komunikasi, dan anak dengan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.

Bertitik tolak dari undang-undang dan penjelasan yang diberikan oleh Kemenpppa tersebut, orang tua, keluarga, dan masyarakat wajib memberikan pendampingan di bidang agama, pendidikan, kesehatan, dan keterampilan. Orang tua, keluarga, dan masyarakat perlu mempunyai pengetahuan dan keterampilan untuk merawat dan mengasuh anak berkebutuhan khusus. Orang tua dan keluarga hendaknya konsisten dan terbuka terhadap lingkungan sekitar. Memiliki anak penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus bukanlah sebuah aib karena mereka juga ciptaan Allah yang dikasihi-Nya. Orang tua hendaknya membimbing dan mengajar anak-anak dengan penuh kasih melalui perkataan dan perbuatan (keteladanan).

Dasar Alkitab untuk dapat dipakai untuk mengingatkan umat Allah dalam mengajarkan kasih Allah kepada anak-anak adalah Ulangan 6:4-9. Teks Alkitab ini secara khusus bukan diperuntukkan bagi seseorang atau keluarga inti—termasuk orang tua—tetapi bagi seluruh

umat Israel. Mereka harus mempersiapkan diri untuk mendidik anak-anak mereka. Teks Alkitab tersebut ditujukan juga kepada para orang tua sebagai pengajar iman yang utama. Tanggung jawab orang tua bukan hanya memberikan pendidikan yang baik, tempat tinggal yang nyaman, makanan dan minuman yang sehat, pakaian yang bagus, dan sebagainya, tetapi yang paling penting meletakkan dasar-dasar iman. Ayat 4, 7 mengatakan, "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun." Orang tua hendaknya mengajarkan dan mendidik anak-anak untuk mengasihi Tuhan dan merespons kasih Tuhan di dalam hidup mereka sehari-hari. Orang tua hendaknya terus mengingatkan anak-anak tentang kasih Allah yang begitu besar di dalam hidup mereka.

Perbedaan generasi antara orang tua dan anak-anak sering kali menjadi kendala dalam komunikasi dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anak. Oleh sebab itu, orang tua juga perlu memahami karakteristik dan proses perkembangan anak-anak mereka. Catherine Stonehouse mengutip pendapat Robert D. Hess yang mengatakan bahwa orang tua belajar bagaimana menjadi orang tua bukan hanya di dalam ruang-ruang kelas, tetapi melalui interaksi mereka dengan anak-anak dan kehadiran mereka di sepanjang proses perkembangan anak-anak.

Anak-anak membutuhkan kehadiran orang tua secara nyata. Orang tua sering kali memperlihatkan kasih sayang mereka melalui materi yang mereka berikan, padahal anak-anak lebih membutuhkan kehadiran orang tua mereka sehingga anak-anak bisa bercakap-cakap, tertawa bersama, merasakan pelukan dan belaian yang penuh kasih sayang, dan menikmati masa-masa kebersamaan mereka.

Kasih sayang dan perhatian orang tua kepada anak-anak sejak masih kecil, remaja, hingga mereka mereka menjadi pemuda-pemudi merupakan bagian dari pembentukan spiritual (*spiritual formation*) anak-anak mereka. Allah telah memberi ruang bagi orang tua dan anak-anak untuk menumbuhkembangkan relasi di antara mereka, sehingga pengalaman bersama orang tua menjadi dasar pembentukan iman mereka.

Banyak orang tua yang merasa tidak layak untuk mengajarkan hal-hal yang terkait dengan persoalan iman atau spiritual karena mereka merasa memiliki keterbatasan dalam pengetahuan teologis. Allah memang tidak memanggil para orang tua untuk menjadi ahli-ahli teologi, tetapi Allah memanggil mereka untuk menjadi orang tua yang penuh kasih, bertanggung jawab, dan menjadi bagian dari perjalanan iman mereka sendiri. Proses interaksi orang tua dan anak-anak menjadi tempat bagi mereka untuk mengalami sebuah perjalanan spiritual (*spiritual journey*)—merasakan dan mempraktikkan kasih Allah di dalam hidup sehari-hari.

D. MASALAH-MASALAH DALAM HIDUP BERKELUARGA

Andar Ismail dalam bukunya “Selamat Sehati” mengatakan bahwa menjadi suami atau istri merupakan jabatan yang barangkali paling aneh. Ada tiga keistimewaan dalam jabatan suami atau istri, yaitu: 1) Masa jabatan. Semua jabatan ada masanya, entah dua tahun, tiga tahun, lima tahun, dan seterusnya. Suami atau istri tidak ada masa jabatannya. 2) Jam kerja, hari kerja, dan cuti. Jika semua jabatan ada hari kerja, jam kerja, dan cuti, maka jabatan suami atau istri tidak ada; 3) Selalu bareng atau bersama. Suami dan istri selalu bersama karena mereka tinggal serumah.

Keistimewaan-keistimewaan tersebut menurut Ismail memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya, misalnya suami dan istri saling kenal luar dalam, saling tahu tabiat baik dan buruk, dan saling tahu perasaan atau pikiran. Dampak negatifnya, misalnya karena sudah saling mengenal luar dalam, suami dan istri mudah saling cerewet, saling cela, kecewa, jengkel, dan akibatnya timbul pertengkaran. Pertengkaran adalah sesuatu yang wajar dalam kehidupan berumah tangga.

Namun, yang sering kali menjadi persoalan adalah cara menghadapi masalah tersebut. Jika masalah dihadapi dengan tenang dan bersama-sama mencari sumber permasalahan tersebut, ada kesediaan untuk mengakui kesalahan, minta maaf, dan mau memaafkan, maka tentu saja masalah seberat apapun dapat dihadapi. Namun, masing-masing suami atau istri sering kali ingin menang sendiri, bertumpu pada kepentingannya sendiri, dan gengsi mengakui kesalahan sehingga akibatnya masalah sekecil apapun tidak terselesaikan dengan baik.

Beberapa masalah yang sering dihadapi oleh pasangan suami-istri, antara lain:

1. Tidak memiliki anak

Setiap pasangan yang telah menikah pasti menginginkan hadirnya anak atau anak-anak. Namun, tidak semua pasangan diberi anak karena beberapa hal. Ketidakhadiran anak sering kali menjadi pemicu terjadinya pertengkaran di dalam hidup berkeluarga. Ada kalanya anak sudah dianugerahkan oleh Tuhan kepada pasangan suami-istri, namun ternyata tidak sesuai dengan keinginan keduanya atau salah satu pasangan. Misalnya, keduanya atau salah satu pasangan menginginkan anak laki-laki, tetapi ternyata Tuhan memberikan anak perempuan. Situasi inipun tidak luput dapat menjadi sumber konflik di antara pasangan suami-istri dan keluarga. Apakah tujuan pernikahan adalah memperoleh anak?

Pada bab satu disebutkan bahwa tujuan pernikahan adalah kehidupan bersama yang saling melengkapi dan bertumbuh bersama. Kejadian 2:18 menegaskan bahwa Allah menciptakan penolong yang sepadan agar manusia tidak seorang diri. Keduanya saling melengkapi dalam berbagai situasi yang dihadapi. Kehadiran anak merupakan bagian dari tugas prokreasi yang Allah berikan untuk menjaga keberlangsungan hidup di dunia ini, tetapi bukan satu-satunya tujuan sebuah pernikahan.

Andar Ismail dalam bukunya "Selamat Ribut Rukun" menulis bahwa, "Mendapat anak adalah berkat, tetapi tidak mendapat anak pun adalah berkat dari Tuhan." Sebab suami-istri yang tidak memiliki anak mempunyai waktu dan kesempatan luas untuk melakukan banyak hal. Misalnya, mengembangkan karier mereka, aktif dalam pelayanan di gereja, aktif dalam berbagai kegiatan sosial di tengah-tengah masyarakat, menikmati hobi bersama, menopang anggota keluarga yang membutuhkan perhatian, dan sebagainya.

2. Perselingkuhan

Sepasang muda-mudi yang sedang dilanda cinta akan melihat pasangannya sebagai sosok yang paling sempurna dan sesuai dengan impiannya. Seorang pemuda akan melihat kekasih hatinya seperti seorang pangeran berkuda putih yang siap melindunginya

dan melimpahkan rasa cintanya. Seorang pemuda juga melihat kekasih hatinya seperti seorang bidadari yang turun dari kahyangan yang akan mendampinginya dalam mengarungi kerasnya kehidupan di dunia ini. Sepasang muda-mudi tersebut memandang pasangannya dengan penuh cinta dan menganggapnya sebagai orang yang paling sempurna di dunia ini. Namun, ketika mereka memutuskan untuk menyatukan cinta mereka ke dalam ikatan pernikahan, kesempurnaan pasangan seolah-olah hilang. Bahkan, tidak sedikit yang menganggap ia dibutakan oleh cinta dan pasangannya tidak sesempurna seperti bayangannya semula.

Pada dasarnya memang tidak ada manusia yang sempurna. Di dalam kehidupan suami-istri justru semakin terlihat kelebihan dan kekurangan masing-masing. Les L. Steele yang mengkritisi teori Erik Erikson dalam buku *"Nurture That is Christian"* mengatakan bahwa cinta adalah sebuah komitmen untuk memberikan dirimu kepada orang lain yang membutuhkan pengorbanan untuk saling mengenal.

Cinta kepada pasangan juga membutuhkan sebuah komitmen dan pengorbanan agar cinta itu dapat terus terawat dengan baik. Bukankah pada saat pemberkatan pernikahan masing-masing calon mempelai mengatakan, "Aku berjanji akan hidup kudus denganmu dalam kelimpahan maupun kekurangan, dalam sehat maupun sakit, dan akan merawatmu dengan setia sampai kematian memisahkan kita?" Kalimat pada janji pernikahan tersebut mengingatkan setiap pasangan suami-istri bahwa penyatuan cinta mereka hendaknya dibarengi dengan komitmen untuk setia dalam berbagai situasi yang dihadapi dalam kehidupan berumah tangga.

Namun, "rumput tetangga" sering kali dilihat lebih hijau dibandingkan "rumput di rumah sendiri." Masalah dengan pasangan yang tidak segera diselesaikan dengan terbuka dan jujur menjadi awal seseorang melihat orang lain lebih baik dibandingkan dengan pasangannya. Memang tidak ada manusia yang sempurna. Setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan. Namun, di sinilah cinta mengalami ujian yang sesungguhnya.

Perselingkuhan pada dasarnya tidak akan menyelesaikan masalah di antara pasangan suami-istri karena perselingkuhan akan

membuat semakin banyak orang yang menderita, baik itu diri sendiri, pasangan, anak-anak, dan seluruh keluarga. Pasangan yang berselingkuh sering kali mengungkapkan kesalahan pasangannya sehingga ia berpaling ke perempuan atau laki-laki lain, padahal masing-masing harus introspeksi diri. Matius 7:3 mengatakan, "Mengapakah engkau melihat selumbar di mata saudaramu, sedangkan balok di dalam matamu tidak engkau ketahui?"

Menurut KBBI, kata selumbar sama dengan suban, yang artinya serpih kayu atau pecahan kaca. Pasangan yang melakukan perselingkuhan sering kali melihat kesalahan kecil yang dilakukan oleh pasangannya sehingga menjadi alasan baginya untuk berpaling ke orang lain, padahal iapun memiliki dan melakukan kesalahan yang lebih besar. Memang mudah untuk menghakimi orang lain ketimbang melihat kesalahan diri sendiri. "Rumput tetangga lebih hijau dari rumput di rumah sendiri," namun sayang sekali "Intan yang ada di rumah sendiri sering kali cahayanya tidak kita lihat."

3. Pengendalian diri

Ada sebuah kalimat bijak yang ditulis oleh William Penn yang berbunyi, "Bila Anda bertekad untuk mengalahkan kelemahan Anda, Anda tidak boleh memuaskan keinginannya." Kalimat bijak tersebut melengkapi penjelasan tentang karakter pengendalian diri yang ditulis oleh *International Association of Character Cities* dalam buku "Meraih Sukses Sejati." Pengendalian diri (*self-control*) menurut buku tersebut adalah menolak keinginan yang salah dan melakukan yang benar. Pengendalian diri meliputi komitmen untuk tidak bertindak secara impulsif, tidak menyamakan keinginan dengan hak, menetapkan batasan bagi diri sendiri, melihat amarah sebagai tanda ada yang tidak beres dalam diri sendiri, dan menjauhkan hal-hal yang tidak benar. Pengendalian diri (*self-control*) merupakan lawan dari pemuasan diri (*self-indulgence*).

Pernikahan membutuhkan komitmen dari suami dan istri untuk mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan diri sendiri. Pernikahan membuat kata "aku" semakin berkurang dan diganti dengan kata "kita." Kita menjadi cara suami-istri untuk memandang segala sesuatu yang mereka miliki dan masalah yang dihadapi menjadi milik dan masalah bersama. Kebahagiaan

bersama menjadi fokus utama kehidupan sebuah pernikahan. Oleh sebab itu, dibutuhkan kesatuan hati untuk merancang masa depan keluarga secara bersama-sama. Namun, bukan berarti tidak ada perbedaan pendapat karena masing-masing tentu memiliki idealisme di dalam membangun masa depan keluarga. Untuk itulah dibutuhkan diskusi, bukan untuk mencari siapa yang menang dan kalah, tetapi mencari solusi yang terbaik demi kebahagiaan bersama.

Konflik terjadi karena tidak ada pihak yang mau mengalah. Konflik di dalam pernikahan sering kali karena masing-masing atau salah satu pihak tidak memiliki waktu untuk pasangannya, tidak mampu mengelola keuangan dengan baik, dan tidak mampu mengendalikan emosi. Akibatnya, pertengkaran demi pertengkaran kerap terjadi. Pertengkaran karena berbeda pendapat wajar terjadi dalam sebuah pernikahan. Namun, pertengkaran harus segera diselesaikan melalui kesediaan untuk saling mendengar, mengakui kesalahan, meminta maaf, dan memaafkan. Efesus 4:26 mengatakan, "Apabila kamu menjadi marah, janganlah kamu berbuat dosa: janganlah matahari terbenam, sebelum padam amarahmu." Marah merupakan ekspresi emosi yang dimiliki oleh semua manusia. Namun, marah hendaknya diungkapkan dengan penuh pengendalian diri, sehingga tidak ada pihak yang merasa direndahkan atau dilecehkan.

Membangun sebuah keluarga yang bahagia menuntut setiap orang yang ada di dalamnya untuk berkomitmen memberi perhatian, waktu, dan seluruh yang dimiliki kepada orang-orang yang dikasihinya. Allah menganugerahkan pasangan untuk menjadi pendamping yang dikasihi, dihormati, dan dihargai. Allah menganugerahkan pekerjaan dan harta benda untuk menopang kebahagiaan pernikahan, sehingga melalui semua berkat Tuhan tersebut suami-istri dan anak-anak dapat menjalani kehidupan berkeluarga dengan penuh syukur.



BAB IV KESEHATAN REPRODUKSI

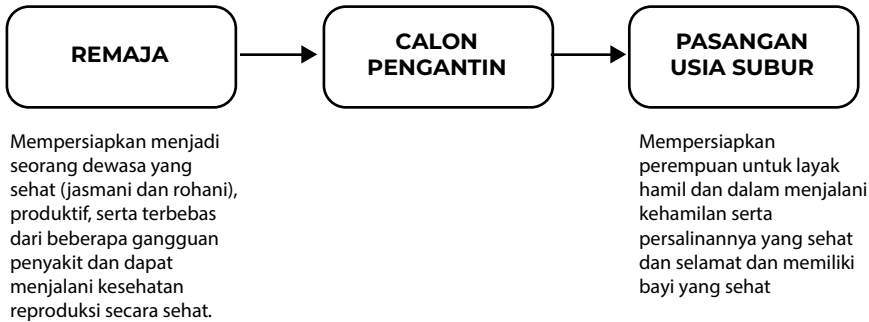
A. Kesehatan Reproduksi dalam Masyarakat

Kehidupan yang layak ditandai dengan terpenuhinya kesehatan seseorang, sebagai bagian dari kebutuhan dasar dan modal untuk mencapai kemakmuran. Salah satu indikator terpenuhinya kesehatan seseorang yaitu kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi, yang juga erat kaitannya dengan kesetaraan gender, akan meningkatkan taraf hidup seseorang, yang pada akhirnya meningkatkan standar hidup masyarakat. Terdapat beberapa sektor kunci yang berkolaborasi guna mencapai standar kesehatan reproduksi dan kesetaraan gender, yaitu lain sektor kesehatan, sektor agama, sektor pendidikan dan sosial serta pemangku kepentingan lain.

Kesehatan reproduksi, terutama pada wanita, menjadi suatu hal yang esensial. Hal ini dikarenakan wanita memiliki siklus dan proses reproduksi yang kompleks. Kurangnya edukasi dan penerapan kesehatan yang optimal pada masa kehamilan dan melahirkan (yang menjadi bagian dari siklus tersebut) merupakan salah satu penyebab meningkatnya kematian ibu, sehingga kesehatan reproduksi memerlukan perhatian yang serius dan diharapkan dapat diterapkan sejak usia dini, terutama pada masa remaja.

Secara keseluruhan, kesehatan reproduksi diawali dari masa remaja,

pranikah (calon pengantin), dan kesehatan pasangan pada usia subur.



B. Kesehatan Keluarga

Syarat dalam mencapai kesehatan keluarga yang optimal adalah setiap individu mempunyai keadaan psikis, fisik, dan sosial yang sehat. Suatu keluarga yang akan menghasilkan suatu generasi sehat perlu dengan cermat mempehatikan kesehatannya. Hal ini membutuhkan suatu proses dinamis yang dicerminkan dari perilaku keseharian. Kesadaran akan perilaku hidup sehat akan mempengaruhi keluarga dan juga keturunan seseorang, bergitupun sebaliknya.

Keluarga juga sebagai titik pijak untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Keluarga yang dimaksud adalah keluarga yang bertanggung jawab untuk menunaikan tanggung jawabnya dalam beberapa dimensi, seperti:

1. Kelahiran (harus direncanakan dua pihak yaitu suami dan istri).
2. Kesehatan (kesehatan keluarga ditujukan untuk terpenuhinya kebutuhan hidup sehat yang mengutamakan upaya pencegahan/ preventif).
3. Pendidikan (mengharapkan setiap keluarga bahwa pendidikan dilakukan seluas-luasnya untuk mengembangkan kemampuan, dalam hal pendidikan dalam setiap keluarga serta dilaksanakan secara terbuka dan komunikatif).
4. Kesejahteraan dan masa depan (kesejahteraan mencerminkan manusia yang dihargai dan dihormati lebih daripada harta sedangkan masa depan anak ditentukan sendiri oleh mereka dan bukan orang lain)

Kesehatan keluarga perlu melakukan asuhan berkesinambungan yaitu asuhan yang disediakan secara komprehensif disepanjang siklus kehidupan. Penerapan pendekatan keberkelanjutan pelayanan asuhan berkesinambungan dapat dilaksanakan melalui peningkatan makanan bergizi, kehidupan yang bermutu, juga memperhatikan kesehatan melalui pelayanan kesehatan pada ibu, bayi, balita, remaja, usia kerja dan usia lanjut.

Diharapkan dengan penerapan kesehatan keluarga yang optimal dan menyeluruh tidak hanya menghasilkan keluarga dan keturunan yang sehat, tetapi juga terbentuknya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan mempunyai daya saing.

C. Kesehatan Reproduksi Secara Umum

Kesehatan Reproduksi adalah segala sesuatu yang menyangkut kesehatan seksual dan pendidikan seksual yang bertujuan untuk mencegah, menjaga dan mengembalikan fungsi organ seksual dari gangguan.

Beberapa istilah umum dalam kesehatan reproduksi:

1. Prokreasi adalah hubungan suami istri yang bertujuan menghasilkan keturunan, sebagai generasi penerus. ... Dimensi relasi berarti kehidupan seksual suami istri berfungsi pula sebagai pengikat yang lebih mempererat hubungan pribadi suami istri di dalam suatu institusi perkawinan.
2. Rekreasi adalah penyegaran kembali badan dan pikiran; sesuatu yang menggembarakan hati dan menyegarkan seperti hiburan,
3. Kebahagiaan atau kegembiraan adalah suatu keadaan pikiran atau perasaan yang ditandai dengan kecukupan hingga kesenangan, cinta, kepuasan, kenikmatan, atau kegembiraan yang intens.
4. Kebahagiaan Bersama adalah kesenangan dan ketenteraman hidup (lahir batin); keberuntungan; kemujuran yang bersifat lahir batin.
5. Seks adalah perbedaan badani atau biologis perempuan dan laki-laki, yang sering disebut jenis kelamin. Seksualitas dari dimensi biologis berkaitan dengan organ reproduksi dan alat kelamin, termasuk bagaimana menjaga kesehatan dan memfungsikan secara optimal organ reproduksi dan dorongan seksual.
6. Gender adalah bagian suatu konstruksi sosial atas seks, menjadi

peran dan perilaku social atau perbedaan peranan, status, pembagian kerja yang dibuat suatu masyarakat berdasarkan jenis kelamin. Istilah gender seringkali tumpang tindih dengan seks (jenis kelamin), padahal dua kata itu merujuk pada bentuk yang berbeda. Gender bukan jenis kelamin.

SEX	GENDER
<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan 2. Merupakan kodrat 3. Tidak berubah dari waktu 4. Tidak mungkin dipertukarkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaan peran, hak dan kewajiban, kuasa dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat. 2. Bukan kodrat 3. Berubah dari waktu ke waktu 4. Memungkinkan untuk dipertukarkan.

7. Kekerasan Berbasis Gender (KBG) adalah tindakan kekerasan yang berlandaskan pada asumsi gender dan atau seksual tertentu yang membahayakan fisik, seksual dan psikologi yang dilakukan dengan paksaan berdasarkan gender antara laki-laki dan perempuan.

D. Kesehatan Reproduksi Pranikah dan Pascanikah

Kesehatan reproduksi pranikah (calon pengantin) mempunyai peran penting dalam pembentukan manusia dan menjadi awal dimulainya pembangunan manusia.

Pentingnya calon pengantin memahami kesehatan reproduksi:

1. Membangun keterbukaan antara calon pengantin terkait status kesehatan
2. Menyiapkan dan membangun untuk menerima atas situasi dan kondisi kesehatan calon pengantin

3. Mewujudkan keluarga yang sehat

Remaja adalah masa transisi antara anak-anak ke masa awal dewasa. Usia remaja berada pada kisaran usia 10 tahun sampai 21 tahun. Remaja masa mencari identitas dirinya. Oleh karena itu, remaja harus mendapatkan pendidikan karakter agar dapat mengarahkan minatnya pada kegiatan-kegiatan positif. Pendidikan karakter yang dapat diberikan pada remaja, antara lain berperilaku jujur, percaya diri, kreatif, sopan, santun dan peduli.

Remaja akan mengalami gejala emosi karena perubahan berat dan tinggi badan yang berpengaruh juga pada perkembangan psikisnya. Pada masa tersebut merupakan masa sulit sehingga remaja memerlukan pengendalian diri yang kuat ketika berada di sekolah, di rumah dan di lingkungan masyarakat. Dalam keadaan seperti ini remaja membutuhkan peran dewasa untuk mengarahkan dirinya. Untuk itu, agar tidak terjerumus pada hal-hal negative, remaja harus mempunyai pendidikan karakter. Isu prioritas dalam mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan mempunyai berdaya saing yang bagus adalah cita-cita bersama. Bagaimana untuk mendapatkannya?

Calon pengantin akan memulai kehidupan baru. Sebelum melangsungkan pernikahan pasangan harus melakukan pendalaman materi Kesehatan Reproduksi Calon Pengantin/ Pranikah berupa konseling/ bimbingan pranikah agar pasangan tersebut mengetahui kesehatan reproduksi pasangannya masing-masing karena titik dimulainya pembangunan SDM dimulai dengan menjamin kesehatan masing-masing, kemudian ibu hamil, kesehatan bayi, kesehatan balita, kesehatan anak sekolah karena merupakan umur emas untuk mencetak manusia Indonesia yang unggul. Jangan ada stunting (kekurangan gizi yang cukup lama), kematian bayi, kematian ibu yang meningkat. Seperti yang diutarakan bapak Joko Widodo Presiden RI terkait masyarakat pada umumnya untuk ikut berperan dalam menurunkan jumlah kematian ibu dan jumlah kematian bayi yang baru lahir.

Kata reproduksi berasal dari dua kata, yaitu Re artinya ulang dan produksi artinya menghasilkan. Jadi kata reproduksi diartikan juga sebagai membuat ulang, dalam hal ini adalah reproduksi manusia

untuk kelanjutan keturunan.

Reproduksi harus didasari pada kondisi sehat baik sehat fisik, sehat sosial serta sehat sosial dari sistem, fungsi dan proses alat reproduksi yang kita miliki.

Sehat Fisik	Sehat Psikis	Sehat Sosial
<p>Organ Reproduksi telah matang sempurna (usia lebih dari 20 tahun)</p> <p>Status kesehatan, harus sehat 100% atau telah diketahui dan sedang melakukan terapi (penyakit bawaan dan menular)</p>	<p>Melaksanakan pernikahan atas keinginan, perencanaan dan keputusan personal</p> <p>Memilih dan memutuskan menikah dengan siapapun tanpa paksaan.</p>	<p>Melaksanakan pernikahan dengan memperhatikan norma sosial</p> <p>Masyarakat memberikan dukungan dengan menghargai keputusan pernikahan yang dilaksanakan</p>

Kesehatan remaja, pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dari aspek fisik, emosi, intelektual, dan sosial pada masa remaja merupakan pola karakteristik yang ditunjukkan dengan rasa keingintahuan yang besar, keinginan untuk bereksperimen, berpetualang, dan mencoba bermacam tantangan, selain cenderung berani mengambil risiko tanpa pertimbangan matang terlebih dahulu. Ketersediaan akan akses terhadap informasi yang baik dan akurat, serta pengetahuan untuk memenuhi keingintahuan mempengaruhi keterampilan remaja dalam mengambil keputusan untuk berperilaku. Remaja akan menjalani perilaku berisiko, bila keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tidak tepat dan selanjutnya menerima akibat yang harus ditanggung seumur hidupnya dalam berbagai bentuk masalah kesehatan fisis dan psikososial.

Remaja menghadapi masalah kesehatan yang kompleks, walaupun selama ini diasumsikan sebagai kelompok yang sehat. Apa yang telah dilakukan?

Penanganan masalah remaja dilakukan melalui kerjasama multi-sektoral dan multidimensional, dengan intervensi pada aspek preventif, promotif, kuratif dan rehabilitatif yang komprehensif. Program kesehatan remaja sudah mulai diperkenalkan di puskesmas sejak satu

dekade yang lalu. Selama lebih dari 10 tahun, program ini lebih banyak bergerak dalam pemberian informasi, berupa penyuluhan dan diskusi dengan remaja tentang masalah kesehatan melalui wadah usaha kesehatan sekolah (UKS), karang taruna, atau organisasi pemuda, dan kader remaja lainnya yang dibentuk oleh puskesmas. Petugas puskesmas berperan sebagai fasilitator dan narasumber. Pemberian pelayanan khusus kepada remaja yang disesuaikan dengan keinginan, selera, dan kebutuhan remaja belum dilaksanakan. Remaja yang berkunjung ke puskesmas masih diperlakukan selayaknya pasien lain sesuai dengan keluhan atau penyakitnya.

Bagaimana bentuk pelayanan kesehatan remaja?

Beberapa tahun terakhir mulai dilaksanakan beberapa model pelayanan kesehatan remaja yang memenuhi kebutuhan, hak dan selera remaja di beberapa propinsi, dan diperkenalkan dengan sebutan pelayanan kesehatan peduli remaja atau disingkat PKPR. Sebutan ini merupakan terjemahan dari istilah adolescent friendly health services (AFHS), yang sebelumnya dikenal dengan youth friendly health services (YFHS). Pelayanan kesehatan remaja sesuai permasalahannya, lebih intensif kepada aspek promotif dan preventif dengan cara peduli remaja. Memberi layanan pada remaja dengan model PKPR ini merupakan salah satu strategi yang penting dalam mengupayakan kesehatan yang optimal bagi remaja kita. Pelayanan kesehatan peduli remaja diselenggarakan di puskesmas, rumah sakit, dan tempat-tempat umum lainnya di mana remaja berkumpul.

Pelayanan kesehatan reproduksi remaja bertujuan untuk mencegah dan melindungi remaja dari perilaku seksual berisiko dan perilaku berisiko lainnya yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi. Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk mempersiapkan remaja guna menjalani kehidupan reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab yang meliputi persiapan fisik, psikis, dan sosial untuk menikah dan menjadi orangtua pada usia yang matang.

Terkait seks remaja dari hasil survey kurang menggembirakan, karena seks aktif pranikah pada remaja berisiko terhadap kehamilan remaja dan penularan penyakit menular seksual. Kehamilan yang tidak direncanakan pada remaja perempuan malah dapat berlanjut pada aborsi dan pernikahan di masa remaja. Keduanya akan berdampak pada masa depan remaja tersebut, janin yang dikandungnya dan keluarganya.

E. Kebijakan Hukum Terkait Pernikahan

(perhatikan penjelasan ini pada bab 2).

UU RI No 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Perkawinan adalah Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan memiliki latar belakang sehubungan Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia telah mengeluarkan Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 22/PUU-XV/2017 yang salah satu pertimbangan Mahkamah Konstitusi dalam putusan tersebut menyatakan, "Namun tatkala pembedaan perlakuan antara pria dan wanita itu berdampak pada atau menghalangi pemenuhan hak-hak dasar atau hak-hak konstitusional warga negara, baik yang termasuk ke dalam kelompok hak-hak sipil dan politik maupun hak-hak ekonomi, pendidikan, sosial, dan kebudayaan, yang seharusnya tidak boleh dibedakan semata-mata berdasarkan alasan jenis kelamin, maka pembedaan demikian jelas merupakan diskriminasi."

Dalam pertimbangan yang sama juga disebutkan Pengaturan batas usia minimal perkawinan yang berbeda antara pria dan wanita tidak saja menimbulkan diskriminasi dalam konteks pelaksanaan hak untuk membentuk keluarga sebagaimana dijamin dalam Pasal 28B ayat (1) UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, melainkan juga telah menimbulkan diskriminasi terhadap perlindungan dan pemenuhan hak anak sebagaimana dijamin dalam Pasal 28B ayat (2) UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam hal ini, ketika usia minimal perkawinan bagi wanita lebih rendah dibandingkan pria, maka secara hukum wanita dapat lebih cepat untuk membentuk keluarga.

Oleh karena hal tersebut, dalam amar putusannya Mahkamah Konstitusi memerintahkan kepada pembentuk undang-undang untuk dalam jangka waktu paling lama 3 (tiga) tahun melakukan perubahan terhadap Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan sehingga lahir UU 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas UU 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

Perubahan norma dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan ini menjangkau batas usia untuk melakukan perkawinan, perbaikan norma menjangkau dengan menaikkan batas minimal umur perkawinan bagi wanita. Batas minimal umur perkawinan bagi wanita dipersamakan dengan batas minimal umur perkawinan bagi pria, yaitu 19 (sembilan belas) tahun. Batas usia dimaksud dinilai telah

matang jiwa raganya untuk dapat melangsungkan perkawinan agar dapat mewujudkan tujuan perkawinan secara baik tanpa berakhir pada perceraian dan mendapat keturunan yang sehat dan berkualitas.

Diharapkan juga kenaikan batas umur yang lebih tinggi dari 16 (enam belas) tahun bagi wanita untuk kawin akan mengakibatkan laju kelahiran yang lebih rendah dan menurunkan risiko kematian ibu dan anak. Selain itu juga dapat terpenuhinya hak-hak anak agar mengoptimalkan tumbuh kembang anak termasuk pendampingan orangtua serta memberikan akses anak terhadap pendidikan setinggi mungkin.

Penjelasan Umum UU RI No. 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas UU RI No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, menegaskan bahwa setiap orang berhak membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah serta Negara menjamin hak anak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Pasal 7 ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 menyatakan bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pihak pria mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai usia 16 (enam belas) tahun, ketentuan tersebut memungkinkan terjadinya perkawinan dalam usia anak pada anak wanita karena dalam Pasal 1 angka 1 Undang-Undang tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak didefinisikan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Selama ini kesehatan sering tidak mendapat porsi perhatian dalam persiapan perkawinan. Hal ini dapat dilihat dari ketiadaan peraturan perundang-undangan tentang ini. Ditambah tidak ditemukan pembahasan tes kesehatan sebagai salah satu syarat pranikah. Salah satu upaya untuk menekan angka kematian ibu dan bayi di Indonesia adalah melalui pelayanan kesehatan bagi Calon Pengantin (Catin). Sebagai bentuk tindak lanjut pelayanan kesehatan bagi Calon Pengantin (Catin) diadakan Kesepakatan Bersama antara Kementerian Agama dengan Kementerian Kesehatan dan BKKBN tentang Pelaksanaan Bimbingan Perkawinan Bagi Catin dan selanjutnya pada tanggal 29 April 2021 telah ditandatangani Perjanjian Kerja Sama antara Direktur Jenderal Kesehatan Masyarakat Kementerian

Kesehatan Republik Indonesia dengan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen, Kementerian Agama Republik Nomor : HK.03.01/II/460/2021 dan Nomor: 170/DJ.IV/PW.00/04/2021 tentang Pelaksanaan Bimbingan Perkawinan dan Pelayanan Kesehatan Bagi Calon Pengantin dalam pelaksanaan Bimbingan Perkawinan dan pelayanan kesehatan bagi Calon Pengantin.

Bimbingan Perkawinan adalah pemberian pengetahuan dan pemahaman serta keterampilan bagi Calon Pengantin dalam membangun ketahanan dan kesejahteraan keluarga menuju keluarga yang sehat, sejahtera dan berkualitas. Pelayanan Kesehatan bagi Calon Pengantin adalah pemberian pengetahuan, pemahaman dan pemeriksaan kesehatan bagi Calon Pengantin dalam membangun ketahanan dan kesejahteraan keluarga menuju keluarga yang sehat, sejahtera dan berkualitas.

Dengan adanya Perjanjian Kerja Sama ini maka perlu dilakukan pemeriksaan kesehatan bagi calon pengantin yang merupakan salah satu syarat pranikah. Pasangan catin sebelum melakukan pemberkatan perkawinan di gereja harus memenuhi syarat/ perjanjian kerja sama ini dengan melakukan skrining kesehatan reproduksi bagi catin yang dilakukan di puskesmas sesuai KTP masing – masing yang dibuktikan dengan sertifikat hasil pemeriksaan skrining kesehatan reproduksi bagi catin.. Di Indonesia telah diterapkan Imunisasi Tetanus Toksoid bagi calon pengantin perempuan untuk mencegah Tetanus, TBC, Difteri, Batuk Rejan dan Campak, tidak dapat mengetahui riwayat kesehatan calon pasangan dan penyakit menular seksual dan keturunan, seperti HIV/AIDS dan Thalasemia yang semakin mewabah dengan angka yang semakin meningkat pada tiap tahunnya. Tes kesehatan bagi pasangan yang akan menikah menjadi salah satu solusi pencegahan bertambahnya angka penyakit ini, karena tes kesehatan lebih komprehensif. Keharmonisan rumah tangga dengan kehadiran keturunan sehat dari rumah tangga yang sehat pula.

F. Kesehatan Reproduksi Calon Pengantin

Kesehatan Reproduksi Calon Pengantin, ada 2 prinsip utama yaitu

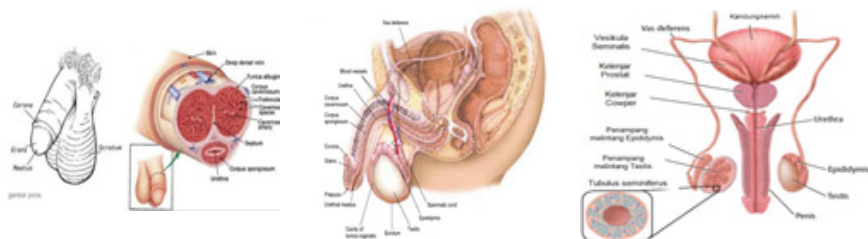
1. Kesehatan Reproduksi
2. Hak Reproduksi dan Seksual

Suatu keadaan yang menunjukkan kondisi kesehatan fisik, mental dan sosial seseorang dihubungkan dengan fungsi dan proses reproduksinya termasuk di dalamnya tidak memiliki penyakit atau kelainan yang mempengaruhi kegiatan reproduksi tersebut.

ORGAN REPRODUKSI WANITA



ORGAN REPRODUKSI PRIA



Persiapan Pranikah, terdiri dari

1. Kesiapan Fisik

Tubuh harus fit dan segar dengan memperhatikan keadaan gizi, Sesuai kesiapan pranikah perlu dilakukan pemeriksaan di laboratorium dengan pemeriksaan darah dan urin, selain itu ada pemeriksaan lainnya yang dilakukan sesuai indikasi (keluhan calon pengantin baik wanita maupun pria).

2. Persiapan Gizi

Dapat memperhatikan Indeks Massa Tubuh (IMT) yaitu salah satu cara untuk mengetahui rentang berat badan ideal dan memprediksi seberapa besar risiko gangguan kesehatan. Metode ini digunakan untuk menentukan berat badan yang sehat berdasarkan berat dan tinggi badan.

Rumus Indeks Massa Tubuh (IMT)

$$IMT = \frac{\text{berat badan (kg)}}{\text{tinggi badan (m)} \times \text{tinggi badan (m)}}$$

Pengelompokan IMT adalah sebagai berikut:

- a. Seseorang mengalami obesitas jika IMT-nya berada di atas 25.
- b. Saat IMT seseorang menyentuh angka 23-24,9, maka dia dikategorikan mengalami kelebihan berat badan.
- c. IMT normal berada di kisaran 18,5-22,9.
- d. Jika seseorang memiliki IMT di bawah angka 18,5, maka orang tersebut memiliki berat badan di bawah normal.

Gizi Seimbang adalah susunan makanan sehari-hari yang mengandung zat-zat gizi dalam jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tubuh, dengan memperhatikan prinsip keanekaragaman atau variasi makanan, aktivitas fisik, kebersihan, dan berat badan (BB) ideal.

3. Imunisasi Tetanus (Tetanus Toksoid/ TT)

Untuk menghindari permasalahan saat bersalin/ melahirkan dan turut ikut mengurangi jumlah kematian ibu bersalin, maka pada calon pengantin wanita perlu berbagai upaya kesehatan untuk mengendalikannya yaitu salah satunya dengan pemberian imunisasi TT bagi calon pengantin wanita.

Imunisasi Tetanus/TT adalah tindakan memasukkan bakteri tetanus toksoid yang telah dinonaktifkan. Cara ini akan membuat tubuh lebih kebal terhadap infeksi tetanus karena sudah dapat membuat antibodi terhadapnya dan bermanfaat untuk perlindungan catin dan bayi.

Berikut jadwal suntik TT berdasarkan Kemenkes RI:

- a. TT 1 - tidak harus sebulan, namun usahakan 2 minggu sebelum menikah agar ada waktu bagi tubuh untuk membentuk antibodi.
- b. TT 2 - sebulan setelah TT 1 (efektif melindungi hingga 3

- tahun ke depan).
- c. TT 3 – 6 bulan sesudah TT 2 (efektif melindungi sampai 5 tahun berikutnya).
 - d. TT 4 – 12 bulan pasca TT 3 (lama perlindungannya 10 tahun).
 - e. TT 5 – 12 bulan setelah TT 4 (mampu melindungi hingga 25 tahun).

4. Menjaga Kesehatan Reproduksi

Kesehatan reproduksi bukan hanya menjadi tanggung jawab dari calon ibu, melainkan juga calon ibu dengan kata lain kontribusi kesehatan pria mendukung untuk menjadi faktor keberhasilan terjadinya kehamilan.

Menjaga kesehatan reproduksi pria adalah

- a. Hindari pemakaian celana ketat
- b. Menjaga kebersihan daerah kelamin
- c. Melakukan olahraga teratur
- d. Hindari rokok
- e. Hindari minuman beralkohol
- f. Berperilaku seksual secara sehat
- g. Makanan yang bergizi
- h. Hindari stress

Menjaga kesehatan reproduksi wanita dengan cara:

- a. Menjaga kebersihan dengan mengganti pakaian dalam 2x sehari
- b. Stop memakai cairan pembilas vagina
- c. Menggunakan bahan katun yang menyerap keringat
- d. Hindari rokok
- e. Hindari minuman beralkohol
- f. Berperilaku seksual secara sehat
- g. Makanan yang bergizi
- h. Hindari stress

Menstruasi/haid adalah proses keluarnya darah dari vagina yang terjadi diakibatkan siklus bulanan alami pada tubuh wanita. Siklus ini merupakan proses organ reproduksi wanita untuk bersiap jika terjadi kehamilan. Persiapan ini ditandai dengan penebalan dinding rahim (endometrium) yang berisi pembuluh darah.

Pada umumnya, siklus menstruasi normal rata-rata terjadi setiap 28 hari. Ada pula yang memiliki siklus haid sekitar 25 sampai 35 hari. Ini masih terhitung normal.

Dianggap memiliki haid yang teratur jika menstruasi datang setiap 23 hari atau setiap 35 hari, atau di mana saja di antara rentang waktu ini dan dianjurkan untuk mencatatnya agar dapat diketahui haid teratur atau tidaknya.

Petunjuk saat haid adalah jangan memakai pembalut tipis dengan waktu yang lama, menggantikan pembalut setiap 4 jam sekali serta jika mengalami keputihan segera untuk konsultasi dan pemeriksaan.

5. Menjaga kesehatan Jiwa dan Harmonis

Sebelum memasuki jenjang pernikahan, setiap calon pengantin harus mengenali karakteristik dari masing-masing pasangan sehingga terwujud keluarga yang sehat, bahagia, dan sejahtera.

Persiapan Pascanikah

Undang-Undang no. 36 tahun 2009 dan peraturan presiden no. 42 tahun 2013 tentang percepatan perbaikan gizi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).

Fase 1000 HPK adalah 270 hari selama kehamilan dan 730 hari dari lahir sampai usia 2 tahun.

1. Informasi tentang kehamilan

Mengetahui masa subur yaitu masa yang berada di sekitar ovulasi (melepaskan sel telur dari ovarium) dengan waktu kurang lebih 5 hari sebelum ovulasi terjadi. Jadi, masa subur wanita adalah 12 hingga 16 hari sebelum masa datang haid berikutnya, sehingga rata-rata wanita mengalami masa subur di hari ke 10 sampai hari ke 17 sesudah hari pertama haid terakhir.

2. Perencanaan persalinan

a. Proses kehamilan, setelah melakukan hubungan intim dan terutama bila dilakukan pada masa ovulasi dapat kemungkinan terjadi proses pembuahan akan lebih besar dari pada bukan pada masa ovulasi, sehingga peluang untuk hamil akan lebih

tinggi kesempatan untuk hamil.

b. Kehamilan normal adalah pertumbuhan dan perkembangan janin mulai sejak pembuahan dan berakhir sampai permulaan persalinan dengan tidak mengalami penyulit atau seorang calon ibu akan mengalami keluhan yang standar seperti keluhan mual pada pagi hari, adanya pendarahan dari vagina dalam jumlah sedikit merupakan salah satu awal kehamilan, kenaikan berat badan dan dapat mengalami perubahan suasana hati, sering buang air kecil, payudara terasa membesar atau membengkak serta mengidam.

c. Kehamilan Beresiko, ada beberapa faktor yaitu

- 1) Faktor usia calon ibu, usia 35 tahun ke atas untuk kehamilan pertama sangat beresiko.
- 2) Faktor kesehatan sebelumnya (mempunyai catatan kesehatan yang perlu pengawasan dokter), antara lain :
 - a) Anemia (kekurangan sel darah merah)
 - b) Kekurangan Gizi
 - c) Hepatitis B
 - d) Diabetes Melitus (Kencing Manis)
 - e) Malaria
 - f) TORCH (Toxoplasma, Rubella, Citomegalovirus dan Herpes Simpleks)
 - g) Talasemia, Pasangan pembawa sifat thalassemia beresiko menurunkan penyakit thalassemia pada janin.
 - h) Hemofilis (Gangguan pembekuan darah dan para laki-laki yang lebih beresiko)
 - i) Infeksi Menular Seksual (seperti Gonorhea, Sifilis, Herpes, HIV-Aids)
 - j) Kondisi kesehatan yang ditemukan saat terjadi selama masa kehamilan.

6. Menggunakan Kontrasepsi.

Kontrasepsi adalah cara dengan metode atau alat untuk mencegah kehamilan.

G. Seks Sebagai Anugerah Tuhan

Bila kita memahami seks dalam pandangan Alkitab, seks ditempatkan pada tempat yang tepat, yaitu dalam perjanjian. Artinya, tidak mendewa-dewakan seks maupun memandang rendah seks. Hal ini memberikan suatu kesadaran penuh bagi pria dan wanita dalam tugasnya saat diciptakan awalnya serupa dan segambar dengan Allah "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka" (Kej. 1:27). Alkitab menuliskan beberapa tujuan dan makna dalam hal seksualitas. Ada enam hal dalam Alkitab untuk menjabarkan tentang seks berkait dengan pernikahan pada diri pria dan perempuan

1. Mendambakan Suatu Hubungan

Allah menciptakan manusia untuk berelasi. Itulah alasan pertama adanya seks. "Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja" (Kejadian 2:18). Manusia diciptakan untuk perjanjian, untuk suatu hubungan. Ungkapan Alkitabiah "menurut gambar Allah" memerlukan gagasan tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan sebagai syaratnya. Kesalahpahaman manusia yang berpersepsi kadangkala membelokkan maksud Allah terhadap seksualitas untuk kepentingan kepuasan, kesenangan, dan identitas semata. Padahal, ada maksud yang diciptakannya antara perempuan dan laki-laki.

2. Menyempurnakan Perjanjian

Hubungan seksual dalam pernikahan merupakan penggenapan dari saling melayani suami istri yang dimulai pada saat pengucapan janji setia pernikahan di hadapan Tuhan yang disaksikan umat. Hal ini mengandung konsekuensi kalau umat manusia tidak memberlakukan seksualitas yang tidak benar di luar perjanjian. Risiko yang akan ditanggung adalah dapat mencelakakan diri sendiri serta akan merusak kepribadian (1 Kor. 6:18 dan Amsal 6:32). Hubungan seksual seharusnya menjadi berkat bersama antara seorang laki-laki dan perempuan yang terikat dalam perjanjian dan berkomitmen untuk berbagi hidup dalam segala hal. Seksualitas dalam sebuah perjanjian bahkan memberikan identitas pribadi yang lebih baik menuju pada pertumbuhan sehingga saling memiliki dalam cinta kasih, tetapi bukan untuk saling menguasai.

3. Memelihara Perbedaan dalam Kesatuan

Dalam sebuah perkawinan dikatakan bahwa dua orang yang berbeda, laki-laki dan perempuan telah menjadi satu. Perbedaan dan keunikan dua orang dirayakan pada saat mereka menjadi satu dan membentuk kebersamaan dalam sebuah pernikahan. Penyatuan janji bukan berarti menyamakan atau menyeragamkan diri. Penyatuan dua menjadi satu, berarti melebur dan masing-masing tidak kehilangan identitas.

4. Saling Melengkapi

Dalam penciptaan awal manusia, dilengkapi pula seksualitas dalam diri ciptaan-Nya. Pada saat diciptakan Hawa sebagai perempuan, ia diciptakan dari tulang rusuk Adam. Adam menjadi merasa lengkap karena mendapatkan seorang mitra yang berbeda jenis kelaminnya dan pribadinya untuk mendampingi, sama tetapi berbeda. Namun demikian dengan tegas Alkitab membatasi hubungan seksual hanya pada satu pasangan dalam pernikahan. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam karakter, fisik, dan berbagai perbedaan yang ada mempunyai karakteristik yang unik karena mereka harus saling melengkapi dalam membentuk sebuah pertumbuhan. Dalam keberbedaan bukan untuk saling menuntut dan menghakimi kelemahan masing-masing.

5. Memperoleh Keturunan

Seks dan pembuahan merupakan sarana dan alat dalam proses untuk meneruskan garis keturunan dalam sebuah keluarga. Laki-laki dan perempuan dipanggil untuk beranak cucu dan bertambah banyak (Kej. 1:28). Namun bukan berarti semata-mata persetubuhan pada akhirnya harus membuahkan keturunan. Apabila sebuah keluarga tidak mempunyai keturunanpun juga harus diterima sebagai suatu kondisi yang tidak harus bahwa kita merasa hidup ini menderita. Kebahagiaan sebuah keluarga tidak terpaku pada adanya anak atau tidak.

6. Merupakan perwujudan perjanjian

Alasan terakhir yang menyebabkan adanya seks, yaitu Allah ingin agar manusia memiliki spiritualitas duniawi yang artinya iman harus dapat diwujudkan dalam kasih dan keindahan hidup. Demikian pula seks tidak ditempatkan pada posisi tertentu yang seakan tidak bisa dicampurkan dengan kehidupan iman kita kepada Tuhan. Kita seharusnya memahami dengan benar bahwa

seks adalah anugerah Tuhan dan Alkitab menempatkan seks dalam kekudusan. Alkitab menempatkan pada tempat yang tepat dalam perjanjian. Seks bukan untuk dipuja sebagai pemuas nafsu belaka, tetapi merupakan perwujudan perjanjian yang dilakukan dalam sebuah refleksi cinta kasih. Dari pemahaman seks sesuai dengan firman Tuhan bahwa seks sangat berkait dengan sebuah perjanjian. Oleh karena itu, seks dapat dikatakan bukan sesuatu hal yang tabu untuk dibicarakan antara suami dan isteri untuk mewujudkan seksualitas dalam sebuah pernikahan yang indah sehingga dapat dinikmati bersama sebagai sebuah anugerah dari Tuhan.



BAB V PERAN DAN TANGGUNG JAWAB GEREJA

A. Tugas Gereja

Konseling adalah sebuah kebutuhan masa kini yang tidak dapat dihindari oleh Gereja sebagai lembaga yang di tempatkan Tuhan di tengah dunia. Dengan demikian gereja tetap relevan kepada kebutuhan manusia, dapat membuat gereja menjadi tempat pemeliharaan keutuhan manusia sepanjang siklus kehidupannya, dapat mengurangi kelumpuhan kemampuan umat Kristen untuk memberi dan menerima kasih, memberi kesadaran baru agar dapat memperbaiki pandangan mata hati yang dulu buta karena: kecemasan, egois, rasa bersalah. Konseling dalam pernikahan dapat membebaskan kemampuan orang menuju kemurnian dan membebaskan daya cipta yang terperangkap, dapat menjadi alat penyembuhan dan pertumbuhan dengan membantu orang mengembangkan hubungan yang mendalam, yakni hubungan yang tidak kelebihan kontak tetapi miskin hubungan.

Untuk mendapatkan pemahaman dan bentuk bimbingan atau konseling pranikah dan pascanikah secara khusus, gereja harus bangkit untuk menggumuli cara-cara, metode yang lebih segar, yang dapat menjawab permasalahan keluarga yang dalam kondisi

bermasalah. Menyadari kompleksitas masalah keluarga secara khusus dan manusia pada umumnya maka sikap gereja perlu menggumuli ulang pemahaman teologi yang mendasari seluruh pelayanan gereja. Dalam hal ini yang perlu dikembangkan guna menangani masalah-masalah keluarga adalah mengembangkan suatu teologi yang utuh bagi pendampingan pastoral secara umum atau pembimbingan atau konseling pranikah secara khusus." Maksud, dari membangun teologi yang utuh dalam pelayanan, yang menempatkan manusia secara adil sebagai laki-laki dan perempuan, salah satunya yaitu teologi yang dapat menemukan kembali kekayaan rohani wanita yang dikebiri atau diabaikan serta mengintegrasikan unsur-unsur yang terbaik dari tradisi Alkitabiah dengan sumbangan yang kuat dari spiritualitas wanita. Artinya, ada banyak hal positif yang dimiliki wanita atau istri yang bila diletakkan pada makna yang benar, maka akan menambah kekuatan bersama suami-istri untuk membangun keluarga menjadi yang bahagia.

1. Pelayanan Pastoral

Peran gereja untuk menjaga keutuhan pernikahan anggota jemaat dapat dilakukan melalui pelayanan pastoral. Pelayanan pastoral yang dilakukan Gereja dapat menggambarkan pemeliharaan Allah terhadap ciptaan-Nya, khususnya terhadap manusia. Sebuah pelayanan pastoral gereja adalah cerminan sikap Allah yang memelihara dan memperdulikan kehidupan manusia. Oleh karena itu, gereja harus terus berupaya memelihara dan peduli terhadap pernikahan warga jemaat supaya kehidupan keluarga-keluarga Kristen tetap kokoh dan harmonis.

Secara umum pelayanan pastoral gereja dalam pernikahan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berelasi dalam diri setiap pasangan dalam pernikahan. Tujuan lainnya adalah mempersiapkan dan memperlengkapi suami-istri agar memiliki keahlian atau kemampuan bahkan keterampilan dalam menanggapi masalah-masalah yang dihadapi dalam keluarga. Setiap pasangan diperlengkapi agar dapat meningkatkan hubungan yang bermakna dengan Tuhan. Dan yang tidak kalah penting agar setiap pasangan dimampukan dan diperlengkapi untuk menjadi agen-agen perdamaian, baik dalam kehidupan keluarga, di lingkungan gereja, dan di tengah-tengah masyarakat.

Karena itu, gereja harus membuka ruang sebesar-besarnya untuk melakukan pelayanan pastoral setiap saat bukan hanya ketika ada anggota jemaat bermasalah dalam pernikahannya. Gereja harus hadir setiap waktu bukan hanya pada saat genting ketika ada anggota jemaatnya sedang berada di ambang perceraian. Pelayanan yang dilakukan bukan bersifat musiman. Gereja secara sadar dan terus-menerus harus melakukan pelayanan pastoral bagi keluarga-keluarga pada umumnya, dan secara khusus bagi keluarga-keluarga yang mengalami pergumulan dalam pernikahannya. Gereja harus merawat setiap kehidupan pernikahan anggota jemaatnya.

Tugas ini diakui memang tidak mudah, namun bukan menjadi alasan untuk tidak melakukan pelayanan pastoral setiap waktu dan secara bersinambung. Gereja perlu menyiapkan sumber daya manusia yang mampu melakukan pelayanan pastoral secara profesional dan yang memiliki integritas menjaga kerahasiaan pastoral. Membentuk sebuah tim pelayanan pastoral akan memudahkan tugas ini di sebuah jemaat atau gereja. Dalam rangka tanggung jawab pastoral gereja, ada banyak cara yang dapat dirancang. Salah satunya adalah pendampingan melalui konseling pranikah dan pascanikah. Pendampingan untuk setiap keluarga perlu dilakukan, baik bersifat pribadi atau individu kepada masing-masing pasangan atau secara berkelompok. Pendampingan secara pribadi melalui konseling pranikah maupun pascanikah dilakukan dengan maksud untuk memudahkan pasangan berbagi pergumulan tanpa rasa takut atau khawatir persoalannya akan bocor diketahui oleh orang lain. Pendampingan secara berkelompok baik juga dilakukan untuk memberi ruang belajar bersama dari pengalaman masing-masing individu atau keluarga. Bentuk-bentuk pendampingan semacam ini harus dilakukan secara rutin dan terjadwal.

2. Pelayanan Edukasi

Gereja memiliki tugas panggilan lainnya yaitu untuk pelayanan edukasi bagi setiap keluarga Kristen. Pelayanan edukasi yang dimaksudkan adalah pelayanan yang berhubungan dengan mendidik atau membina setiap keluarga. Gereja perlu membekali setiap keluarga dan atau calon keluarga Kristen dalam membangun pernikahan yang sesuai dengan kehendak Allah. Hal ini tidak cukup dilakukan hanya dari mimbar melalui khotbah-khotbah para

pendeta atau gembala.

Edukasi untuk keluarga atau pernikahan Kristen harus dilakukan secara terencana dan dimasukkan dalam program rutin di gereja (jemaat). Bentuk edukasi dapat dilakukan melalui pembinaan atau proses pembelajaran. Gereja dapat menggunakan berbagai metode yang kreatif misalnya kelas katekisasi untuk pra dan pasca nikah, seminar untuk pasangan suami-istri, pelatihan, retreat, kelompok sharing, dsb. Berbagai topik dapat dirancang untuk mengedukasi. Tema-tema seputar: komunikasi dalam keluarga, pendidikan anak, masalah ekonomi, kesehatan keluarga, tanggung jawab sosial dalam gereja dan masyarakat, dsb. dapat dijadikan materi atau bahan pembinaan.

Pembinaan dapat dilakukan secara individu atau berkelompok. Pembinaan secara berkelompok dilakukan untuk berbagi pengalaman dalam hal membangun keluarga Kristen. Untuk kasus tertentu pendekatan secara pribadi akan memudahkan jemaat untuk terbuka, dan leluasa dalam membagikan pengalaman atau masalah-masalahnya tanpa diketahui orang lain. Pembinaan dengan metode kelas katekisasi dapat menolong setiap pasangan belajar dari pengalaman hidup pasangan yang lain. Berbagai upaya edukasi melalui kelas-kelas katekisasi pranikah atau katekisasi pascanikah harus dilakukan dan ditingkatkan oleh gereja-gereja. Bahkan mutu katekisasi bina pranikah dan pasca nikah perlu ditingkatkan.

Kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa sebagian besar gereja di Indonesia menyelenggarakan katekisasi bina pranikah hanya dalam waktu yang sangat singkat. Bahkan ada gereja yang melakukan katekisasi pra nikah hanya sehari sebelum hari pemberkatan nikah, itu pun hanya dilakukan dalam durasi yang singkat. Memang ada gereja tertentu yang telah memberi perhatian penting pada katekisasi bina pranikah dalam jangka waktu yang cukup panjang. Gereja tersebut melakukannya selama tiga bulan atau enam bulan. Akan tetapi, gereja yang melakukan hal seperti itu masih sangat sedikit jumlahnya. Kenyataan juga membuktikan bahwa masih sedikit gereja melakukan kelas katekisasi pascanikah. Gereja terkesan berhenti mengedukasi pasangan-pasangan Kristen setelah mereka menikah. Padahal gereja bertugas untuk

terus mengedukasi setiap keluarga atau pernikahan dalam kelas ketekisasi pascanikah.

Karena itu dibutuhkan katekisasi dalam jangka panjang untuk menyiapkan dan membina iman setiap keluarga atau pernikahan Kristen. Gereja harus memberi perhatian yang serius agar kehidupan setiap calon pasangan yang akan menikah dan pasangan yang sudah menikah akan terus dimantapkan iman dan kesiapannya dalam membentuk keluarga Kristen. Karena itu edukasi harus dilakukan secara berkesinambungan sebelum dan sesudah pernikahan. Artinya edukasi pranikah dan pasca nikah hendaknya dilakukan oleh gereja-gereja di Indonesia secara terus-menerus.

Edukasi merupakan sarana yang ampuh dalam menyiapkan keluarga Kristen dengan pemahaman-pemahaman yang utuh tentang arti sebuah keluarga Kristen yang bahagia dan bertanggung jawab. Edukasi juga dapat membawa keluarga Kristen untuk semakin menyadari hidup yang beriman, hidup yang bergantung kepada Allah, sehingga mampu melakukan kasih, dan mengukuhkan iman kristianinya dalam menjalani bahtera rumah tangga. Melalui edukasi setiap pernikahan Kristen diharapkan semakin kokoh, dapat selalu dekat dan bersatu dengan Kristus, dan menyadari perannya dalam kehidupan berjemaat dan bermasyarakat.

Gereja memiliki andil yang besar dalam pertumbuhan iman dan memelihara keutuhan pernikahan anggota jemaatnya. Tugas pastoral dan edukasi ini harus dilakukan dengan sungguh-sungguh bukan setengah-setengah. Jika Gereja melakukan tugas ini dengan penuh tanggung jawab maka setiap keluarga akan dipelihara dan dirawat sehingga bisa kuat dan kokoh. Keluarga yang kokoh akan berdampak bagi kokohnya sebuah persekutuan dalam gereja, dan memberi dampak yang lebih luas lagi yaitu kokohnya kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia.

B. Pelayanan Konseling Pranikah dan Pascanikah

1. Konseling Pranikah

Konseling pranikah dapat dipahami sebagai salah satu tugas dan tanggung jawab gereja dalam memberikan pembinaan kepada

calon pasangan suami-istri dalam persiapan untuk memasuki pernikahan. Pelaksanaan konseling pranikah diharapkan mampu memberikan pemahaman yang penting agar calon pasangan suami-istri mendapatkan pondasi yang cukup kuat untuk masuk ke dalam pernikahan yang bahagia sejahtera. Dalam memasuki pernikahan, calon pasangan suami-istri harus memiliki persiapan yang matang, yaitu dengan diberikan pembekalan. Pembekalan merupakan pondasi bagi kehidupan pernikahan, jika tidak maka gereja membiarkan calon pasangan suami-istri memasuki pernikahan tanpa pemahaman yang tepat. Pemahaman yang keliru mengenai kehidupan pernikahan membuat calon pasangan suami-istri masuk dalam permasalahan yang besar, dan tidak jarang akan menimbulkan kemungkinan terjadinya konflik dalam pernikahan serta memungkinkan berakhirnya pernikahan dalam suatu perceraian.

Konseling pranikah bersifat preventif karena dalam pelaksanaan konseling memberi pemahaman untuk mengantisipasi hal-hal yang mungkin akan terjadi dalam sebuah pernikahan. Oleh karena itu, di dalam konseling pranikah pembina memberikan gambaran mengenai persoalan-persoalan yang mungkin muncul dalam pernikahan dan upaya untuk menyelesaikan permasalahannya. Dengan adanya konseling pranikah maka dikemudian hari apabila terjadi masalah, calon pasangan suami-istri dapat lebih siap dalam menghadapi permasalahan yang terjadi.

Konseling pranikah tidak dibuat dengan tujuan untuk menghibur, tetapi dilaksanakan dengan tujuan agar calon pasangan suami-istri dapat memahami kehidupan di dalam pernikahan. Kehidupan pernikahan yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab sebagai pasangan suami-istri yang sesuai dengan fungsinya masing-masing. Dengan demikian, masing-masing individu atau pihak terkait dapat terlebih dahulu mengantisipasi hal-hal yang memungkinkan dapat meruntuhkan pernikahan.

Melalui konseling pranikah, konseling (calon pengantin) dipersiapkan kemampuan mereka untuk dapat memecahkan setiap permasalahan di dalam pernikahan dan kehidupan rumah tangga. Calon pasangan suami-istri dipersiapkan di dalam konseling pranikah agar dapat membangun hubungan pernikahan

yang sehat, memuaskan, dan sesuai dengan firman Tuhan. Masih banyak terjadi bahwa konseling pranikah masih sering diabaikan oleh gereja dan calon pasangan suami istri. Peran gereja terkesan hanya berkait dengan suatu persiapan yang bersifat formal dan ritual semata. Permasalahan ini dapat dilihat pada fokus pembinaan konseling pranikah yang dilaksanakan oleh pendeta yang masih terbatas pada tata acara pernikahan Kristen dan mungkin juga hanya sebagai sebuah khotbah pernikahan. Keadaan seperti ini sungguh memprihatinkan bagi calon pasangan suami-istri dalam memasuki pernikahan.

Oleh karena itu, konseling pranikah harus diperhatikan dengan baik oleh gereja untuk mempersiapkan pernikahan yang bahagia. Dalam melaksanakan konseling pranikah, gereja memiliki tanggung jawab yang besar. Pelayanan konseling pranikah merupakan tanggung jawab dari pihak gereja. Oleh karena itu, konseling pranikah harus diberikan kepada seluruh pasangan yang akan menikah, yaitu dengan memberikan pembinaan dan pemahaman yang benar sebelum memasuki pernikahan. Selain hal tersebut, gereja melalui konseling pranikah juga membawa calon pasangan suami-istri pada suatu hubungan yang benar berdasarkan firman Tuhan.

Konseling pranikah bagi calon pasangan suami istri yang dilaksanakan oleh gereja secara rinci memiliki tujuan yang harus dicapai, di antaranya:

- a. Memiliki landasan yang kokoh dalam membangun keluarga berdasarkan firman Tuhan.
- b. Memiliki pemahaman tentang peran serta persepsi masing-masing pasangan dalam pernikahan yang akan datang.
- c. Mengetahui harapan dari masing-masing pasangan.
- d. Memahami kelemahan dan kelebihan dari pasangannya.
- e. Menemukan solusi dalam menghadapi kelemahan dan kelebihan pasangannya melalui penelusuran kepribadian dengan wawancara, konseling, dan melalui tes-tes sederhana.
- f. Memahami masalah-masalah yang mungkin muncul ketika calon pasangan suami-istri memasuki pernikahan
- g. Memberi pondasi yang kuat bagi calon pasangan suami-istri berdasarkan realitas untuk dapat menentukan keputusan yang tepat dalam melangsungkan pernikahannya.

Untuk menuju sebuah pernikahan, bukan saja mengandalkan cinta yang mengebu-gebu semata. Adakalanya setelah bulan madu usai pernikahan akan diperhadapkan pada sebuah realita kehidupan bersama dua orang yang berbeda. Keberbedaan penting dipahami sebagai sebuah keunikan dan berkat bukan sebaliknya menjadikan sebuah ancaman. Untuk itu, calon pasangan suami isteri dalam konseling pranikah harus memahami perbedaan yang mencolok antara pria dan wanita. Pentingnya pengenalan perbedaan antara perempuan dan pria bukan hanya dari segi fisik saja yang mudah dilihat. Namun perbedaan antara perempuan dan pria bisa dilihat dari pola pikir dan tindakannya masing-masing. Beberapa gambaran perbedaan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami pasangan di antaranya sebagai berikut:

- a. Perempuan cenderung menggunakan hati, pria lebih mengandalkan logika. Pada saat dihadapkan pada masalah dan dalam mengambil tindakan perempuan lebih mengandalkan hati sehingga mengabaikan hal-hal yang logis, walau tidak selamanya benar.
- b. Perempuan lebih serba bisa. Kelebihan seorang wanita dalam mengerjakan pekerjaan lebih multitasking. Artinya, seorang perempuan yang bekerja di luar rumah bisa sambil memperhatikan anak-anak di rumah dan pekerjaan lainnya pun masih bisa menjadi perhatian. Hal ini sangat berbeda dengan kaum pria yang lebih fokus terhadap pekerjaan dan kariernya. Oleh karena itu, seringkali hal ini menjadi sebuah konflik kalau pada awal pranikah tidak dibicarakan dengan baik dalam persoalan pembagian peran dan pekerjaan.
- c. Perempuan punya lebih banyak teman. Perempuan memang lebih sosial dibandingkan pria. Dalam lingkungan kerja, seorang perempuan bisa mengingat lebih banyak nama rekan kerja dan tidak canggung bercakap-cakap dengan mereka. Pria biasanya lebih memilih diam di rumah daripada bersosialisasi. Dalam hal ini seringkali terlihat perempuan lebih mengatasi persoalan rumah tangga dalam hal interpersonal dan sosial.
- d. Berdasarkan pengamatan, perempuan lebih gemar belanja.

Belanja tak harus belanja baju, bisa saja belanja bahan-bahan makanan di supermarket. Pria biasanya enggan untuk berbelanja bila ditemani perempuan.

- e. Saat marah pria lebih banyak diam, sementara perempuan lebih banyak berbicara dan ingin mendiskusikan segala hal yang menjadi akar pertengkaran. Bahkan bisa saja saat bertengkar, perempuan ikut mengungkit-ungkit masalah yang sudah lama terjadi karena seorang perempuan lebih banyak menyimpan setiap detail peristiwa yang terjadi.
- f. Pria menginginkan kekuasaan sebagai bukti kesuksesan. Pada saat ditanya apa arti kesuksesan, biasanya perempuan akan membalas kalau sukses itu berarti bisa mempunyai rumah tangga yang bahagia dan karier yang bagus. Sedangkan pria lebih memilih simbol kekuasaan seperti mobil mewah, jabatan, dan uang sebagai bukti kesuksesan mereka.
- g. Perempuan mengandalkan intuisi. Menurut penelitian ilmiah, intuisi ini sebenarnya dibentuk karena perempuan lebih peka pada keadaan sekitar sehingga memupuknya di alam bawah sadar. Sedangkan pria cenderung kurang peduli, sehingga sinyal-sinyal dari luar biasanya tidak diperhatikan.
- h. Perempuan lebih menekankan pada isyarat, Sedangkan pria berbicara sangat jelas ketika ingin pikiran atau perasaannya dimengerti, mereka akan mengungkapkannya secara langsung. Sebaliknya, wanita lebih suka memberikan isyarat agar bisa dimengerti. Hal ini membuat komunikasi kedua belah pihak kadang kurang tersampaikan dengan baik
- i. Perempuan menawarkan bahu untuk bersandar, sedangkan pria menawarkan solusi. Ketika seorang pria menginginkan bantuan dari pasangannya saat menghadapi masalah yang diharapkan adalah solusi. Sementara, yang ditawarkan wanita adalah sekadar bahu hangat untuk bersandar.
- j. Perempuan memiliki memori yang kuat terhadap hal-hal kecil atau hal yang detail. Sementara pria cenderung melihat segala hal sebagai sebuah gambar besar maka tidak heran bila

wanita merasa sakit hati ketika pasangan mereka melupakan hari ulang tahun, atau momen penting lain dalam hubungan mereka. Padahal, sebenarnya ini bukan karena mereka tidak peduli. Mereka hanya memproses informasi dengan cara yang berbeda dengan perempuan.

- k. Perempuan butuh pembuktian dari pria dan itu tidak cukup dilakukan sekali. Mereka selalu butuh diingatkan kalau pasangan mereka masih cinta. Sementara pria berpikir, "Aku selalu menjaga komitmen, bukankah itu bentuk pembuktian yang paling penting." Menjaga kemesraan dan komunikasi agar tetap segar setiap waktu memang perlu dilakukan. Tetapi sebaiknya, wanita juga tidak kelewat sering menuntut untuk masalah yang ini.
- l. Ketika seorang wanita sedang merasa depresi, marah, mereka cenderung mengeluh dan mengomel sepanjang waktu. Kadangkala hal ini membuat mereka mengatakan hal-hal yang bisa menyinggung perasaan pasangan. Sebenarnya hal ini dilakukan wanita hanya untuk mengeluarkan tekanan di dalam pikirannya. Sebaliknya ketika pria sedang buntu pikiran, mereka lebih suka diam dan menyendiri. Hal tersebut membuat wanita merasa diabaikan.

Dalam melaksanakan konseling pranikah, gereja melalui konselor/pendamping harus memiliki metode atau pendekatan khusus dalam melakukan konseling pranikah. Oleh karena itu, teori dalam pelaksanaan konseling pranikah bisa ditawarkan melalui pendekatan personal. Pendekatan personal merupakan pendekatan yang dilakukan pada saat konseling dengan cara perorangan. Artinya, baik pihak laki-laki maupun pihak perempuan lebih dahulu dilakukan secara terpisah, kemudian pada sesi selanjutnya mereka dipertemukan secara bersama untuk membuat kesepakatan-kesepakatan dalam peran dan antisipasi serta kemungkinan dalam sebuah pernikahan.

Dalam setiap sesi yang ada, konselor/pembina memiliki fungsi, yaitu sebagai penanya, pendengar, penganalisis, dan kemudian memberikan pengajaran sebagai suatu respons. Dari ulasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, konseling pranikah merupakan

pelayanan gereja yang bertujuan untuk memperlengkapi setiap calon pasangan suami-istri sebelum memasuki pernikahan, sehingga pernikahannya dapat memiliki pondasi yang kuat. Konseling pranikah merupakan upaya gereja untuk menolong calon pasangan suami-istri agar dapat membangun hubungan suami-istri yang baik untuk mengacu pada suatu pertumbuhan.

Konseling pranikah yang efektif, mengharuskan pasangan untuk dapat berinteraksi satu sama lain dan menerima umpan balik, baik dari konselor maupun dari pasangannya. Oleh karena itu, dalam melaksanakan konseling pranikah, maka pendeta atau konselor harus memiliki keahlian khusus dalam memberikan pembinaan atau konseling. Dengan demikian, konseling pranikah dapat memiliki kualitas yang baik dan percakapan dalam konseling pranikah dapat berjalan secara efektif. Dalam konseling pranikah dibutuhkan kerja sama yang baik bagi konselor dan konseli untuk sama-sama memiliki komitmen untuk mengajar dan belajar, supaya materi konseling pranikah dapat diajarkan dan diterima dengan baik.

Konseling pranikah dilakukan seperti halnya sistem di sekolah, yaitu sebagai kursus dalam pendidikan kehidupan keluarga. Konseling pranikah tidak hanya diberikan dalam kurun waktu yang dekat menjelang pernikahan karena tidak akan terlaksana dengan efektif. Persiapan yang efektif untuk pelaksanaan konseling pranikah harus dilaksanakan jauh sebelum pemberkatan pernikahan. Gereja harus memberikan pemahaman yang tepat kepada jemaat, bahwa setiap orang tua harus memiliki rasa kepedulian terhadap anak-anak ketika ingin memasuki pernikahan, yaitu dengan cara menerima serta mengarahkan untuk mengikuti konseling pranikah di gereja. Pendekatan semacam ini, merupakan langkah yang efektif, karena gereja berupaya untuk mengedukasi jemaat agar dapat mengerti bahwa konseling pranikah bukan hanya sekadar program gereja saja, tetapi menjadi keharusan untuk dilaksanakan demi pernikahan yang berkualitas bahagia dan sejahtera.

2. Konseling Pascanikah

Setelah pesta pernikahan usai, saat itulah pasangan suami istri mulai menapak diri pada sebuah realita kehidupan berkeluarga. Dalam kehidupan pernikahan pasangan dapat diibaratkan sebagai

sebuah perjalanan. Dalam perjalanan tentu membutuhkan istirahat bila kelelahan, kejenuhan, kadang salah jalan. Dalam sebuah perjalanan juga diperlukan persiapan dan bekal. Dalam perjalanan tersebut kalau tidak ada upaya dan semangat untuk sampai pada tujuan dapat dipastikan tidak akan sampai. Demikian halnya dalam pernikahan, membutuhkan istirahat untuk mengevaluasi hubungan tersebut dan mengisinya dengan sesuatu yang baru melalui bicara dari hati kehati dan di sinilah dibutuhkan seorang pendamping dalam sebuah proses konseling pascanikah. Adapun tujuan konseling pascanikah bagi pasangan suami istri yang dilaksanakan oleh gereja secara rinci adalah sebagai berikut.

- a. Mengevaluasi kembali sejauh mana pasangan suami istri telah menerapkan kebenaran-kebenaran yang diajarkan dalam konseling pranikah.
- b. Menolong pasangan suami istri baru tersebut untuk mempertajam kembali hal yang mungkin belum/kurang dibicarakan sepanjang konseling pranikah.
- c. Mendampingi mereka dalam memecahkan beberapa masalah yang baru muncul dan perlu dibicarakan dengan kehadiran seorang pendamping.
- d. Memberikan semangat dan dorongan untuk terus mempertahankan dan membangun pernikahan mereka melalui tindakan nyata sebagaimana yang telah diajarkan dalam konseling pranikah.

Konseling pascanikah sebenarnya merupakan sebuah kesempatan yang sangat tepat untuk meneguhkan kembali ikatan pernikahan, sebelum masalah-masalah kecil menjadi besar atau memicu perselisihan yang panjang. Konseling ini dibutuhkan pada saat ada kecemasan, keragu-raguan, perasaan bersalah, kekerasan, ada emosi-emosi yang negatif yang menyebabkan ketegangan dan ketidakpastian. Konseling bisa dilakukan ketika masalah muncul, stres yang berat timbul atau pada saat terjadi sesuatu hal yang tidak biasa atau unik yang perlu diselesaikan. Untuk dapat melakukan ini, tentu diperlukan berbagai sumbangan dari pendekatan atau bidang lainnya yang berhubungan dengan masalah-masalah tersebut..

Dalam melaksanakan proses konseling pascanikah pada dasarnya tidak ada ketentuan standar mengenai kapan hal ini perlu dilakukan. Namun, sebaiknya konseling mulai dilakukan sejak awal dari usia 2 bulan pernikahan dan paling lambat usia 6 bulan pernikahan. Hal ini tidak berarti bahwa pasangan suami istri baru tersebut tidak boleh bertemu atau berkonsultasi dengan pembimbing sebelum atau sesudah masa tersebut. Hal ini hanya berkaitan dengan pentingnya menjadwalkan pertemuan konseling pascanikah tersebut. Pertemuan pascanikah dapat diselenggarakan sekurang-kurangnya satu atau dua kali pertemuan saja. Sebelum hari pertemuan, pasangan suami istri tersebut sudah harus mengisi kuisisioner pascanikah dan setelah kuisisioner diserahkan kembali kepada pendamping, barulah jadwal pertemuan ditetapkan.

Apabila setelah pertemuan konseling ditemukan adanya kebutuhan untuk bimbingan yang lebih dalam, pembimbing dapat meminta kesediaan pasangan suami istri untuk menambah waktu atau meminta mereka bertemu dengan seorang pendamping lain untuk menangani kebutuhan khusus tersebut.

Adapun langkah-langkah dalam proses konseling pascanikah yang harus diperhatikan bagi seorang pendamping adalah sebagai berikut.

- a. Pembicaraan umum. Ciptakan sebuah "atmosfer" yang tenang, santai, dan menyenangkan.
- b. Siapkan fotokopi lembar jawaban kuisisioner. Sebaiknya disalin sebanyak 2 lembar (masing-masing untuk suami dan istri, serta lembar asli dipegang oleh Pembimbing).
- c. Membahas kuesioner satu per satu. Hal-hal yang sudah berjalan baik, diteguhkan dengan pujian, dorongan untuk dipertahankan dan ditingkatkan. Hal-hal penting yang belum berjalan baik dibahas lebih dalam. Periksa apakah penyebabnya. Jika kurang pemahamannya, berilah penjelasan. Diingat kembali pada waktu konseling pranikah atau jika diperlukan dilakukan pendalaman. Berilah buku-buku khusus dalam membicarakan topik-topik pascanikah. Bila terjadi ketidakpedulian atau kurang perhatian, periksa kemungkinan adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi oleh pasangan sehingga mendorong timbulnya sikap negatif.

- d. Tutup pertemuan dengan doa dan atur janji pertemuan selanjutnya bilamana diperlukan.

C. Pendampingan Pastoral Terhadap Orang Sakit

Pendampingan pastoral bagi orang sakit merupakan panggilan Tuhan. Panggilan Tuhan untuk berada bersama dengan sesama yang sakit sekaligus juga merupakan panggilan kepada persekutuan orang beriman untuk hadir dalam membantu sesama keluar dari situasi krisisnya. Dilihat dari aspek-aspek yang terdapat dalam diri manusia dapat dikatakan pendampingan ini sebagai pendampingan pastoral holistik. Holistik memiliki arti keseluruhan, utuh, lengkap dan sempurna. Seseorang dapat dikatakan sehat bukan hanya karena tidak ada penyakit atau keluhan tertentu dalam dirinya, melainkan juga mampu hidup sehat secara utuh, meliputi aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual. Hal ini berarti pelayanan pendampingan kepada sesama kita yang sedang sakit dengan memperhatikan seluruh aspek hidupnya sebagai sebuah satuan sistem yang utuh. Dalam pendampingan pastoral orang sakit secara holistik berarti kita menggarap seluruh aspek kehidupan sesama kita yang sakit dan berorientasi kepada proses pengutuhan kehidupannya atau juga dikatakan untuk membantu sesama yang sakit dalam mencapai pemulihan, keutuhan, dan kesehatan yang purna secara fisik, mental, sosial dan spiritual.

Kehidupan manusia adalah kompleks dan multidimensional, namun apabila disederhanakan kita dapat menemukan empat aspek utama dalam kehidupan manusia, yaitu fisik, mental, sosial, dan spiritual. Seluruh aspek hidup dan keberadaan manusia secara bersama-sama, saling berkaitan, mendukung dan mempengaruhi secara sistemik dan sinergik membentuk eksistensi manusia sebagai sebuah keutuhan yang terus bertumbuh mencapai kesempurnaan.

Oleh karena itu, kita bisa melihat bahwa antara satu aspek dengan aspek lainnya saling mempengaruhi. Sebagai contoh apabila seseorang sakit dan harus tinggal di rumah sakit, secara mental akan terpengaruh ada rasa takut dan khawatir. Secara spiritual mungkin berharap kesembuhan kepada Tuhan atau sebaliknya malah marah kepada Tuhan dan tidak terima dengan sakitnya. Dalam sebuah keluarga, apabila salah satu dari anggota keluarganya sedang sakit tentunya sangat berpengaruh juga bagi yang sakit maupun bagi

keluarganya. Hal ini dapat menimbulkan berbagai masalah dalam keluarga. Demikian pula dinamika yang dialami orang sakit pun bervariasi, diantaranya:

1. Kehidupan rutin yang terganggu, tidak bisa dipungkiri semua kegiatan tentu akan berhenti karena sedang sakit dan secara fisik kurang nyaman untuk melakukan aktivitas sebagaimana mestinya
2. Faktor finansial, walaupun tidak mutlak ada yang merasakan antara finansial dan sakit saling mempengaruhi. Apalagi kalau sakitnya membutuhkan waktu yang lama dan tidak ditanggung oleh asuransi/BPJS. Meskipun ditanggung asuransi pun tetap harus mengeluarkan biaya untuk menanggung biaya yang lain-lain. Orang sakit tidak bisa diprediksi waktunya sehingga dibutuhkan keuangan yang harus dikeluarkan tanpa rencana seelumnya.
3. Mempengaruhi seluruh keluarga, akibat emosi dari orang yang sedang sakit dan semua anggota keluarga biasanya fokus kepada yang sakit, baik waktu, biaya dan tenaga sehingga bisa melupakan kepentingan yang lain. Demikian juga dalam sebuah keluarga kalau harus merawat keluarga yang mempunyai sakit bawaan, lanjut usia, tentunya harus membutuhkan perawatan khusus. Oleh karena itu, tidak bisa dipungkiri keluarga harus menyiapkan waktu khusus untuk sering mengantar berobat dan juga memerlukan perawatan baik dari segi makan maupun perhatian yang harus ekstra.
4. Bertingkah laku kekanak-kanakan. Orang sakit secara mental ingin lebih diperhatikan. Hal ini kadang menyebabkan seseorang menjadi kekanak-kanakan. Sebagai contoh apabila dalam keluarga ada bapak/ibu yang sudah berusia lanjut pun juga akan kembali kekanak-kanakan.
5. Merasa terisolasi karena semua terbatas dan apalagi kalau harus dirawat di rumah sakit, perasaan kesepian, merasa sendiri, dan lain sebagainya, membuat seseorang merasa semua serba terbatas.
6. Mengingat akan ketakutan akan kematian yang dirasa semakin mendekat. Tidak bisa dipungkiri dengan vonis penyakit-penyakit tertentu yang dirasakan adalah akhir dari hidup. Seorang yang sedang sakit lebih merasakan kefanaan dan keterbatasan sehingga dapat muncul perasaan takut, gelisah, sedih, dan perasaan-

perasaan kuatir yang lainnya. Hal ini dibutuhkan perhatian khusus untuk mengembalikan pada semangat dan tujuan hidup yang jelas.

Melihat dinamika yang demikian, orang yang sakit secara fisik dalam sebuah jemaat, tentunya memerlukan sebuah pendampingan khusus. Pendampingan kepada orang sakit digolongkan dalam tiga macam pendampingan,

1. Pendampingan eksistensial adalah pendampingan yang dilakukan oleh anggota keluarga dan sesama yang merawat. Hal ini dimengerti seharusnya setiap manusia adalah pendamping bagi sesamanya,
2. Pendampingan fungsional adalah pendampingan yang dilakukan oleh para penganut profesi; seorang dokter, perawat, pekerja sosial, petugas gerejawi atau pastoral rumah sakit
3. Pendampingan yang dilakukan Konselor Pastoral, pendampingan ini dilakukan oleh kaum profesional yang telah dididik dan dilatih untuk melakukan konseling pastoral secara profesional.

Seorang pendamping orang sakit, paling tidak harus memiliki sikap dasar kepribadian tertentu dalam mendampingi orang sakit. Sepuluh sikap dasar yang diperlukan dalam pendampingan orang sakit sebagai berikut.

1. Empati. Pendamping memiliki rasa perhatian atau kepedulian tanpa syarat, perwujudan cinta kasih yang tanpa batas. Berempati kepada orang sakit berarti, duduk/berdiri, di sampingnya, hadir bersama dengannya. Pendamping membuka diri, agar dunia pendamping dimasuki yang sakit. Pendamping hadir bersama, tetapi tanpa hanyut untuk memberi kesempatan kepada orang sakit untuk mengungkapkan pengalaman dan perasaannya secara lengkap.
2. Berminat dan Tertarik. Pendamping harus mempunyai sikap tertarik, senang, kerasan, dan betah berada bersama orang sakit. Secara konkret ketika melakukan pendampingan fokusnya tidak beralih kepada perhatian lain misalnya, sambil merokok, makan sesuatu, secara nonverbal matanya ke atas atau ke samping, sesekali melihat jam, buku, atau sesuatu yang lain, mendengarkan musik disertai pikirannya ke mana-mana tidak fokus kepada yang

sakit.

3. Percaya pada proses. Seorang pendamping tidak seharusnya menyamakan kondisi orang sakit saat itu dengan dirinya atau orang lain. Harus percaya bahwa segala sesuatu itu membutuhkan waktu untuk berproses sesuai dengan iramanya sendiri. Orang yang sakit dalam mengalami perasaan sedih, gembira, jengkel, dendam, tidak percaya, dan marah membutuhkan waktu yang berbeda-beda. Tidak bisa disamakan semuanya.
4. Terbuka, pendamping harus dapat membuka diri dan menanggapi orang sakit saat mendampingi. Sikap terbuka ini menghilangkan prasangka dan tanpa memaksakan nilai, keyakinan, kepercayaan, pikiran, tradisi atau dogma yang dimilikinya. Dengan pendamping terbuka diharapkan orang yang sedang sakit juga mau terbuka sehingga dengan mudah untuk mendampinginya dalam pertumbuhan orang yang didampingi semakin nyata.
5. Spontan. Sikap spontan pendamping harus dapat diperlihatkan ketika bersama orang yang didampingi dalam menanggapi pengungkapannya pada kondisi, waktu, saat, dan cara yang tepat. Dengan sikap spontan pendamping dan orang yang didampingi diharapkan berani menjadi makin spontan dalam mengelola pengalaman dan perasaannya.
6. Tulus hati. Sikap ini sering dikenal dengan sikap asli. Dalam hal ini pendamping saat mendampingi orang sakit mengakui dirinya bahwa sebagai orang yang tidak sempurna. tidak ada kesombongan rohani, rendah hati, dan mengakui bahwa tidak mampu mengubah orang lain, sebab perubahan hanya dapat dilaksanakan oleh orang yang didampingi. Dengan sikap ini pendamping realistis terhadap dirinya sendiri
7. Mengenal diri sendiri. Pendamping harus mengenal dirinya sendiri dengan yang telah, sedang, dan yang akan dilakukan. Harus menyadari seluruh motivasi dalam dirinya. Pendamping secara bijak harus mampu menyadari pengalaman dan perasaannya sendiri. Dengan demikian pendamping dapat mempergunakan untuk menolong orang lain. Pendamping harus terus bertumbuh sehingga yang ditolong pun ikut bertumbuh.
8. Holistik. Pendamping pastoral mampu menggunakan seluruh potensi yang ada baik pada orang yang didampingi maupun pada dirinya sendiri. Sikap holistik mendorong pendamping untuk hadir secara fisik, mental, sosial, dan spiritual bersama dengan yang didampingi. Seluruh waktu, tubuh, pikiran, kekuatan, spiritual kita

gunakan ketika kita hadir bersama demi pertumbuhan orang yang kita dampingi.

9. Universalistik. Dalam diri manusia manusia mempunyai ekspresi-ekspresi khusus dalam menghadapi sesuatu peristiwa. Namun, kita sebagai pendamping tidak boleh cepat mengambil kesimpulan, misalnya mengatakan yang menangis itu kurang percaya imannya pada Tuhan dan yang tidak menangis adalah imannya kuat. Sebagai pendamping harus memahami bahwa pengalaman terdalam batin manusia sama, namun ekspresinya dapat sama atau berbeda. Sebagai pendamping harus mampu memahami tanda-tanda lahiriah atau luar orang yang sakit. Sebaiknya kita harus bersedia memasuki, memahami, dan menerima isi ruang batin yang terdalam dari orang yang kita dampingi. Kita tidak berhak menggeneralisasi tanda-tanda lahiriah.
10. Otonom. Seorang pendamping harus mampu menjadi dirinya sendiri dan tidak bermain peran dengan profesi pendamping yang lainnya.

Diantara kesepuluh sikap ini secara teoritis dapat dibedakan. Namun, antara satu dengan yang lainnya saling berkait, saling berhubungan, saling melengkapi dan saling mempengaruhi.

Dalam melakukan pendampingan pastoral hendaknya pendamping memiliki keterampilan dasar sebagai seorang pendamping pastoral. Keterampilan merupakan suatu kemampuan pendamping dalam melakukan pendampingan dari waktu ke waktu dalam pertemuan dengan orang yang didampingi. Keterampilan merupakan cara pendamping membangun relasi dengan yang didampingi. Keterampilan harus terus diasah secara kreatif dan efektif untuk menolong orang yang didampingi. Keterampilan dasar yang dimaksud adalah

1. Mendengarkan, dapat diwujudkan dengan tanggapan melalui ekspresi secara lisan/verbal dan nonverbal melalui bahasa tubuh pandangan mata, arah wajah/muka, cara duduk, roman muka, anggukan kepala, letak kaki/tangan.
2. Memperjelas, membantu pendamping untuk mengecek isi pesan yang disampaikan oleh orang yang didampingi dan apakah persepsi pendamping tentang pengalaman dan perasaan orang yang didampingi akurat.
3. Memantulkan. Pendamping dapat berperan sebagai cermin

pemantul. Lewat cermin, orang yang kita dampingi memantulkan semua pengalaman, perasaan, dan penghayatan tentang dirinya ke cermin pemantul (pendamping).

4. Menafsir. Pendamping memakai keterampilan ini untuk menghayati persoalannya dengan cara yang baru atau berbeda.
5. Mengarahkan, pendamping tidak sepenuhnya, memaksakan keinginan, menguasai, dan memaksakan pendapatnya dari seluruh arah serta proses perjumpaan. Mengarahkan berarti pendamping mengambil inisiatif dalam proses perjumpaan.
6. Memusatkan, perasaan, pengalaman, penghayatan orang yang kita dampingi karena penderita sakit biasanya tidak teratur dalam mengungkapkan semua pengalaman, campur aduk, bertumpuk-tumpuk, samar-samar, atau loncat-loncat. Keterampilan ini membantu yang kita dampingi memusatkan kembali dengan memilah-milah, memerinci satu persatu pengalaman, penghayatan, dan perasaan yang dialaminya.
7. Meringkas, dengan keterampilan ini pendamping dan orang yang didampingi dibantu untuk menyadari bahwa perjumpaan pendampingan merupakan sebuah proses yang berkelanjutan. Dalam proses itu kadang ada kemandegan, kemunduran, atau kemajuan sehingga kita dapat mengevaluasi apakah yang menyebabkan proses tersebut demikian. Pendamping dapat menolong orang yang ditolong secara realistis, berani bertahan, dan menerima keadaan sebagaimana apa adanya.
8. Memberi informasi dapat dikatakan sebagai nasihat dari pendamping. Namun, nasihat ini hanya diberikan sebagai bahan pertimbangan saja, bukan penentu. Penentu tetap pada orang yang ditolong. Pembimbing tidak menciptakan ketergantungan. Informasi harus diberikan demi pertumbuhan orang yang kita dampingi dan bukan untuk menyenangkan diri kita sendiri sehingga perlu diupayakan agar informasi ini nyata dan sesuai dengan pengalaman orang yang didampingi.
9. Mengajukan pertanyaan. Keterampilan ini menjadi keterampilan yang paling luwes dan boleh digabungkan dengan yang lain. Namun, dalam bertanya harus secara tepat, hati-hati, arif dan akurat. Petanyaan yang perlu dihindari adalah mengajukan pertanyaan lebih dari dua isi, pertanyaan yang hanya mencari data, informasi atau keterangan. Pertanyaan yang bersifat interogatif karena pendamping bukan untuk wawancara orang sakit. Perlu diingat pertanyaan retorik juga perlu dihindari dan pertanyaan

yang tertutup dengan jawaban ya atau tidak karena pendamping tidak akan mampu menyelami perasaan orang yang kita dampingi.

10. Menantang. Keterampilan ini dapat membuat pendamping tegas kepada orang yang sakit untuk menolong mengenal dirinya dan menerima apa pun keadaannya. Demikian juga keterampilan ini seakan untuk menghentak agar orang yang kita dampingi tidak terlalu mengasihani diri sendiri. Keterampilan ini mampu untuk konfrontasi diri sendiri, mawas diri, dan refleksi diri sehingga tetap bersikap rendah hati dan realistis. Keterampilan menantang ini dapat dipakai sebagai kesempatan untuk merenungkan diri atau konfrontasi bagi pendamping sendiri dan yang didampingi. Menantang ini juga dipakai oleh pendamping untuk meminta atau mendorong orang yang didampngi untuk mengungkapkan apa pun yang muncul dalam hati dan pikirannya. Ini dipakai untuk mengendorkan ketegangan pikiran dan perasaan yang kuat dan intens. Dalam hal ini pendamping dapat mendorong agar orang yang didampingi melakukan katarsis, menumpahkan apa yang ada dalam benaknya.

Kesepuluh keterampilan ini secara teoritis sangat beragam, namun, antara satu dengan yang lainnya saling berkait, saling berhubungan, saling melengkapi dan saling mempengaruhi serta tidak bisa dipisahkan. Pendamping diharapkan mampu mengaitkan keterampilan ini secara kreatif dan arif.

D. Pembentukan Tim Pendampingan yang Berkelanjutan dan Holistik

Warga gereja yang menghayati jati dirinya sebagai persekutuan hendaknya menempatkan warganya dalam satu "Gerakan Pastoral Bersama" sebagai orang-orang yang turut menyaksikan pernyataan "Perjanjian Nikah" setiap pasangan yang telah diberkati. Dalam kehidupan bergereja ada fakta yang menarik bahwa di beberapa jemaat terpanggil untuk melayani, baik mereka yang ditahbiskan sebagai pejabat gereja maupun yang tidak. Kesadaran baru ini memberi suatu citra diri yang baru bagi para warga gereja. Mereka tidak lagi sebagai orang Kristen kelas dua yang mempercayakan pekerjaan rohani hanya kepada pendeta.

Warga gereja yang terpanggil untuk melayani tentu mereka memiliki

latar belakang yang beragam baik dalam profesi, talenta, dan kompetensi. Dengan demikian mereka tentu dapat memberikan sumbangan dalam proses pranikah dan pascanikah sesuai dengan kompetensi mereka, misalnya berkaitan dengan materi kesehatan, hukum, pendidikan, ekonomi, sosial, psikologi, dan lainnya. Mereka seharusnya dapat dilibatkan secara aktif dan bertanggung jawab.

Secara teknis dalam organisasi gereja dapat dibentuk sebuah komisi/ kelompok kerja atau tim dalam pendampingan keluarga baik untuk layanan pranikah dan pascanikah dan apabila lebih dikembangkan lagi bisa diperluas bagaimana merancang materi dalam sebuah kurikulum khusus yang mengenalkan konsep merawat keutuhan pernikahan untuk mewujudkan keluarga Kristen bahagia dan sejahtera.

Pembinaan warga jemaat agar dapat mempertahankan keutuhan keluarga sebenarnya dapat dirancang sejak dini melalui edukasi tentang keluarga bahagia dan sejahtera. Penyampaian materi hendaknya menggunakan media dan metode yang menarik agar mudah diterima mulai dari anak, remaja dan pemuda. Materi/ kurikulum pengajaran dimulai dari karakteristik perbedaan peran pria dan perempuan. Kemudian lebih pada tahap-tahap pertemanan, pacaran, cinta, seks yang selanjutnya menuju proses pada sebuah pernikahan seperti yang dikehendaki Tuhan. Tidak kalah penting juga adalah materi tentang langkah dan proses secara iman Kristen menuju kepada mahligai rumah tangga yang bahagia dan sejahtera.

Edukasi untuk materi-materi di atas membutuhkan persiapan dan perencanaan yang cermat. Demikian pula untuk metode-metode yang update disesuaikan dengan psikologis dan usia. Masalah media atau sarana juga perlu dipertimbangkan untuk menyesuaikan dalam era digital saat ini. Hal ini untuk menunjang proses konseling pranikah dan pascanikah berjalan dengan efektif. Berkait dengan konseling pranikah dan pascanikah sebaiknya diselenggarakan sebagai sebuah paket lengkap bagi calon pasangan suami istri yang akan menikah dan pasangan suami istri yang baru menjalani kehidupan berkeluarga. Konseling pranikah seharusnya ditindaklanjuti dengan pendampingan/konseling pascanikah setelah pasangan suami istri menjalani kehidupan berkeluarga dalam kurun waktu tertentu.

Artinya, pendampingan/konseling pascanikah wajib diberikan kepada pasangan suami istri yang sebelumnya telah melakukan konseling pranikah. Dapat diibaratkan konseling pranikah tanpa pendampingan pascanikah, ibarat belajar di sebuah sekolah tanpa ujian akhir. Jika sebuah pelajaran diberikan tanpa adanya kewajiban bahwa peserta harus mengikuti sebuah evaluasi maka dapat dipastikan tidak akan ada tanggung jawab untuk berjuang mempelajari ulang apa yang sudah dipelajari. Demikian halnya untuk melakukannya dalam kehidupan pernikahannya.

Dalam menjalani kehidupan berkeluarga, sebagai umat percaya menyadari bahwa Tuhan selalu menyertai dan merawat manusia, namun dalam banyak hal, kita masih memerlukan seseorang yang dapat menilai dan mengarahkan untuk melakukan yang benar serta menegur apabila melakukan kesalahan. Oleh karena itu, sudah seharusnya ada seorang pendamping pernikahan/hamba Tuhan yang menjadi orang yang terus meminta pertanggungjawaban kepada pasangan suami istri yang telah dibimbingnya, agar tidak berhenti membangun pernikahan mereka sesuai dengan kehendak Tuhan untuk menuju keluarga bahagia dan sejahtera.

Pernikahan ibarat gelas, kita dapat menggunakannya untuk minum sebanyak mungkin namun dengan satu syarat, kita harus tetap memegangnya. Kenikmatan yang kita peroleh dari pernikahan harus disertai usaha untuk menjaganya. Perasaan harus dijaga, kebutuhan harus dipenuhi, pengertian harus diberikan, mulut harus dikekang, komunikasi harus dilancarkan. Semua ini adalah "tangan" yang memegang gelas; tanpa itu, "gelas pernikahan" niscaya jatuh dan pecah.

LAMPIRAN

Instrumen Konseling Pastoral Pranikah dan Pascanikah

1. Konseling Pranikah (sebuah contoh; konseling pastoral holistik)

NO	Pertanyaan-pertanyaan Menggali Latar Belakang dan Harapan
1.	Kenapa memilih pasangannya saat ini dan apa yang membuat mereka masing-masing kuat untuk melangkah lebih jauh ke pernikahan.
2.	Tujuan menikah
3.	Pengenalan masing-masing pribadi: yang disukai dan yang kurang disukai, apa kebiasaan-kebiasaan yang tersembunyi, dll
4.	Kondisi dan latar belakang keluarga.
5.	Bagaimana orangtua mendidik, hal-hal positif/baik dan sebaliknya yang dipandang kurang mendidik dari didikan orang tua selama ini.
6.	Hal-hal traumatis yang dialami dan sampai saat ini yang belum mampu dilupakan/dilepaskan .
7.	Harapan-harapan ke depan yang diharapkan dalam keluarga yang akan terbentuk.
8.	Sampai sejauhmana relasi pacaran mereka berdua, apakah sudah kebablasan dalam hubungan yang terlalu dalam secara seksual (sudah berzinah). Hal ini perlu dilayani pertobatan oleh pihak gereja
9.	Sampai sejauhmana cara penyelesaian masalah mereka berdua dalam konflik
10.	Bagaimana cara mereka membuat rekonsiliasi dalam pertengkaran

2. Konseling Pascanikah (sebuah contoh)

NO	Menerima Apa Adanya
1.	Tulislah sepuluh kelebihan pasangan, bersyukurlah untuk semua hal baik yang ada dalam diri.
2.	Bergantian, tulislah kekurangan sebagai suami/istri. Mohonlah anugerah Tuhan untuk semua kekurangan Anda sebagai suami atau istri agar Tuhan menolong Anda berubah menjadi lebih baik. Kalau bisa menemukan keseimbangan antara kelebihan pasangan dan kelemahan pribadi, ada beberapa hal yang terjadi:
3.	Setiap kali memikirkan kelebihan pasangan, secara simultan, kelemahan pasangan tergeser; apalagi kalau setiap hari bersyukur untuk kelebihan suami atau istri. Memang pasangan mempunyai kekurangan, tetapi bukan itu yang menjadi fokus .
4.	Kalau berhasil melihat kelebihan pasangan, akan mudah juga fokus pada kelebihan anak. Mudah memuji dan tidak sulit memberikan afirmasi. Itu akan membangun harga diri anak.
5.	Dengan memohon anugerah untuk kelemahan diri, akan lebih mudah memaafkan dalam berkomunikasi dengan pasangan. Menyadari masing-masing mempunyai kekurangan sehingga tidak saling menuntut. Inilah keluarga bertumbuh
6.	Saat suami istri suka memberi afirmasi di depan anak-anak, itu adalah bentuk pewarisan nilai. Anak-anak juga belajar memberi afirmasi dan pujian kepada pasangannya nanti.

3. Kuisisioner Konseling Pascanikah

Kuisisioner pascanikah adalah alat yang digunakan oleh pembimbing pernikahan untuk mengetahui sejauh mana pasangan suami istri baru tersebut telah menjalankan kebenaran maupun prinsip-prinsip praktis yang telah diajarkan. Jika prinsip-prinsip itu telah dilakukan, sejauh mana keberhasilannya dan bagaimana pengaruhnya terhadap pasangan? Jika kurang berjalan dengan baik, apa yang menyebabkannya? Jika tidak dilakukan, apa alasannya?

Hasil kuisisioner yang telah diisi akan didiskusikan bersama. Berbeda dengan cara mengisi kuisisioner pranikah di mana keduanya tidak boleh bekerja sama dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan, maka

kuisisioner pascanikah haruslah dijawab bersama-sama. Tujuannya adalah agar mereka berdua memiliki kesempatan membicarakan secara terbuka, apa yang masing-masing pasangan rasakan dan pikirkan mengenai pernikahan mereka. Namun jikalau ada hal-hal khusus yang perlu ditanyakan, salah satu pasangan suami istri dapat menyampaikannya secara langsung kepada pembimbing, sebelum pertemuan maupun sepanjang proses bimbingan.

4. Topik Konseling Pranikah

NO	Topik
1.	Hakikat dan tujuan pernikahan Kristen
2.	Seks dalam pacaran/pranikah
3.	Hubungan tanpa restu orangtua
4.	Tunangan pernah berselingkuh
5.	Suami yang memimpin dan istri yang menolong
6.	Mengapa harus menikah dengan orang percaya
7.	Refleksi: memilih pasangan hidup
8.	Makna kehadiran anak
9.	Jodoh.
10.	Perspektif teologis dan psikologis
11.	Kedekatan dan keterbukaan dalam pernikahan
12.	Seks sesudah pernikahan
13.	Menjadi sahabat nantinya dengan pasangan
14.	Ciri pernikahan sehat
15.	Toleransi dan prinsip dalam sebuah pernikahan
16.	Bagaimana menghargai pasangan pernikahan
17.	Berkomunikasi: banyak mendengar dan sedikit berbicara
18.	Masa-masa kritis dalam pernikahan
19.	EGO positif dan negatif
20.	Harapan yang terlalu tinggi
21.	Bagaimana seorang Kristen memandang pernikahan dan perceraian
22.	Pernikahan yang langgeng

5. Topik Konseling Pascanikah

No.	Topik
1.	Mengubah pasangan tanpa perkataan
2.	Bolehkah bercerai karena pasangan berselingkuh
3.	Perlukan berdoa bersama
4.	Pernikahan diujung tanduk
5.	Pernikahan yang dingin
6.	Pernikahan Kristen yang kedua
7.	Menghadapi pasangan yang tidak setia
8.	Mengatasi godaan seksual
9.	Pernikahan yang menyakitkan: Mempertahankan pernikahan yang sehat dan kuat
10.	Bantuan untuk pasca pasangan yang berselingkuh
11.	Masalah ambivalen
12.	Ilusi pernikahan
13.	Toleransi dan prinsip dalam sebuah pernikahan
14.	Bagaimana menghargai pasangan pernikahan
15.	Berkomunikasi banyak mendengar dan sedikit berbicara
16.	Menyelamatkan pernikahan Kristen dari perceraian
17.	Sampai ajal menjemput
18.	Bagaimana hidup dalam satu rumah dengan mertua dan tetap mengasihi/ relasi mertua dan menantu
19.	Hadirnya WIL/PIL dalam pernikahan
20.	Memahami bahasa kasih
21.	Makna kehadiran anak
22.	Bagaimana berbohong demi kebaikan?
23.	Menghadapi sikap/sifat pasangan yang menjengkelkan
24.	Kedekatan dan keterbukaan dalam pernikahan
25.	Seks sesudah pernikahan
26.	Kenapa Tuhan tidak menjawab doaku
27.	Rumahku" Sarang Kosong"

NO	Petunjuk Praktis Untuk memperkuat dan meningkatkan Kualitas pendampingan orang sakit
1.	Akan memperkuat motivasi pendamping apabila mengingat bahwa pelayanan ini sedang mengambil bagian dalam karya Allah dan tubuhNya didunia (Gereja/jemaat)untuk menembus isolasi dan keterasingan orang sakit
2.	Motivasi akan meningkat jika pendamping mengingat apa yang dilakukan dalam pendampingan mewakili keluarga besar manusia universal untuk saling mengasihi , memedulikan , mendampingi dan menumbuhkan
3.	Fokus pendampingan pastoral adalah orang yang yang didampingi
4.	Tujuan pendampingan pastoral adalah menolong sesama untuk mengalami pengalamannya secara utuh sehingga dapat menerima kenyataan, bertahan, berubah, bertumbuh, berfungsi dan bermakna.
5.	Pendamping harus hadir secara penuh dan mendengarkan semua perasaan orang yang didampingi sebagaimana adanya.
6	Pendamping harus menanggapi semua pengungkapan orang yang didampingi secara tepat
7	Pendamping harus mengingat bahwa mendampingi orang sakit itu seperti orang belajar naik sepeda montor atau mengendarai mobil.
8	Pendamping perlu mengingat, tidak akan bisa mengendarai montor hanya dengan mendengarkan cerita atau membaca buku tentang cara naik montor
9	Pendamping akan trampil kalau dipraktekkan keahliannya dan semakin hari akan semakin terasah dengan didampingi orang yang benar-benar berpengalaman
10	Proses pendampingan akan berjalan baik, kalau yang lebih bbanyak berbicara adalah orang yang kita dampingi daripada pendamping
11	Pendamping tidak perlu terlalu banyak cerita tentang diri sendiri atau orang yang dikenal.

12	Pendamping tidak perlu bercerita tentang pengalaman tokoh yang sakit, public figure, dll
13	Pendamping lebih baik kalau tidak mengajukan pertanyaan tertutup dan atau informatif
14	Pendamping harus mampu menjaga kode etik yang kita dampingi dengan tidak membocorkan rahasia orang yang didampingi
15	Pendampingan akan berjalan dngan baik, kalau tidak kita bicarakan kepada siapapun juga
16	Kasus-kasus yang kita layani sebagai pendamg akan lebih baik tidak kita cerikan kepada siapapun kecuali kepada kolega atau tim yang menangani khusus untuk melihat kemajuan kasus
17	Pendamping tidak perlu banyak mengungkapkan kalimat atau pernyataan klise , meskipun kedengarannya sangat theologis/ alkitabiah
18	Pendamping tidak perlu mencap nilai, menstigmatisasi, dan mengadili orang yang didampingi
19	Pendampingan tidak cenderung berkhotbah/menginjili
20	Pendamping tidak berkecenderungan untuk selalu menasehati dan memberi nasehat yang kurang bermakna
21	Pendampig harus menjelaskan setiap tujuan dari tidakan yang ada
22	Pendamping tidak perlu memakai sarana keagamaan secara sembarangan
23	Pendampingan kepada orang sakit diperlukan suasana tenang, nyaman, dan tidak terganggu gambar, tv suara, telepon, dsb
24	Seorang pendamping juga harus menjaga kesehatan dan kebersihan tubuh
25	Seorang pendamping tidak merokok/minum alkohol / makan makanan yang berbau tajam seperti durian, jengkol, dll , sebelum melakukan pendampingan, karena bau sangat berpengaruh terhadap proses pendampingan
26	Pendamping tidak perlu mengambil gambar orang sakit, selfie bersama orang sakit

27	Pendamping tidak melakukan pendampingan secara beramai-ramai seperti kunjungan sosial. Akan lebih baik dilakukan sendirian dan paing banyak bertiga
28	Pendamping akan berpakaian dengan sopan,dan akan lebih baik kalau memakai pakaian khusus bagi sebuah tim gereja.
29	Pendampingan pada orang sakit harus memakai protokoler, sebelum dan sesudah mendampingi harus mencuci tangan .
30	Pelayanan pendampingan kita harus berkoordinasi dengan pihak-pihak yang berkait dan relevan.
31	Suara pendamping dan lingkungan saat pendampingan tidak dengan nada keras.Demikianpula saat berdoa tidak dengan suara keras pula. Untuk mendoakan harus seijin orang yang sakit atau keluarga.
32	Pendampingan tidak membawa tim paduan suara untuk menyanyi yang dimengerti meski melalui pujian membawa semangat,
33	Pendamping harus terus belajar, banyak membaca, berdiskusi dengan pengalaman-pengalan kolega pendamping dan pembimbing pendamping.



BAB. VI MENGAJARKAN MODERASI BERAGAMA DALAM KELUARGA

A. Pendahuluan

Indonesia adalah bangsa majemuk dari berbagai segi kehidupan. Antara lain kemajemukan suku, budaya, bahasa dan agama. Hal ini merupakan kekayaan yang patut disyukuri namun keberagaman ini juga dapat menjadi akar konflik dan perpecahan jika tidak dikelola dengan baik. Sejarah telah membuktikan itu, yaitu ketika di beberapa daerah terjadi konflik yang berlatar belakang suku dan agama. Keberagaman memang dapat menjadi akar konflik namun konflik akan semakin parah ketika masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Ketika orang tidak mengenyam pendidikan yang cukup maka mereka akan sangat gampang diprovokasi dan mengalami apa yang disebut "*brain wash*" atau otaknya dicuci sehingga kurang memiliki kemampuan untuk membedakan mana fakta dan mana provokasi. Hal itu semakin parah karena di zaman digital ini sebuah berita bohong akan cepat beredar ke tiap pelosok tempat.

Karena itu seiring dengan gencarnya upaya pemerintah untuk mengembangkan apa yang disebut sebagai moderasi beragama, hendaknya diikuti dengan pembangunan pendidikan dan

pemberantasan buta huruf. Oleh karena itu pemerintah kini gencar melakukan sosialisasi “moderasi beragama” yaitu pengakuan atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para pemimpin agama untuk mensosialisasikan, menumbuhkembangkan moderasi beragama kepada masyarakat demi terwujudnya keharmonisan dan kedamaian.

Namun demikian, kehidupan keberagamaan yang penuh toleransi itu bukan hanya lahir dari aturan pemerintah namun harus dikondisikan terutama dari dalam keluarga melalui pola asuh yang inklusif dimana anak-anak dididik oleh orang tuanya untuk selalu berbaik sangka, berpikir positif terhadap orang lain, mengasihi sesama tanpa memandang perbedaan latar belakang agama dan suku. Jadi pembentukan visi dan pembiasaan hidup terutama dimulai dari dalam keluarga dan ditopang melalui lembaga pendidikan yang semakin memperkuat nilai-nilai toleransi dalam diri seseorang. Ada seorang tokoh studi agama-agama,

Paul Knitter yang mengatakan bahwa kebenaran sebuah agama adalah berkontribusi pada tindakan manusia yang mengarah pada keadilan lingkungan dan manusia. Artinya bahwa agama baru menjadi agama yang benar ketika berkontribusi pada keadilan dan kemanusiaan bukan hanya memiliki doktrin atau ajaran saja namun yang mewujudkan ajarannya dalam kehidupan nyata bagi kemanusiaan dan keadilan. Itu berarti ketika kita mendiskusikan mengenai hubungan antar umat beragama maka diskusi itu hendaknya dimulai dari titik berangkat kemanusiaan dan keadilan dan hal itu hendaknya dijadikan titik temu agama-agama dan pemeluknya. Bahwa agama hadir untuk kebaikan manusia untuk membangun solidaritas dalam memecahkan masalah-masalah kemanusiaan secara bersama-sama.

B. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi akar katanya adalah Moderat merupakan kata sifat, turunan dari kata moderation, yang berarti tidak berlebih-lebihan atau sedang. Kata moderasi sendiri berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an, tidak kelebihan, dan tidak kekurangan, alias seimbang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata moderasi didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, atau

penghindaran keekstreman. Maka, ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam cara pandang, sikap, dan praktik beragama. Jadi, moderasi beragama adalah cara pandang terkait proses memahami dan menjalankan ajaran agama dimana dalam pelaksanaannya tidak bersikap fanatik sempit tetapi mengambil sikap jalan tengah dengan cara memahami serta menghargai keberagaman agama beserta ajaran serta bersedia membangun solidaritas dan kerja sama antar umat beragama. Dalam moderasi beragama kemanusiaan menjadi pengikat kerja sama dan solidaritas. Sikap seperti ini amat dibutuhkan dalam rangka memelihara keutuhan bangsa Indonesia. Dalam konteks Indonesia, komitmen kebangsaan harus ditegaskan kembali karena bagaimanapun juga keutuhan bangsa yang menjadi tempat umat beragama mengartikulasikan agamanya masing-masing harus senantiasa terjaga supaya berada dalam situasi kondusif.

Dalam Pasal 29 Undang-undang 1945 ditegaskan bahwa negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya. Pasal ini menjadi dasar bahwa negara menjamin kemerdekaan warga negaranya dalam memeluk agama dan menjalankan ibadah agama. Dalam pasal ini juga terkandung makna moderasi beragama.

Dari perspektif ajaran iman Kristen, moderasi beragama tidak bertentangan dengan ajaran iman bahkan memperkuat ajaran iman Kristen. Khususnya ajaran Yesus Kristus untuk mengasihi sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri. Bahkan Yesus mengajarkan sebuah perumpamaan mengenai orang Samaria yang murah hati. Perumpamaan ini menggambarkan dua hal jika dikaitkan dengan moderasi beragama: Pertama, bahwa hukum kasih berlaku bagi semua manusia tanpa kecuali, dari berbagai latar belakang perbedaan. Kedua, keberimanan kita harus nyata melalui perbuatan, terutama dalam mengasihi sesama kita. Kasih pada sesama tidak boleh dibatasi oleh berbagai perbedaan suku, bangsa, kelas social maupun agama.

Oleh karena itu, orang Kristen terpanggil untuk mewujudkan kasih bagi sesama terutama saudara sebangsa yang berbeda agama. Kasih itu dapat mewujudkan dalam bentuk menghargai dan saling bekerja

sama antar umat beragama. Pengetahuan dan nilai-nilai moderasi beragama dapat dimulai dari dalam keluarga.

C. Moderasi Beragama Dalam Keluarga

Para pakar Pendidikan hampir semuanya sepakat bahwa keluarga adalah Lembaga Pendidikan pertama dan utama. Pembentukan nilai-nilai, karakter, iman dan moral dimulai dari dalam keluarga dan orang tua diharapkan menjadi teladan bagi anak-anaknya. Sikap toleransi dan demokrasi harusnya dimulai dari dalam keluarga. Toleransi mengacu pada sikap keterbukaan dan menghargai perbedaan yang ada antar manusia dari berbagai golongan. Toleransi berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan budaya, agama, suku serta menolak stereotip yang tidak adil, menemukan kesamaan, dan menciptakan ikatan baru. Toleransi, dalam banyak hal, adalah kebalikan dari prasangka.

Tetapi apakah toleransi berarti bahwa semua perilaku harus diterima? Tentu saja tidak. Perilaku yang tidak menghormati atau menyakiti orang lain, seperti kejam atau menindas, atau perilaku yang melanggar aturan sosial, seperti berbohong atau tindakan yang merugikan orang lain tidak boleh ditoleransi. Toleransi adalah tentang menerima orang lain apa adanya — bukan tentang menerima perilaku buruk. Toleransi juga berarti memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan. Jiwa dari moderasi beragama adalah toleransi.

1. Mengajarkan Toleransi Beragama Dalam Keluarga

Anak-anak pada usia tertentu mereka adalah peniru yang ulung. Bahkan sebelum dapat berbicara, anak-anak dengan cermat mengamati — dan meniru — orang tua mereka. Anak-anak dari segala usia mengembangkan nilai-nilai mereka sendiri, sebagian besar, dengan mencerminkan nilai-nilai dan sikap orang-orang terdekat, terutama orang tua. Banyak orang tua tinggal dan bekerja dalam komunitas yang beragam dan memiliki teman yang berbeda dari diri mereka sendiri dalam beberapa hal (atau dalam banyak) hal. Perbedaan yang dimaksudkan adalah lingkungan sosial, suku bangsa, daerah asal dan agama. Menghadapai perbedaan ini, sikap orang tua dalam menghormati orang lain merupakan teladan bagi anak-anaknya.

Membangun toleransi tidak berarti kehilangan ciri khas atau identitas masing-masing. Sebagai umat kristiani kita memiliki hukum cinta kasih yang telah diwariskan oleh Yesus Kristus dalam ajaran-Nya. Bahkan setiap Keluarga yang menganut agama tertentu dan berasal dari suku tertentu memiliki tradisi budaya dan agama yang telah lama menjadi sesuatu yang dijalani. Anggota jemaat gereja-gereja Kristen di Indonesia memiliki latar belakang suku dan tradisi budaya yang beragam. Dalam kepelbagaian itu, orang tua dapat menanamkan penghargaan terhadap ajaran iman Kristen seraya mengajarkan penghargaan terhadap orang lain yang berbeda agama dan tradisi dengan keluarga masing-masing. Jadi, tiap keluarga dapat menemukan cara untuk membangun penghargaan, kasih dan solidaritas antar umat beragama sambil terus mengajarkan dan mewariskan warisan budaya dan ajaran agama yang dianut.

2. Orang Tua Dapat Mengajarkan Toleransi dan Moderasi Beragama Pada Anak-anaknya

Orang tua dapat mengajarkan toleransi dan moderasi beragama pada anak-anaknya melalui contoh kehidupan. Pembelajaran juga dapat dilakukan dengan berbicara Bersama dan berdiskusi tentang toleransi dan rasa hormat dan penghargaan terhadap orang lain yang berbeda ciri khas dan identitas dengan kita. Orang tua juga dapat memberi kesempatan pada anak-anaknya untuk berinteraksi, bermain, belajar dan bekerja dengan orang lain. Hal ini memungkinkan anak-anak belajar secara langsung bahwa setiap orang memiliki sesuatu untuk disumbangkan dalam berbagai perbedaan. Melalui kegiatan Bersama, anak-anak menemukan kesamaan-kesamaan dalam perbedaan.

Hal-hal yang dapat dilakukan orang tua untuk membantu anak-anak belajar toleransi dan moderasi beragama meliputi:

- Orang tua menunjukkan sikap menghargai orang lain. Orang tua dapat membantu anak-anak mereka menghargai keberagaman budaya dan agama dengan menunjukkan kepekaan terhadap stereotip agama dan budaya yang mungkin telah dipelajari oleh anak-anak dan berusaha untuk memperbaikinya. Hal itu dapat dilakukan melalui pembelajaran verbal dan sikap menghargai

orang lain dalam berbagai perbedaan, termasuk perbedaan agama.

- Orang tua harus menyadari pengaruh media dan budaya pop dalam membentuk sikap. Oleh karena itu, orang tua dapat mengajarkan toleransi dan moderasi beragama melalui buku, mainan, musik, seni, dan video maupun film.
- Orang tua perlu mengajarkan pada anak-anak dengan cara menunjukkan contoh-contoh stereotip yang tidak adil terhadap agama tertentu dan meluruskannya.
- Orang tua tidak perlu menghindari pertanyaan-pertanyaan anak mengenai berbagai perbedaan yang ada dalam agama-agama. Perbedaan agama-agama dapat didiskusikan dengan anak tanpa harus menonjolkan “kehebatan” agama sendiri dan mendiskreditkan agama lain. Penting bagi anak untuk mengenal agama lain sehingga tidak muncul perjudisme terhadap agama lain.
- Ajarkan pada anak-anak bahwa semua manusia adalah makhluk mulia ciptaan Allah yang memiliki harkat dan martabat yang sama. Bahwa Yesus Kristus mengajarkan hukum cinta kasih yang melewati perbedaan-perbedaan suku, bangsa dan agama.
- Orang tua harus memberikan rasa nyaman dan penghargaan terhadap anak. Bantulah anak-anak untuk merasa nyaman dengan diri mereka sendiri. Anak-anak yang merasa buruk tentang diri mereka sendiri sering memperlakukan orang lain dengan buruk. Anak-anak yang memiliki harga diri dan rasa percaya diri yang kuat cenderung memperlakukan orang lain dengan hormat dan baik juga. Oleh karena itu, orang tua mempunyai tanggung jawab untuk membuat anak merasa diterima, dihormati, dan dihargai.
- Beri anak kesempatan untuk bekerja dan bermain dengan orang lain yang berbeda dari mereka. Saat memilih sekolah, perkemahan, atau fasilitas penitipan anak untuk anak sebaiknya orang tua memilih tempat dan lingkungan dimana ada keberagaman baik suku maupun agama sehingga anak-anak terlatih bersosialisasi dan berinteraksi secara positif dengan orang yang berbeda dengannya.
- Pelajari bersama tentang hari libur dan perayaan keagamaan yang bukan bagian dari tradisi keluarga sendiri dan berikan penjelasan pada anak-anak. Melalui cara itu, anak-anak memahami tradisi, kekhasan agama lain.

- Biasakan anak-anak berpartisipasi dalam kegiatan yang bertujuan mempromosikan solidaritas dalam keberagaman. Melalui kegiatan-kegiatan seperti itu, anak-anak belajar untuk saling bekerja sama.

Ketika orang tua mendorong sikap toleransi dalam diri anak-anak seraya memberikan teladan yang baik pada mereka maka anak-anak akan mempraktikkannya dalam kehidupan. Moderasi beragama bukan hanya pengetahuan dan prinsip-prinsip yang harus dibelajarkan secara verbal, namun lebih jauh dari itu, moderasi Beragama membutuhkan pembelajaran melalui teladan kehidupan sehingga anak-anak melihat secara langsung praktik moderasi beragama dalam diri orang tuanya dan itu dimulai dari rumah.

Hendaknya disadari bahwa sikap dan tindakan orang tua terhadap mereka yang berbeda keyakinan mempengaruhi anak-anak. Mereka sangat jeli menangkap bentuk stereotip yang paling halus sekalipun. Menurut para ahli, sikap yang berlaku di rumah akan memiliki dampak paling kuat pada cara anak-anak memandang orang yang berbeda dengannya. Ada banyak cara untuk mendorong anak menerima orang-orang yang berbeda agama dengannya. Orang tua dapat membaca buku Bersama anak-anaknya tentang agama dunia, keragaman dan toleransi dan tokoh-tokoh dari berbagai agama yang mendedikasikan hidupnya bagi kemanusiaan dan perdamaian serta persaudaraan antar umat beragama.

Misalnya ada Bunda Theresa dari Calcuta, India, Ada Marthin Luther King Junior dari Amerika, Mahatma Gandhi dari India, Abdurrahman Wahid dari Indonesia, Romo Mangunwijaya dari Indonesia, Pdt. Dr. Eka Darma Putera, Dr.Th. Sumartana. Lakukan diskusi terbuka dan dorong anak untuk mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan pentingnya membangun solidaritas anatar umat beragama. Jelaskan pentingnya kebebasan bagi tiap orang untuk beragama dan beribadah serta betapa pentingnya agama sebagai fondasi bagi kehidupan keluarga. Kemudian pastikan anak mengerti bahwa menerima kepercayaan orang lain tidak berarti harus menganggapnya sebagai milik sendiri.

3. Belajar Toleransi di Luar Rumah

Orang tua dapat mempersiapkan anak-anaknya sejak dini untuk belajar toleransi di luar rumah. Misalnya di lingkungan sekolah. Pada masa kini pembelajaran mengenai keberagaman atau kemajemukan suku, budaya dan agama dibelajarkan di Lembaga-lembaga Pendidikan. Tentu hal ini turut mempengaruhi lingkungan pergaulan anak. Tak dapat dipungkiri masih ada kelompok masyarakat yang bersikap eksklusif dan kurang terbuka pada keberagaman suku dan agama. Namun orang tua dapat mempersiapkan anak untuk memiliki sikap toleran dan berpikir positif terhadap agama lain. Sikap kita tidak bergantung pada orang lain maupun lembaga lain yang eksklusif. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya wajib mengajarkan toleransi dan moderasi beragama bagi anaknya demi kepentingan anak itu sendiri.

Kita kini hidup ditengah masyarakat global yang mengutamakan kerja sama, solidaritas dan kolaborasi, dalam berbagai bidang kehidupan sikap masyarakat dunia telah berubah dari eksklusivisme kearah inklusivisme oleh karena itu jika orang tua tidak mempersiapkan anak-anaknya untuk memiliki pandangan yang terbuka dan moreat khususnya dalam kaitannya dengan keberagaman maka hal itu akan merugikan diri anak itu sendiri.

Bagi orang Kristen amat jelas hukum kasih yang telah diajarkan oleh Yesus menjadi landasan iman dalam membangun relasi dengan sesama berdasarkan cinta kasih, terutama dalam kaitannya dengan mereka yang berbeda keyakinan. Memang perlu ditegaskan bahwa bersikap terbuka dan inklusif tidak berarti mempersamakan semua agama. Justeru sebaliknya dengan bersikap terbuka, solider dan mau mengenal dan memahami agama orang lain kita terhindar dari pemikiran negatif dan sikap menghakimi (prejudisme). Orang tua dapat membantu anak-anaknya mengembangkan toleransi dan moderasi beragama. Landasannya adalah ajaran hukum cinta kasih.

4. Bersikap melawan intoleransi

Toleransi adalah konsep penting yang membantu orang untuk hidup bersama secara damai. Bersikap toleran berarti kita

menerima pendapat dan preferensi orang lain, bahkan ketika mereka hidup dengan cara yang tidak kita setujui. Orang yang toleran menunjukkan kekuatan karena mereka dapat menghadapi pendapat dan perspektif yang berbeda. Sedangkan intoleransi adalah sebaliknya, yaitu sikap yang tidak bersedia menerima pendapat dan preferensi orang lain, menganggap orang lain yang berbeda keyakinan dan cara hidup dengan mereka adalah orang yang harus dijauhi. Sebagaimana telah dinyatakan diatas bahwa pada masa kini kita menghadapi dunia yang mengglobal dimana toleransi dan kolaborasi telah menjadi sikap yang umumnya dianut oleh berbagai kalangan masyarakat. Oleh karena itu, sikap intoleransi merupakan sikap yang merugikan seseorang karena membatasi ruang gerak dan pergaulan pada aras lokal maupun global.

Untuk itu, orang tua perlu mendorong anak untuk secara aktif melawan stereotip dan intoleransi. Bantu anak-anak membangun pertemanan, persahabatan dengan mereka yang berbeda agama, dapat membentuk klub olah raga, lingkaran belajar, atau mensponsori walkathon untuk keragaman. Anak-anak akan memiliki kesempatan untuk bertemu dengan anak-anak dari agama lain sambil belajar pentingnya tanggung jawab sosial.

Toleransi beragama adalah masalah hak asasi manusia yang memperluas kebebasan beragama kepada orang-orang dari semua kepercayaan dan tradisi tanpa diskriminasi. Toleransi beragama merupakan suatu keharusan bagi individu-individu dalam suatu masyarakat bangsa terutama bagi bangsa Indonesia yang amat beragam. Hal ini penting ketika berbagai budaya dan orang-orang dengan keyakinan agama yang berbeda hidup dalam satu komunitas atau bangsa.

Ketika toleransi beragama dipraktikkan, persatuan dan konsistensi ada dalam masyarakat yang menghormati kebebasan beragama dan dengan demikian integrasi bangsa dapat berlangsung dengan baik dan semakin kuat. Dalam konteks Indonesia, komitmen kebangsaan harus ditegaskan kembali karena bagaimanapun juga keutuhan bangsa yang menjadi tempat umat beragama mengartikulasikan agama harus senantiasa terjaga keamanan

dan kedamaiannya. Tidak boleh atas nama agama lalu merusak sendi-sendi kehidupan dan kedamaian berbangsa. Kedamaian dalam sebuah bangsa menjadi syarat dalam kenyamanan mengimplementasikan nilai-nilai agama.

D. Penutup

Kita berada di era kemajuan teknologi di mana jarak antara berbagai belahan dunia telah dijembatani karena sistem komunikasi yang cepat. Revolusi komunikasi saat ini hampir membawa orang-orang dari berbagai peradaban, etnis, agama dan kelompok budaya di bawah satu payung yaitu payung global. Untuk itu, kita perlu merespons dengan tepat untuk menghindari bentrokan ideologis atau sebaliknya. Kita perlu mengakomodasi dan menerima orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Perbedaan tidak boleh menjadi penyebab permusuhan di antara kita. Dalam konteks ini kita juga perlu memahami dan mengakomodasi keyakinan agama orang lain. Agar tidak timbul permusuhan antar pemeluk agama yang berbeda keyakinan. Bangsa Indonesia telah belajar dari berbagai pengalaman pahit dimasa lalu Ketika terjadi konflik dan pertumpahan darah karena perbedaan suku dan agama. Oleh karena itu telah lahir sebuah kesadaran baru bahwa bangsa Indonesia perlu membangun toleransi dalam kehidupan antar umat beragama. Hal itu merupakan salah satu prasyarat bagi koeksistensi umat beragama yang beragam. Juga terutama bagi penguatan integrasi bangsa. Sikap toleransi dan moderasi beragama harus menjadi pembiasaan hidup dan itu bisa dimulai dari dalam keluarga dimana orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Acuan (bab. 1)

1. 2012, Darmaputera, Eka. *Dengan Mata Menatap ke Yesus: Khotbah-khotbah tentang Pelbagai Segi Hidup Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
2. 2007, *Hari Depan Penuh Harapan: Kumpulan Renungan Merayakan Cinta Kasih Agus dan Yudiet*.
3. 2016, Ismail, Andar. *Selamat Bercinta: 33 Renungan tentang Komitmen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
4. 2007, ---. *Selamat Berteman: 33 Renungan tentang Hubungan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
5. 2003, ---. *Selamat Ribut Rukun! 33 Renungan tentang Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
6. Katekisasi Pernikahan GKI Jawa Tengah.
7. 1998, Soesilo, Dr. Vivian A. *Bimbingan Pranikah: Buku Kerja bagi Pasangan Pranikah*. Malang: Departemen Literatur SAAT.
8. 2005, Parrott, Les & Leslie. *Selamatkan Pernikahan Anda Sebelum Pernikahan Itu Dimulai* (terjemahan). Judul Asli: *Saving Your Marriage Before It Starts*. Jakarta: Immanuel

Daftar Pustaka (bab 3)

1. Bowell, Richard A. *The 7 steps of spiritual quotient.: Jalur praktis mencapai tujuan, kesuksesan, dan kebahagiaan*. Terj. Archangela Yenny Satriawan. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
2. Fowler, James W. 1986. *Faith and the structuring of meaning*. Dalam Faith development and Fowler, ed. Craig Dykstra dan Sharon Parks, 15-40. Birmingham, Alabama: Religious Education Press.
3. Huraerah, Abu. 2018. *Kekerasan terhadap anak*. Cet. 1. Ed. 4. Bandung: Nuansa Cendekia.
4. International Association of Character Cities. 2006. *Meraih sukses sejati: Bagaimana menjadi keluarga yang membangun karakter*. Jakarta: karakter Prima Indonesia.
5. Ismail, Andar. 2015. *Selamat berpadu*. Cet. 3. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
_____. 2015. *Selamat sehati*. Cet. 4. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
_____. 2016. *Selamat ribut rukun*. Cet. 30. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
6. Johnson, David W. dan Frank P. Johnson. 2012. *Dinamika kelompok: Teori dan keterampilan*. Ed. 9. Terjemahan Theresia, SS. Jakarta: Indeks.
7. Lickona, Thomas. 1994. *Raising good children from birth through the teenage years: How to help your child develop a lifelong sense of honesty, decency, and respect for others*. New York: Bantam Books.
8. Morgan, Elisa dan Carol Kuykendall. 1997. *What every child needs: Meet your child's nine basic needs for love*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan.
9. Stonehouse, Catherine. 1998. *Joining children on the spiritual journey: Nurturing a life of faith*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic.
10. Tanpa nama. 1991. *Life Application Bible: New International Version*. Wheaton, Illinois & Grand Rapids, Michigan: Tyndale House Publishers & Zondervan Publishing House.
11. Wilhoit, James C. dan John M. Dettoni (Eds.). 1995. *Nurture that is Christian: Developmental perspectives on Christian education*. Grand Rapids, Michigan: Baker Books.

Daftar Pustaka Online

1. David. *'It Is Well With My Soul'* (Nyamanlah Jiwaku) (Horatio Gates Spafford, 1828-1888). [http://www.majalahpraise.com/%E2%80%99it-is-well-with-my-soul%E2%80%99-\(nyamanlah-jiwaku\)-\(horatio-gates-spafford,-1828-1888\)-634.html](http://www.majalahpraise.com/%E2%80%99it-is-well-with-my-soul%E2%80%99-(nyamanlah-jiwaku)-(horatio-gates-spafford,-1828-1888)-634.html) (diakses 15 Januari 2021).
2. Kamus Besar. Asertif. <https://www.kamusbesar.com/asertif> (diakses 16 Januari 2021).
3. Kapanlagi. Lirik Lagu Tinggi Gunung seribu Janji-Bob Tutupoly. <https://lirik.kapanlagi.com/artis/bob-tutupoly/tinggi-gunung-seribu-janji/> (diakses 15 Januari 2021).
4. Kemenpppa. Angka Kekerasan Terhadap Anak Tinggi di Masa Pandemi, Kemen PPPA Sosialisasikan Protokol Perlindungan Anak. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2738/angka-kekerasan-terhadap-anak-tinggi-di-masa-pandemi-kemen-pppa-sosialisasikan-protokol-perlindungan-anak> (diakses 14 Januari 2021).
5. Kemenpppa. Kasus Meningkat, Kemen PPPA Ajak Milenial Cegah KDRT. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2089/kasus-meningkat-kemen-pppa-ajak-milenial-cegah-kdrt> (diakses 14 Januari 2021).
6. Kemenpppa. Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (Orang Tua, Keluarga, dan Masyarakat). <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/b3401-panduan-penanganan-abk-bagi-pendamping-.orang-tua-keluarga-dan-masyarakat.pdf> (diakses 17 Januari 2021).
7. Kemenpppa. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009. <https://jdih.kemenpppa.go.id/peraturan/uu%20no%2052%20tahun%202009.pdf> (diakses 14 Januari 2021).
8. Lin Van Buren. Horatio Spafford. <http://sites.rootsweb.com/~nyrensse/bio220.htm> (diakses 15 Januari 2021).
9. Permen PPPA. Perlindungan Khusus Bagi Anak Penyandang Disabilitas. <https://jdih.kemenpppa.go.id/peraturan/PERMEN%20PPPA%20No%204%20thn%202017%20ttg%20PKADS.pdf> (diakses 17 Januari 2021).
10. TheAsianparent. Atasi Masalah Komunikasi dalam Rumah Tangga,

Lakukan 5 Langkah Ini. <https://id.theasianparent.com/komunikasi-suami-istri> (diakses 16 Januari 2021).

Daftar Pustaka (bab.5)


1. Agus dan Yudiet. 2007, *Hari Depan Penuh Harapan: Kumpulan Renungan Merayakan Cinta Kasih*
2. Darmaputera, Eka. 2012. *Dengan Mata Menatap ke Yesus: Khotbah-khotbah tentang Pelbagai Segi Hidup Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
3. Ihromi, Tapi Omas dan Archi S. 2007. Luhulima, eds. *Hak Azasi Perempuan: Instrumen Hukum untuk Mewujudkan Keadilan Gender*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
4. Ismail, Andar. 2016, *Selamat Bercinta: 33 Renungan tentang Komitmen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
_____. 2007. *Selamat Berteman: 33 Renungan tentang Hubungan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
_____. 2003, *Selamat Ribut Rukun! 33 Renungan tentang Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
5. Jurnal Perempuan 45, "Sejauh Mana Komitmen Negara?", Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2006.
6. Jurnal Perempuan 85, "Instrumen Gender Internasional", Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2015
7. Katekisasi Pernikahan GKI Jawa Tengah.
8. Kesehatan Ibu, POGI Jaya, 2020
9. Kesehatan Reproduksi, Kementerian Kesehatan, 2015
10. Maria Cristina Rendon, ed. 2019. *Affirming Women's Human Rights: Resources for Faith Based Organizations*, Switzerland: The Lutheran World Federation.
11. Marie Claire Barth – Frommel 2003. *Hati Allah bagaikan Hati Seorang Ibu*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia.
12. Parrott, Les & Leslie. 2005. *Selamatkan Pernikahan Anda Sebelum Pernikahan Itu Dimulai* (terjemahan). Judul Asli: *Saving Your Marriage Before It Starts*. Jakarta: Immanuel.
13. Profil Kesehatan Indonesia, 2019
14. Soesilo, Vivian A. 1998. *Bimbingan Pranikah: Buku Kerja bagi Pasangan Pranikah*. Malang: Departemen Literatur SAAT.
15. Stevens, R. Paul. 2013. *Seni Mempertahankan Pernikahan Bahagia*. Jakarta: Gloria Graffa.

16. UKK Neonatologi, IDAI, 2019
17. UUD 1945.
18. UU. RI. No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan UU. RI. No. 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas UU No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.
19. UU. RI. No. 7 Tahun 1984 Tentang Pengesahan Konvensi Tentang Penghapusan Segala Bentuk kekerasan terhadap Wanita.
20. UU. RI, No. 39 Tahun 1999 Tentang Hak Azasi Manusia, khususnya tentang hak asasi perempuan (pasal 45-51).
21. UU. RI. No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak dan UU. RI. No. UU RI No 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas UU RI No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
22. UU RI No 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah.Tangga,
23. Wiryasaputra, Totok S. 2019. *Konseling Pastoral di Era Mileneal*. Yogyakarta: Seven Books.
24. Wiryasaputra, Totok S. 2020. *Pendampingan Pastoral Orang Sakit*. Yogyakarta: PT Kanisius.
25. <https://www.sdg2030indonesia.org>

Kepustakaan (bab.6)

1. *A Lion Handbook The World's Religions*, Lion Publishing plc, Oxford, 1994
2. Bimas Kristen Kementrian Agama RI, *Mozaik Moderasi Beragama Dalam Perspektif Kristen*, 2018.
3. Homer A. Jack,(ed.) *World Religions And World Peace, The International Inter-Religious Symposium On Peace*, Beacon Press, Boston, 1968
4. Ian S.Markham, Christy Lohrsapp, *A World Religion Reader 4 th Edition*, Orbis Books, 2016
5. Indoo Pandey Khanduri, *Religion: For or Against Humanity*, published in *Dimensions of Philosophy of Religion*, NBC, Delhi, 2014, p, 473
6. Mary Pat Fisher, *Living Religions* (4th ed.), Prentice-Hall, New Jersey, 1991
7. MOZAIK MODERASI BERAGAMA Dalam Perspektif Kristen
8. Paul F.Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama*, BPK Gn Mulia, Jakarta, 2012

9. Paul Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, Kanisius, Yogyakarta, 2008
10. Robert S. Ellwood & Barbara A. McGraw, *Many Peoples, Many Faiths* (7th ed.), Prentice- Hall, New Jersey, 2002
11. Russell, Bertrand: *Has Religion Made Useful Contributions to Civilization? in Why I am Not a Christian and Other Essays on Religion and related Subjects*, Unwin paperback, London, 1957



BUKU PEDOMAN KELUARGA KRISTEN BAHAGIA DAN SEJAHTERA

Buku pedoman ini ditulis untuk memberi pengetahuan kepada keluarga kristen pada umumnya dan terlebih kepada remaja dan pemuda yang akan melangkah ke jenjang hubungan yang lebih serius dalam pernikahan yang dikehendaki Tuhan. Membangun sebuah rumah tangga dibutuhkan pondasi yang kokoh, ibarat membangun sebuah rumah atau gedung. Dibutuhkan dasar yang kuat dengan perhitungan yang jeli dan matang untuk membangunnya dan harus mempunyai komitmen dan rasa saling mengasihi dan menghormati di antara pasangan. Mari simak ulasan-ulasan menarik tentang visi dan misi pernikahan Kristen dan bagaimana menyikapi problematika prapernikahan hingga pernikahan itu sendiri.